

Notes

From ISHIKAWA

Berbagi inspirasi dari negeri sakura



Pengantar

Iqbal Djawad, Ph.D

Atase Pendidikan KBRI Tokyo

Editor

Ferry Fathurokhman

Notes from ISHIKAWA

Berbagi inspirasi dari negeri sakura

Ferry F 2015



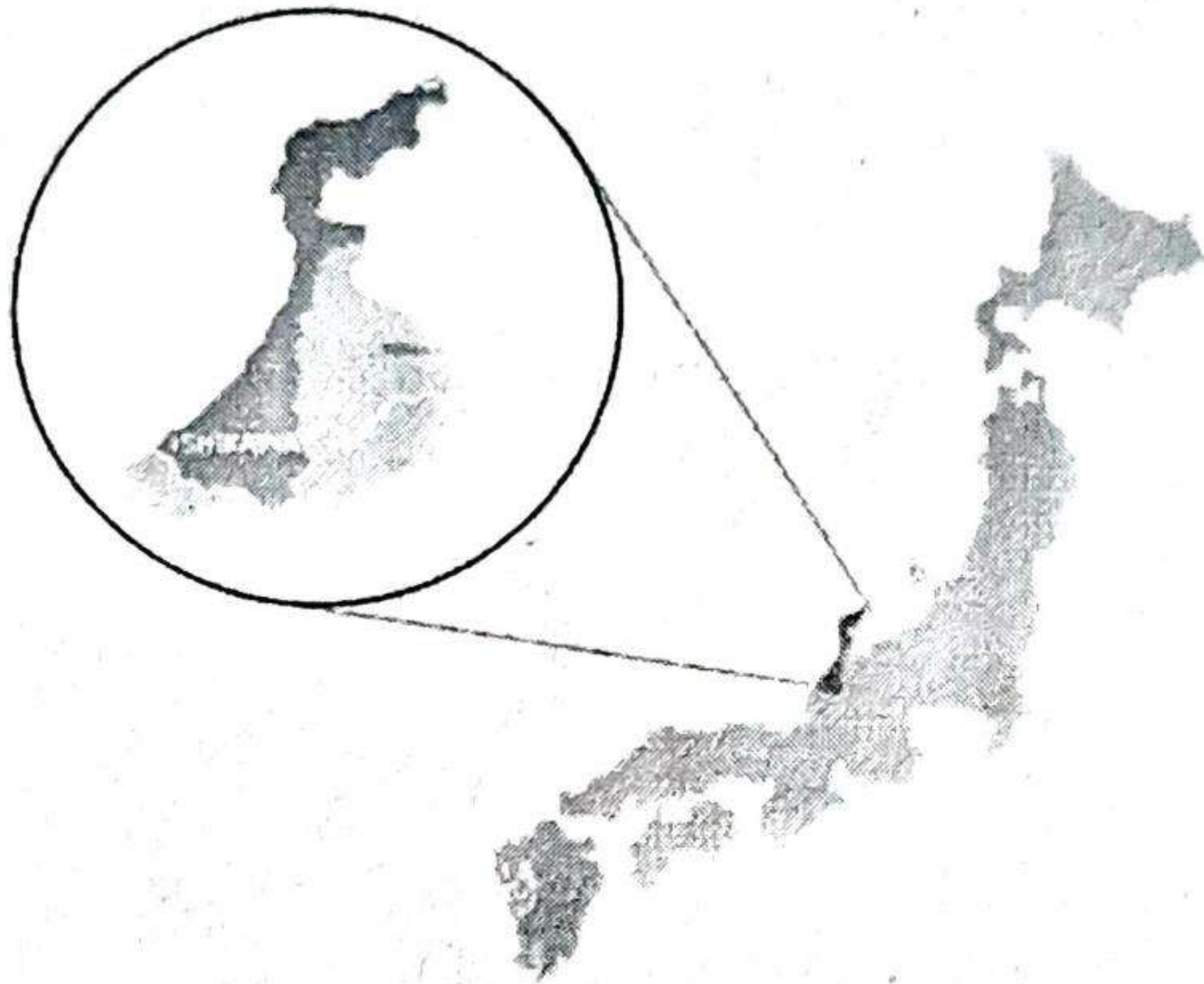
**UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS HUKUM**

Bidang Hukum Pidana
Jl. Raya Jakarta KM 4 Pakupatan Serang Banten (0254) 280330

Ferry Fathurokhman, Ph.D
Dosen/Peneliti

Rumah:

Jl. Bhayangkara Gg. Mushola 03/01 Kel/Kec Cipocok Jaya, Serang Banten 42121
Tel : **081212819541** Email: **feryfathurohman@gmail.com**



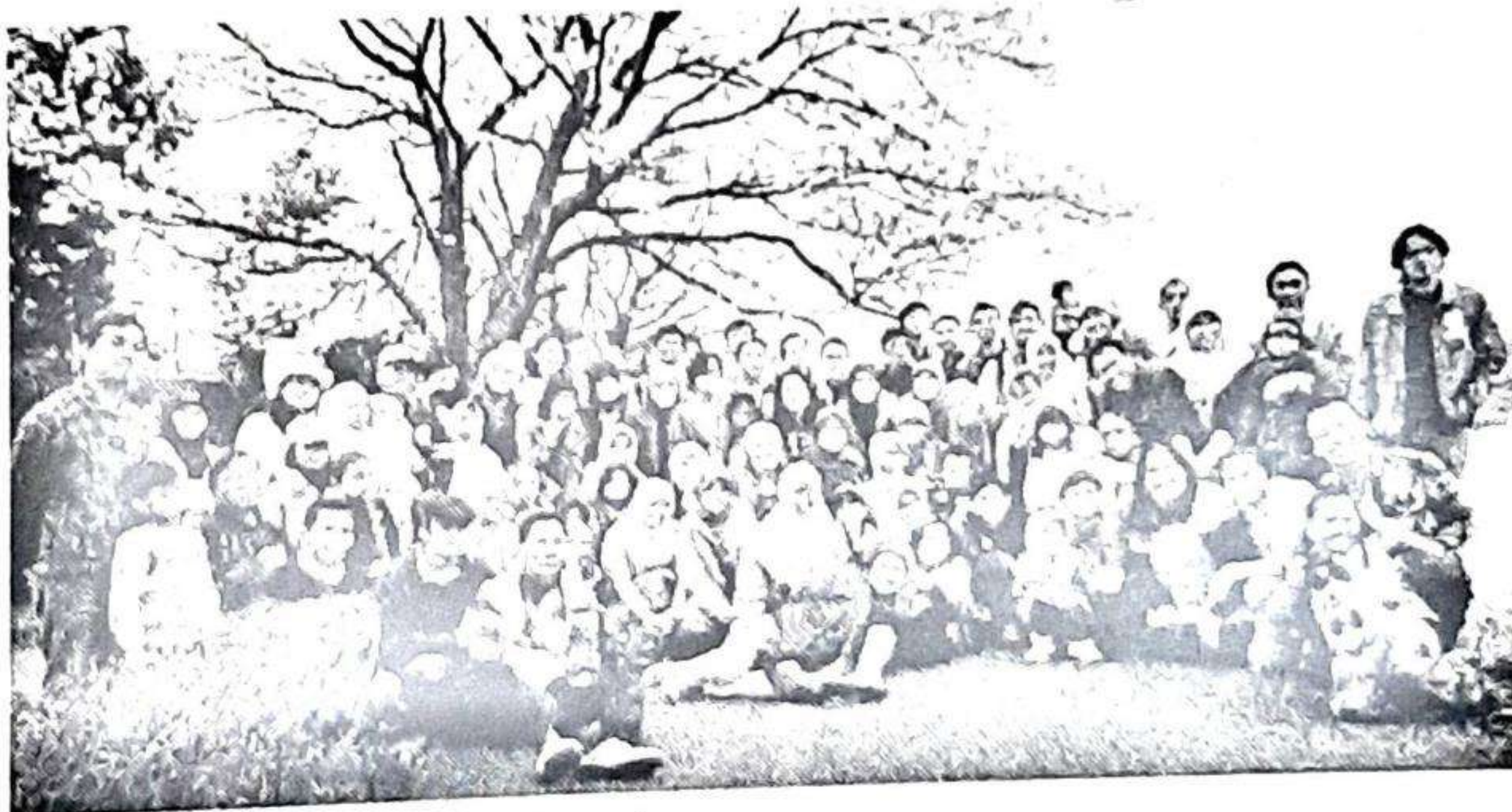
Notes
from ISHIKAWA

Berbagi inspirasi dari negeri sakura

PPI JEPANG KOMISARIAT ISHIKAWA



Dokumentasi: Reza Fahrul



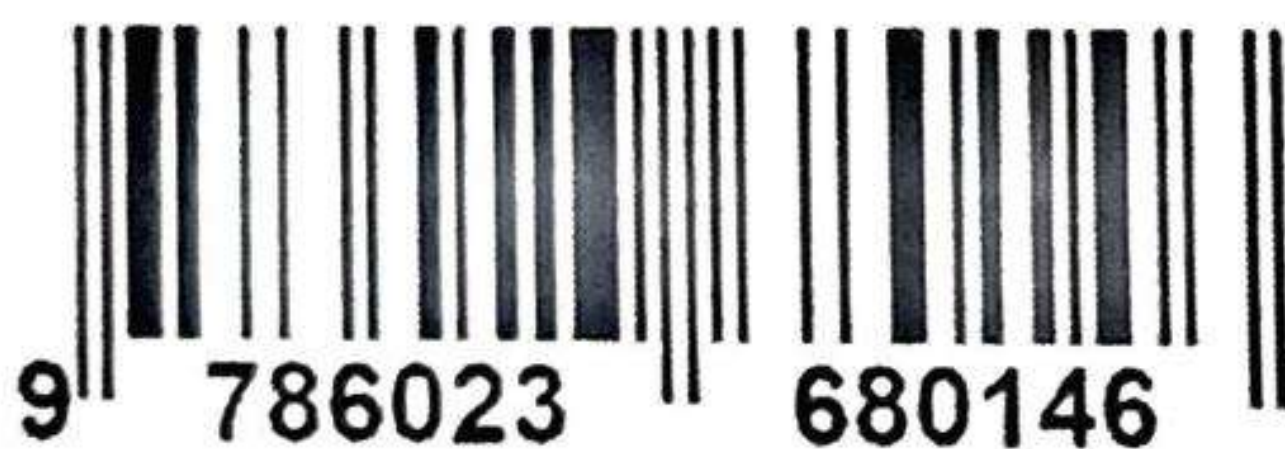
Dokumentasi: Findya Puspitasari

Dari kami untuk Indonesia

Tim Penyusun

Editor : Ferry Fathurokhman
Project manager : Firzan Nainu
Interior Design and Layout : Herlan Setiadi
Cover Design : Reza Fahrul Arifin
Belia Filiana
Penerbit : Nida Dwi Karya Publishing
Pemasaran :
Cetakan Pertama : Mei - 2015
ISBN :

ISBN 978-602-368-014-6



Copyright © 2015 pada Penerbit

Cover depan: *Tsuzumi-mon*, gerbang timur stasiun Kanazawa

Cover source: Dwi Mulatno (Mbilunk PhotoArt)

Salam Pembuka

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat dan rahmatNya, buku "*Notes from Ishikawa*" telah selesai dibuat. Selaku penggagas awal buku ini, Saya secara pribadi dan sebagai ketua PPI Ishikawa periode 2013-2014 sangat berbahagia dapat mengajak kawan-kawan pelajar Indonesia di Ishikawa Jepang ini untuk ikut berkontribusi melalui sumbangsih pikiran dan tenaga yang kemudian dikemas secara apik ke dalam buku ini. Walaupun dihiasi dengan isi yang beragam, dalam penyusunannya, muatan buku ini lebih dititikberatkan pada hal-hal positif dari masyarakat Jepang yang diamati oleh kawan-kawan pelajar dan pendidik di Ishikawa yang sekiranya dapat dijadikan pembelajaran bagi kita semua di Indonesia.

Saat proses pembuatan buku ini, tidak disangka-sangka ada dua profesor dari Kanazawa University dan satu *Assistant Professor* dari Japan Advance Science and Technology yang ikut berkontribusi menjadi penulis, sehingga tentu saja menambah nilai dan manfaat buku ini bagi para pembaca khususnya masyarakat Indonesia. Pengamalan hidup dari warga PPI Ishikawa di Jepang dan juga orang Jepang yang memiliki pasangan orang Indonesia menjadi "suplemen" tersendiri dari buku ini.

Semoga buku ini bisa menginspirasi masyarakat dan pemerintah Indonesia untuk membuat Indonesia yang lebih baik lagi ke depannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Kanazawa, 29 November 2014

Suryo Budi Santoso

Ketua PPI Ishikawa periode 2013-2014

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum W'r.W'b.

Jepang adalah contoh sebuah negara modern dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Meskipun demikian, Jepang juga sangat terkenal sebagai negara yang tidak berkompromi dalam hal warisan budaya yang masih kaya dan masih dijaga betul oleh masyarakat mereka. Pertunjukan tradisional yang masih bisa dinikmati dengan baik termasuk di kota besar seperti Tokyo dan Osaka adalah *Kabuki*, *Noh*, *Kyogen* dan *Bunraku*. *Kabuki* misalnya, menampilkan irama kalimat yang diucapkan oleh para aktor yang keseluruhannya adalah pria, walaupun peran yang dibawakan bisa saja merupakan peran wanita. Para aktor ini tampil dengan make up yang mencolok (*kumadori*) dan hampir sebagian besar lakon mengambil tema masa pertengahan atau zaman Edo. Selain itu ada pertunjukan *Noh* yang merupakan bentuk teater musikal tertua di Jepang. Penceritaan tidak hanya dilakukan dengan dialog tetapi juga dengan *utai* (nyanyian), *bayashi* (iringan musik), dan tari-tarian. Ciri khas lainnya adalah sang aktor utama yang berpakaian kostum sutera bersulam warna-warni, dan mengenakan topeng kayu berlapis *lacquer*. Topeng-topeng tersebut menggambarkan deretan tokoh seperti orang yang sudah tua, wanita di segala usia, dewa, hantu, dan anak laki-laki. Terlepas dari itu semua, mereka adalah pelakon-pelakon yang sangat konsisten melakonkan sebuah "nilai" yang mereka yakini dibutuhkan dalam sebuah peradaban.

Berbicara dalam konteks pelakon dan semesta tempat pelakon berada menjadi suatu hal yang sangat penting. Seperti misalnya, lakon yang diperankan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang merupakan orang-orang terpilih dari sekian banyak penduduk Indonesia untuk belajar menuntut ilmu di negeri Jepang ini. Ibarat pertunjukan *Kabuki* dan *Noh*, para pembelajar Indonesia ini memerankan lakonnya masing-masing dengan segala keilmuannya. Untuk meramunya menjadi sebuah pertunjukan dan pagelaran yang menarik dan akan dibicarakan orang tentu tidak dengan menampilkan semangat individu yang berlebihan. Setiap pelajar memiliki keahlian dan kekhususan yang banyak dipengaruhi oleh semesta dan para pendidiknya. Seorang mahasiswa bisa sangat fasih menerangkan mengenai seluk beluk keilmuannya sehingga terkadang tanpa disadari hanya dimengerti oleh dia dan kelompok kecilnya. Akhirnya, kalau semua “berkoar” akan kehebatan ilmu masing yang terdengar bukan sebuah harmoni tetapi suatu kegaduhan. Harmoni bisa dicapai jika setiap pelakon menyadari kapan dirinya harus meninggikan suara dan kapan hanya menjadi pendengar saja.

Salah satu kelompok mahasiswa yang berhasil memainkan pertunjukan dan *orchestra* nilai dari Jepang adalah Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Jepang komisariat Ishikawa. Provinsi Ishikawa merupakan satu dari tiga Provinsi di Jepang, termasuk Propinsi Fukui dan Toyama, yang dinobatkan sebagai “*the best living places in Japan*” dan saat ini merupakan salah satu wilayah yang cukup diminati oleh mahasiswa Indonesia untuk menuntut ilmu. Walaupun di”manja”kan oleh alam dan semesta yang mendukung, mereka tetap menulis nilai-nilai baik yang didapatkan dari Jepang dengan semangat harmoni. Beragam cerita yang ditumpahkan ke dalam sebuah kumpulan tulisan pendek tidak menampilkan

semangat individu tetapi semangat untuk mengisahkan nilai-nilai baik yang berkorelasi dengan aktivitas keilmuan mereka. Semangat untuk berbagi dalam bahasa sederhana yang sangat kental, berhasil dikemas dalam catatan-catatan yang bisa menginspirasi banyak orang.

Ketika saya memperoleh email dari Ferry Faturokhman selaku editor "*Notes from Ishikawa*" ini, saya menemukan sebuah pernyataan kebijakan yang sangat bermaksud baik yang mengatakan, banyak pesan baik dari Ishikawa yang akan kami bagikan. Teman-teman mahasiswa dari Ishikawa telah berhasil berkontribusi nilai yang tidak berkiblat kepada model pendidikan seperti restoran cepat saji. Sajian yang disajikan tidak standar, semuanya disesuaikan dengan rasa Ishikawa dan sajiannya tidak memiskinkan roh dan energi kita sebanyak sajian cepat saji menguras fisik tubuh kita. Sajiannya sangat beragam disajikan oleh orang-orang yang yang sebetulnya sangat sibuk luar biasa dengan segala aktivitasnya. Walaupun begitu masih bergairah untuk menuliskan nilai-nilai baik yang didapat dari semesta Jepang

Walaupun demikian, yang disajikan bukan hanya tentang tulisan. Ini tentang gairah. Seringkali, orang-orang yang baik, benar-benar peduli untuk menceriterakan tentang gairah, yang membangkitkan semangat dan energi kita. Dan untuk itu saya sangat gembira karena gairah-gairah tetap terjaga dan bertumbuh kembang di Ishikawa. Semoga kumpulan catatan dari Ishikawa ini menjaga gairah-gairah kita semua dan bisa mengubah metafora cara berpikir kita. Ibarat sebuah kain border lembut yang disembarkan di atas sebuah lantai, kain itu akan diinjak oleh banyak orang yang turut merasakan kelembutan dari kain tersebut. Saya yakin catatan dari Ishikawa ini akan berlanjut dengan cita rasa lain dalam ragam

cerita inspirasi yang berasal dari kearifan-kearifan lokal
Ishikawa.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Tokyo, 3 Maret 2015

Iqbal Djawad Ph.D

Atase Pendidikan KBRI Tokyo

Prolog Editor

Sebuah Catatan tentang Jepang dari Anak Negeri

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dalam sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian,” (Pramoedya Ananta Toer).

Buku ini berawal dari sebuah ide, obrolan kecil tentang upaya memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk Indonesia. Dibawah *tagline* “*for better Indonesia*” sebagai semangat bersama, obrolan tadi menjelma menjadi sebuah program kerja dari Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Ishikawa-Jepang di bawah kepemimpinan saudara Suryo Budi Santoso (2013-2014) dan Firzan Nainu sebagai *project coordinator*-nya.

Ide membuat buku bukan tanpa alasan yang kuat. Sebagian besar warga negara Indonesia (WNI) yang pada umumnya pelajar dan berada di Ishikawa menuliskan pengalamannya selama tinggal di Jepang di berbagai media: surat kabar di tanah air, jurnal, catatan dalam blog ataupun media sosial hingga hanya sekadar status dalam sebuah media sosial. Meski beragam, kesemuanya memiliki benang merah yang sama: mengabarkan sesuatu yang berbeda dari Indonesia. Sesuatu yang lain dan memiliki nilai positif yang pada umumnya belum membumi di Indonesia. Kebersihan, manajemen waktu, saling menghargai, dan tidak mengambil hak orang lain hanyalah sebagian dari nilai-nilai yang mulai

langka dan luntur di Indonesia yang dicontohkan masyarakat Jepang pada *non-Japanese society*.

Buku ini menyajikan beragam nilai-nilai yang patut untuk kita tiru, sesuatu yang sering kita abaikan. Dalam tulisan Intan Meutia misalnya, dosen FISIP Universitas Lampung, kita diingatkan akan pentingnya ruang hijau dan taman bermain untuk warga dan khususnya anak-anak. Di Jepang taman (*koen*) ada di tiap blok pemukiman warga. Semodern apapun Jepang, taman sebagai kebutuhan warganya tidak pernah terabaikan. Anda akan mudah menjumpai taman-taman dimanapun, bahkan di ibu kota Jepang, Tokyo, taman kota ada di antara gedung-gedung perkantoran.

Mohammad Adhib Ulil Absor, dosen Fisika UGM, menyoroti peran ilmu sains dasar sebagai penunjang majunya teknologi di Jepang. Ia mencatat tak kurang dari 16 ilmuwan peraih nobel berasal dari Jepang sepanjang tahun 2014. Menariknya dari jumlah tersebut, bidang kimia dan fisika mendominasi, tujuh orang pada bidang kimia dan enam orang di bidang fisika. Sisanya berasal dari bidang kedokteran, sastra dan perdamaian. Kesadaran Jepang akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi disadari dan didukung penuh oleh pemerintah Jepang dengan memberikan dukungan dalam berbagai skema finansialnya. Sektor riset dan pendidikan inilah yang nampaknya masih kurang mendapat perhatian serius dari pemerintahan kita di Indonesia.

Tulisan menarik lainnya disajikan Khoirul Anwar, penemu teknik untuk standard internasional ITU (juga menjadi prinsip dasar 4G LTE) yang baru saja mendapatkan Bakrie Award. Khoirul mengupas kehidupan akademik di Jepang. Sebagai assistant profesor di JAIST (Japan Advance Institute

of Science and Technology), ia membedah dapur universitas di Jepang. Dari tulisannya kita tahu bahwa di Jepang pun ada 'potongan' jika seorang akademisi mendapatkan dana riset dari luar universitas. Adalah peruntukannya yang kemudian membuat kita berbeda dan tercengang.

Berbagai keunggulan Jepang lainnya ditulis dalam buku ini. Tetapi sebuah buku menjadi kurang menarik jika hanya mengupas keunggulannya. Maka berbagai tulisan yang mengupas sisi lain Jepang juga hadir dalam buku ini. Persoalan angka kependudukan di Jepang yang semakin menurun misalnya disoroti Ria Wierma Putri, dosen Hukum Internasional Universitas Lampung. Populasi penduduk Jepang semakin menurun dan ini berakibat pada banyak hal. Salah satu yang dikupas oleh Ria adalah mulai banyaknya sekolah dasar yang harus terpaksa ditutup atau digabung dengan sekolah lain. Ia menuliskan pengalamannya menjadi relawan mengajar bahasa Inggris di Asahi Elementary School yang hanya bersiswa lima orang: empat orang siswa kelas empat dan seorang siswa di kelas enam. Tahun ini (2015) Asahi Elementary School akan ditutup setelah sebelumnya digabung dengan sekolah lain karena kekurangan murid. Asahi Elementary School hanyalah satu sekolah dasar dari beberapa sekolah dasar di Jepang yang harus ditutup karena tidak adanya murid lagi yang bersekolah. Sistem sekolah dasar di Jepang dipetakan berdasarkan wilayah, jadi jika ada sekolah yang ditutup itu bukan karena tidak ada siswa yang mau bersekolah pada sekolah tersebut tetapi karena tidak ada lagi anak di wilayah sekolah tersebut.

Buku ini menjadi spesial karena meskipun 'dibidani' oleh PPI Ishikawa Jepang, beberapa tulisan juga ditulis oleh 'bukan pelajar'. Tak kurang dari tiga orang Jepang bahkan ikut berperan menulis dalam buku ini. Profesor Haruya

Kagami misalnya, profesor antropologi pada Kanazawa University, mengkaji perbedaan budaya antara Indonesia dan Jepang. Ia dengan adil mengupas dua budaya dan tak segan mengkritisi negerinya sendiri. Jepang dididik dalam atmosfer yang homogen. Berbeda adalah hal yang tidak umum dalam masyarakat Jepang yang terbiasa hidup dalam keseragaman. Menurutnya Jepang perlu belajar dari Indonesia mengenai toleransi dengan semangat bhineka tunggal ika-nya.

Selain Kagami, Matsui Seiji juga menuliskan kesannya tentang Indonesia. Seperti halnya Kagami, Matsui beristrikan seorang Indonesia. Dalam tulisannya, Matsui terkesan dengan pola hubungan di Indonesia yang menurutnya lebih santai dan tidak formal. Di Indonesia misalnya, mengunjungi rumah teman tanpa memberi tahu dahulu adalah tanda sebuah keakraban. Di Jepang hal ini tidak terjadi, sekalipun telah dipersilahkan untuk datang ke rumah, menurutnya sangat sedikit yang benar-benar melakukannya.

Pada akhirnya dengan membaca buku ini, Anda akan mengetahui hal-hal luar biasa yang ada di Jepang sekaligus mensyukuri apa yang kita miliki yang tidak dimiliki Jepang. Buku ini pada hakikatnya adalah kado bagi bumi pertiwi yang dipersembahkan oleh anak negeri yang sedang berada jauh dari tanah airnya. Sebagai upaya untuk mengabadikan dan berbagi pengalaman yang dirangkai dalam sebuah tulisan sebagaimana anjuran Pram di atas. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Serang, Januari 2015

Ferry Fathurokhman

Editor

Daftar Isi

TIM PENYUSUN	IV
SALAM PEMBUKA	V
KATA PENGANTAR	VII
PROLOG EDITOR	XI
DAFTAR ISI	XV
PENDIDIKAN	1
Firzan Nainu	2
Biografi	2
Across The Oceans	3
Khoirul Anwar	8
Biografi	8
Akademisi dan Universitas: Menjadi Intan Siklus Penelitian	9
Moh. Adhib Ulil Absor	17
Biografi	17
Sains Dasar Sebagai Pilar Kemajuan Teknologi di Negara Jepang: Peran dan Kontribusi Ilmu Fisika	18
Ria Wierma Putri	23
Biografi	23
Decrease Children, Perish Schools	24

Sri Yayu Indriyani R.	38
Biografi	38
Budaya " <i>kengaku</i> " di Sekolah Jepang	39
Yoshinobu Nakanishi, Ph.D.	45
Biografi	45
Doing Science in Japanese University	46
SOSIAL BUDAYA	49
Aji Jihad Muhammad Syahid	50
Biografi	50
Kerasnya <i>Arubaito</i> di Jepang	51
Deny Willy Junaidi	56
Biografi	56
Masyarakat yang Menciptakan Pengetahuan Baru Setiap Hari	57
Haruya Kagami	63
Biografi	63
Mempelajari Dua Budaya	64
Hikmah Balbeid	70
Biografi	70
Kehidupan pra-SD di Jepang	71
Intan Fitri Meutia	80
Biografi	80
Ruang Hijau untuk Bermain	81
Maharani Dian Permanasari	87
Biografi	87

The Art of Perseverance in Urushi Lacquer ware: A Case Study in Wajima, Ishikawa	88
Matsui Seiji	94
Biografi	94
Perbedaan Hubungan di Jepang dan Indonesia	95
Muhammad Reza Kahar Aziz dan Eva Jumiyanthi	100
Biografi	100
Dari Jepang untuk Indonesia Agar Menjadi Tepat Waktu dan Terintegrasi	101
Rudy Yusuf	107
Biografi	107
'Untung' di Takojima	108
KESEHATAN	113
Andi Masyitha Irwan	114
Biografi	114
Potret Lansia Bahagia untuk Indonesiaku	115
Faradiba	120
Biografi	120
Sakit dan Bersekolah di Negeri Jepang	121
Mudyawati Kamaruddin	127
Biografi	127
Mandraguna Sebuah " <i>Hoken</i> " di Negeri Sakura (Kanazawa City)	128

HUKUM	136
Bayu Sujadmiko	137
Biografi	137
SIM yang Tak Diakui	138
EKONOMI	144
Suryo Budi Santoso	145
Biografi	145
Urgensi Sosialisasi Bank Syariah di Indonesia di Tengah Gejolak Fluktuasi Keuangan Konvensional Global	146

Pendidikan

Education is what remains after one has forgotten what one
has learned in school.

-Albert Einstein

Firzan Nainu

Biografi

Firzan Nainu (firzannainu@unhas.ac.id) has been working in the Faculty of Pharmacy, Hasanuddin University, Makassar, Indonesia, for seven years and has spent almost five years abroad in two different countries. He obtained his bachelor degree from the Department of Pharmacy (Now Faculty of Pharmacy), Hasanuddin University, in 2005 and a year later, he received his license as a Pharmacist in Indonesia. In August 2011, he finished his master of Biomedical Sciences program at James Cook University, Townsville, Australia, and is currently undertaking a PhD program in the Graduate School of Medical Sciences, Division of Pharmaceutical Sciences, Kanazawa University, Japan under KU-DIKTI scholarship scheme. His main research theme is immunology of infectious diseases, with a special reference to antiviral immune responses.

Across The Oceans

By: Firzan Nainu

Having an opportunity to go abroad, especially to pursue a postgraduate degree, was really beyond my imagination. In fact, during the first 20-year of my life, it never crossed my mind that I will be able to visit cities located outside of Sulawesi Island. The reason was simple. Indonesia is an archipelago comprising more than 13,000 islands and due to that, the most reasonable and convenient transportation from one island to another is only either by airplane or by ship. Unfortunately, both modes of transportation required a huge amount of money and I simply could not afford it at that time. Furthermore, to make it more complicated, I did not have much affection towards adventure. To me, reading a voyage story or engaging a role playing adventure game in my own room was more than enough. Now, against all odds, I am sitting in a student room of a laboratory in Graduate School of Pharmaceutical Sciences, Kanazawa University, next to other PhD candidates from several different countries. Yes, I have changed. Towards something better, I hope.

In life, everyone has his/her own goal(s). Some may aim long-term, big-shot, and focused goals. Alternatively, some may satisfied with small, short-time, yet feasible ones. As for me, I would like to become a scientist as well as an educator. This is probably the reason on why I applied for a lecturer position in Hasanuddin University, one of the most well-established universities in my city. However, getting accepted into the university was not the end of the journey. The necessities to improve lecturers skills needed for transferring the knowledge and at the same time, managing

the education of undergraduates as the most prospective workforce of the country are indispensable. That's why, an effort to increase the competency of Indonesian lecturers is, undoubtedly, required.

Studying overseas to improve the skills and to set up the knowledge transfer from other countries to Indonesia is one of the ways chosen by our government. Regardless of several problems in its management, Indonesian Ministry of Research, Technology, and Higher Education, via The Directorate General of Higher Education (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, DIKTI), has provided a large sum of full scholarships for lecturers of Indonesian universities to undertake their postgraduate studies in any internationally-recognized universities worldwide. This is a great chance for Indonesian lecturers that would like to encounter new inspirations or merely to challenge themselves in a global competition.

At our current state, travelling to other parts of the world is not a big problem anymore. Most countries are reachable within hours or probably in days, not weeks or months just like in the past, when people used ships as the mode of transportation. The potential problem, however, lies on the difference of language and social system of each country. Learning special subjects in a foreign country using a different language to our own is probably not the first-class choice, especially for lecturer(s) that have difficulties in understanding the language of instruction used in the class. However, one should keep in mind that lecturer is not a domestic profession. It is a true long life learner profession with three pillar tasks – education, research, and community service – embodied with nationally- and internationally-recognized publications as well as other respectable achievements. Therefore, building a good collaboration and

maintaining the relationship with respectable educators (and scientists, in my case) around the world is, undoubtedly, one of essential parts required in accomplishing those three main roles. I believe, by going abroad to pursue a postgraduate degree or simply to attend conferences, will surely provide worthy opportunities for keeping up the pace with others.

Studying in Kanazawa University is not my first experience for going abroad. In 2010, I was fortunate to receive a prestigious postgraduate scholarship from Australian government, called Australian Development Scholarship (ADS), for taking my master degree in James Cook University of Australia. As a person with no scholarship records in the past, it was truly a delightful achievement for me. The feeling was second to none. Especially since both journeys have provided me with a lot of experiences and tons of inspiration. However, there is a distinct difference between the both journeys. Prior to my departure to Australia, I learned a lot about English language. In addition to my prior knowledge in regards to the English language since junior high school, I had an intensive two-month English course at Indonesia-Australia Language Foundation (IALF) in Bali. Therefore, I did not encounter any difficulties in finishing my study on time. My trip to Japan, however, was not well prepared, in terms of language proficiency. Since the scholarship required us to pass the English test only, I did not pay much attention to learn the Japanese language. Until now, I found it difficult to get involved in a conversation with lab mates, even for the easiest one, as I hardly speak or understand Japanese. Nevertheless, since most of laboratory members and academic staffs are able to communicate with English, or at least are able to understand English in partial, it makes me feel at ease. Of course, due to this language barrier, it is still troublesome when I need to ride a train to go to conference

or simply to purchase something from supermarkets or convenient stores since most of information are written in Japanese characters (hiragana, katakana, or kanji). Based on that, I believe my study in Japan will be much more vibrant if I have sufficient knowledge about this particular language.

Living in various environments, especially with different tools of communication, probably will become a big challenge for most of us. But personally, I found it as a good way for driving me to become a more responsible person. Of course it is true that this is not the only path. As people always say, many roads lead to Rome, doesn't it? Nevertheless, during my years in two different foreign countries, I realized that lecturer's role is not only to deliver presentation for knowledge transfer, but also to motivate young people to pursue their own dreams. For the later, teaching wisdoms and liable attitudes, things that may be difficult to obtain, are needed and those, to a greater extent, are related to the lecturer's life experience.

The rise of educated workers in the nation has been suggested to bring a positive impact to the nation's economic growth (Cyranoski et al., 2011). Keeping this in mind, I would like to endorse every lecturer, especially the young ones, who works in Indonesian universities to embrace themselves for taking an academic quest to different parts of the world. As a first step, they may consider learning the language of the country in where they would like to pursue their further study as one of the top priorities. With the help of it, they could explore the possibility for having a discussion with people from other countries to have different point of views for a particular problem or situation. This is a very pleasant way to enhance their critical appraisal towards something. In addition to that, establishing a relationship with former supervisor and

co-supervisor (of the study) is one of the most important things to do as they, most likely, shall become the best people to have a chat when problems are encountered in the future research after getting back to Indonesia. Of course, all of those will be difficult to attain without the support from Indonesian government. The possible supports given by the government are by maintaining the management of governmental scholarship, including the ones from DIKTI, to its best level for ensuring the satisfaction of scholarship awardees which in turn could drive a better performance in the academics.

Reference

Cyranoski D, Gilbert N, Ledford H, Nayar A, Yahia M., 2011, The PhD Factory, Nature, 472(7343):276-9

Khoirul Anwar

Biografi

Dr. Eng. Khoirul Anwar, Asst. Professor, Japan Advanced Institute of Science and Technology (JAIST), Japan.

Khoirul lahir di Kediri, Jawa Timur dari pasangan Siti Patmi dan Sudjiarto (Almarhum). Setamat dari SMA Negeri 2 Kediri tahun 1996, ia menempuh pendidikan Teknik Elektro (Telekomunikasi) di Institut Teknologi Bandung (ITB) sampai tahun 2000. Tahun 2002, ia terpilih sebagai Panasonic Scholarship Student untuk melanjutkan pendidikan di Jepang. Tahun 2005 dan 2008, Khoirul menyelesaikan Master dan Doktor dari Graduate School of Information Science, Nara Institute of Science and Technology (NAIST). Saat ini Khoirul bekerja sebagai *assistant professor* pada school of information science, Japan Advanced institute of Science and Technology (JAIST), Ishikawa, Japan.

Sejak SMA Khoirul aktif berorganisasi. Suami Sri Yuyu Indriyani Rochandi (Teknik Kimia, ITB '96) ini juga sangat memperhatikan keluarga. "Jadilah anak-anak yang luar biasa", demikian pesannya kepada seluruh anak Indonesia. Buku yang pernah ditulisnya (bersama kolega) misalnya *La Tahzan for Students* (2011), *Magnitudo 9* (2011) dan *Indonesia Bersyukur* (2013).

Akademisi dan Universitas: Menjadi Intan Siklus Penelitian

Oleh: Khoirul Anwar

“Intan disangka kaca”

“Di dalam lumpur sekalipun, tetap akan bercahaya”

Demikianlah peribahasa tentang orang-orang sukses dan perjuangannya bahwa dalam persangkaan apapun dan di manapun mereka akan tetap bersinar dengan prestasi.

Intan berbentuk kristal yang memiliki sifat istimewa, keras dan mampu memendarkan cahaya. Sedangkan, kaca adalah padatan yang tembus pandang. Kaca dapat dipotong dengan intan karena sifat dan kekuatan intan. Kaca bersifat jelas, namun tajam, sedangkan intan sangat kuat juga indah berkilau.

Jika intan adalah akademisi, peraturan universitas di Jepang adalah kacanya. Peraturan universitas di Jepang sangat jelas dan jernih seperti kaca, kadang-kadang sangat tajam tidak kenal ampun, namun kadang-kadang rapuh mudah dipecahkan. Di kampus saya, misalnya, staf akademisi tidak dibolehkan memilih taksi sebagai moda transportasi perjalanan dinas, namun bagaimana jika kedatangan kereta (*train*) atau pesawat *ter-delay* karena cuaca sehingga baru sampai pada tengah malam. Saat itu apakah kita harus naik taksi dengan biaya pribadi, menginap di hotel airport dengan biaya pribadi atau justru jalan kaki?

Berbeda dengan batu yang segera pecah saat digosok beberapa kali, intan tidak pecah, tetapi justru menjadi berkilau saat digosok puluhan bahkan ratusan kali. Setiap kita hendaknya mampu menjadi intan yang kuat dan berkilau

meski harus menghadapi berbagai kesulitan untuk meraih prestasi (achievement). Pertanyaannya adalah bagaimana cara menjadi sukses bagi akademisi dan juga bagi universitas.

Filosofi Intan

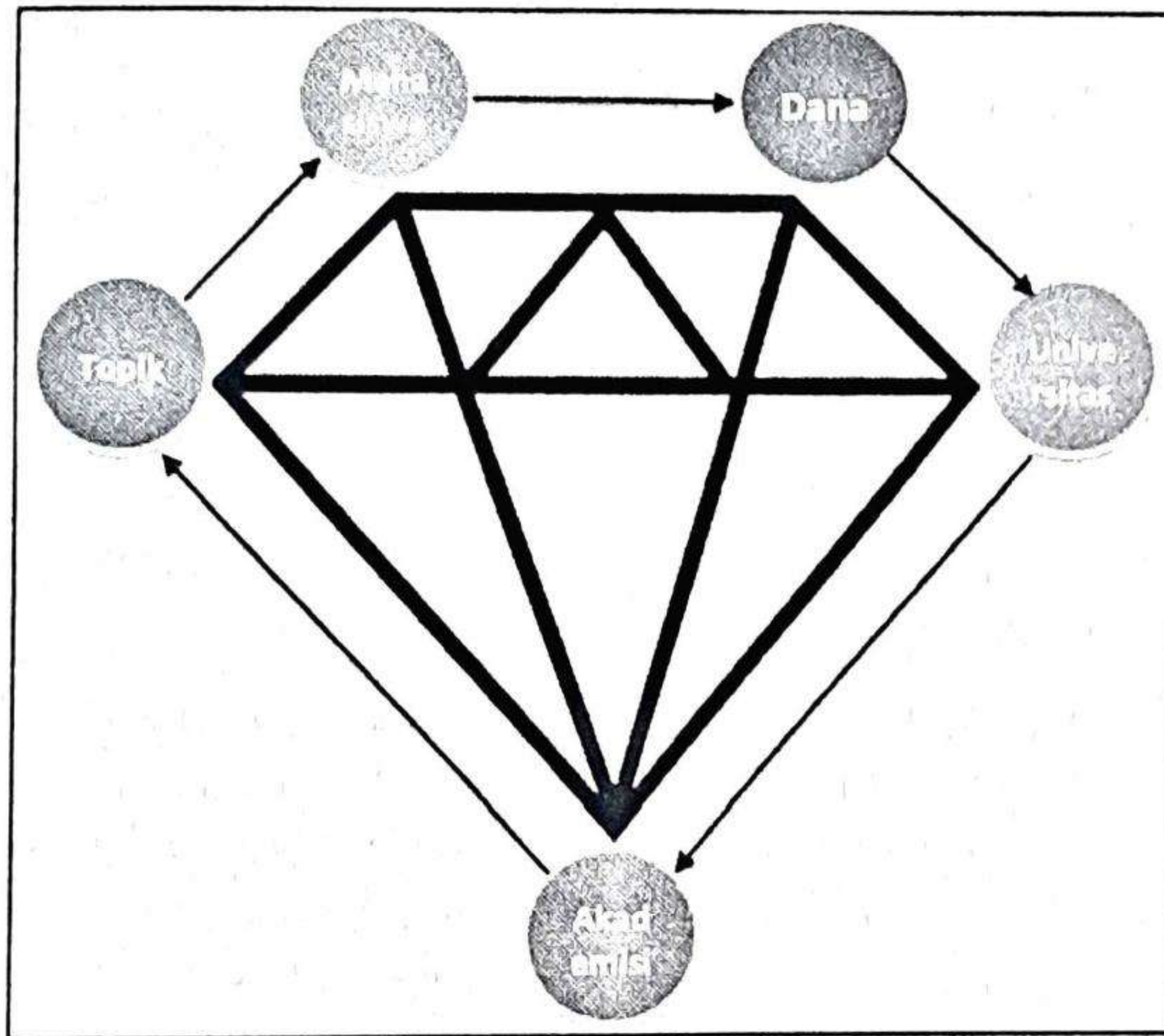
Sudah enam tahun saya menjadi staf akademis perguruan tinggi negeri Jepang. Ada banyak sekali hal yang mungkin sesuatu yang kecil bagi orang Jepang tetapi besar manfaatnya untuk saya sendiri.

Seorang akademisi (profesor) harus memiliki kapabilitas menentukan topik riset yang baik karena topik itu akan membuat ketertarikan mahasiswa bergabung dengannya. Mahasiswa yang baik akan mampu membuat banyak hasil yang juga baik, oleh karenanya mendapatkan grant dana proyek penelitian. Kepemilikan grant dana riset menjadikan seorang profesor bisa menentukan topik riset yang lebih baik lagi. Topik riset ini menjadikan ketertarikan mahasiswa. Begitulah siklus ini akan berputar terus antara topik-mahasiswa-dana.

Namun siklus ini harus diperluas dengan memasukkan peran universitas. Pengalaman ini saya rangkum menjadi intan yang terdiri atas: (a) akademisi itu sendiri, (b) topik penelitian, (c) mahasiswa, (d) dana penelitian dan (e) universitas. Lebih jelasnya silakan lihat Gambar 1. Seorang profesor dianggap sukses jika mampu menggerakkan semua komponen tersebut.

Komponen 1: Profesor Mencari Topik Riset Menarik

Seorang professor menentukan topik penelitian, misalnya, coding theory. Topic ini disampaikan dalam berbagai kesempatan, misalnya dalam pengajaran mata kuliah dasar, di website lab, bahkan dalam seminar-seminar di luar universitas termasuk di luar negeri.



Gambar 1. Akademisi sukses “menjadi” intan bagi universitas.

Komponen 2: Topik Riset Harus Menarik dan Baru

Karena topik ini menarik, beberapa mahasiswa bergabung. Mahasiswa yang bergabung dididik dengan baik sehingga menguasai penuh masalah-masalah yang harus dipecahkan. Untuk sementara, aktivitas seperti presentasi pada konferensi internasional, biaya publikasi, biaya registrasi bisa dibiayai dengan dana penelitian dasar yang diberikan universitas. Dana ini biasa disebut dengan *kyouin kenkyuhi*.

Kyouin Kenkyuhi

Seluruh staf akademik menerima sejumlah dana *kyouin kenkyuhi*. Biasanya besarnya minimal 250.000 yen. *Kyouin* adalah staf akademik dan *kenkyuhi* adalah dana riset. *Kyouin kenkyuhi* bisa digunakan untuk mengeksplorasi topik baru

misalnya dengan cara menambah network melalui konferensi internasional, membentuk konsorsium untuk proyek penelitian baru bersama profesor universitas lain atau untuk membentuk proyek kerja sama dengan industri. Dalam beberapa hal dana ini bisa dipakai untuk membayar membership society ilmiah seperti the institute of electrical and electronics engineers (IEEE) di USA atau the institute of electronics, information and communication engineers (IEICE) di Jepang.

Komponen 3: Mahasiswa yang Berkualitas Membantu Keberhasilan Riset

Mahasiswa memiliki rasa percaya diri, semangat dan bangga melakukan penelitian dengan topik yang menarik dan mutakhir. Mahasiswa bisa memperoleh support (gaji) setengah atau penuh dari riset yang dia kerjakan. Akhirnya diperoleh hasil awal penelitian yang menjadi kunci penelitian lanjutan.

Komponen 4: Keberhasilan Riset Mempermudah Pengajuan Grant

Beberapa hasil awal yang sudah didapat digunakan untuk mengajukan grant dana penelitian lanjutan sehingga menghasilkan banyak publikasi dan penghargaan. Biasanya dalam aplikasi grant ini, hasil awal penelitian sangat membantu memprediksi hasil lanjutan. Hasil awal ini juga mempermudah dalam penulisan draft proposal.

Komponen 5: Grant, Publikasi, Award Menaikkan Rangking Universitas dan Profesor

Jumlah grant, penghargaan, publikasi yang dicapai oleh setiap profesor dan mahasiswanya akan menjadikan rangking universitas naik. Profesor mendapatkan apresiasi dari universitas, misalnya bonus akhir tahun yang dinaikkan sesuai performance total yang dicapai. Saya pada tahun 2012

mencapai performance 95% dari rata-rata performance akademisi 67%.

Ranking Paper yang Didownload Pihak Luar

Universitas negeri, Japan Advanced Institute of Science and Technology (JAIST), menyediakan layanan downloadpaper milik para profesor yang dimilikinya secara gratis kepada masyarakat. Paper yang disediakan ini adalah paper-paper yang telah dipublikasikan, namun tidak melanggar copyright publikasi. Apa yang disuguhkan oleh website tersebut adalah “author’s version” bukan “publisher’s version”, sehingga tidak akan terkena masalah pelanggaran hak cipta publikasi. Setiap paper seorang profesor di-download (baik dari luar atau dalam kampus), counter untuk paper tersebut akan bertambah. Ranking ini berguna untuk: (1) evaluasi seberapa besar impact paper telah diterbitkan dan (2) untuk memupuk jiwa kompetisi sehat antar profesor.

Contoh rangking paper JAIST ditunjukkan pada Gambar 2. Rangking ini hanya menampilkan “Top 20” profesor yang paling banyak di-download. Pada bulan Juli 2014, rangking saya adalah nomor 9 dari top 20 staf akademik di JAIST, yaitu tepat di atas President JAIST, Prof. Tetsuo Asano.

JAIST Repository >

TOP 20 by number of faculty member's article downloads (2014- 8)

2014/8 | Display

Download Ranking
by number of article downloads / by number of faculty member's total article downloads

JAIST Repository Operational Guideline
Overview, Deposit guide
Link

Copyright or archiving policies:
SHERPA/ROMEO
Society Copyright Policies in Japan
Contact
Library Information Section, Research Affairs Department
ir-sys@jaist.ac.jp

Rank	Name	Downloads	
		Total downloads	In JAIST
1	Tedashi Matsuimoto Professor School of Information Science	1415	7
2	Abuko Miyali Professor School of Information Science	1315	15
6	Susumu Kunifumi Research Professor Others	627	4
8	Chong Nak-Young Professor School of Information Science	492	9
9	Kheirul Anwar Assistant Professor School of Information Science	492	6
10	Tetsuo Asano President President	417	1
11	Yasuo Ikawa Vice-President Vice-President	406	9
19	Goro Mizutani Professor School of Materials Science	320	6
19	Nam Van Huynh Associate Professor School of Knowledge Science	320	5

Gambar 2. Rangking Paper yang telah di-download sampai Juli 2014 di JAIST.

Akhirnya dengan capaian prestasi dan budget penelitian yang mencukupi, profesor memilih topik yang kembali bagus. Topik riset yang paling menarik untuk diteliti, sehingga kembali lagi mendapatkan mahasiswa bagus dan kompeten. Begitulah siklus ini akan berulang terus dan terus dengan output: (1) karir profesor yang luar biasa, (2) lulusan yang berkualitas, (3) publikasi yang signifikan, dan (4) popularitas universitas yang makin baik.

Manajemen Proyek Penelitian di Jepang

Seluruh staf akademik di Jepang disarankan untuk membuat proyek penelitian ke pemerintah Jepang dan Japan Society for the Promotion of Science (JSPS) yang dikenal dengan KAKENHI. KAKENHI memiliki beberapa level seperti Wakate untuk para peneliti mula. Untuk yang sudah cukup

senior bisa mengajukan KIBAN, misalnya KIBAN C, B, dan A. Jumlah budget berbeda untuk tiap levelnya.

Pada tahun 2011-2013 saya mendapat JSPS Grant KAKENHI KIBAN C dengan judul CODE-SWAN yang salah satunya untuk aplikasi sensor network dengan mengoptimalkan link meskipun error terjadi di dalamnya. Besar proyek ini sekitar 5,000,000 yen.

Pada tahun 2013-2016 saya kembali mendapatkan JSPS Grant KAKENHI. Kali ini lebih besar lagi yaitu KIBAN B dengan budget sekitar 20,000,000 yen. Saya mengajukan penelitian untuk sistem komunikasi yang masif di masa depan karena prediksi bilyun device akan saling berhubungan. Saat itu diperlukan sistem komunikasi uncoordinated transmission yang mengambil inspirasi dari random access.

Dari dana yang didapat dari pemerintah, mirip dengan yang terjadi di Indonesia, dana tersebut akan dipotong oleh universitas sebesar 10%. Namun pemotongan ini dilakukan secara tertulis dengan tanda tangan dan dokumen resmi. Kemudian setelah setahun, potongan ini akan dikembalikan ke peneliti dalam bentuk kyouin kenkyuhi yang tidak harus habis pada setiap Maret, sehingga kita bisa pakai untuk riset berikutnya jika grant JSPS telah selesai.

Tips Sukses Membuat Proposal Penelitian

Ada beberapa tips yang saya anggap penting agar proyek yang kita ajukan berhasil.

Ikutilah seminar aplikasi proyek yang diadakan oleh universitas. Seminar ini diadakan terbatas untuk para profesor dan staf akademis lainnya. Pihak research center, biasanya disebut josei gakari, menyampaikan perubahan-perubahan yang terjadi tahun berjalan. Tips dan strategi akan disampaikan oleh pembicara yang telah sukses memperoleh

grant tahun sebelumnya. Di dalam seminar ini, para reviewer internal juga menyampaikan masukan mereka dan hal-hal yang harus dihindari dalam menulis proyek penelitian. Seminar ini memang sangat penting untuk kita yang akan submit proyek.

Hindarilah kesalahan meskipun sedikit, misalnya kurang titik, koma, garis. Juga buat gambar yang jelas dengan besar huruf sesuai yang disarankan. Jangan sampai ada referensi gambar atau paper yang tidak lengkap atau error.

Budget dana yang diusulkan harus realistis. Buatlah dalam bentuk visual, misalnya pie-chart, sehingga reviewer proyek nanti bisa melihat dengan baik alokasi dananya.

Usahakan membuat consortium dengan menjalin kerja sama dengan dosen dari universitas lain. Ini akan membuat proposal riset menjadi lebih kuat. Terkait dengan ini saya selalu mengajukan proposal dalam bentuk kolaborasi dan mengundang professor di luar Jepang menjadi steering committee untuk mengevaluasi progress dari proyek yang sedang dikerjakan.

Selamat menjadi “intan” bagi universitas dan perusahaan masing-masing.

Moh. Adhib Ulil Absor

Biografi

Moh. Adhib Ulil Absor lahir di Rembang, Jawa Tengah pada 23 April 1986. Sekolah dasar hingga sekolah menengah umum diselesaikan di tempat kelahirannya di Rembang. Pada tahun 2008, Mas Adhib panggilan akrabnya, menyelesaikan pendidikan sarjana Fisika. Kemudian pendidikan masternya diselesaikan pada tahun 2011 di UGM yang dianugrahi sebagai lulusan tercepat di UGM (1 tahun masa studi). Saat ini Mas Adhib adalah kandidat doktor di Kanazawa University Japan. Sejak 2009-sekarang, Mas Adhib tercatat sebagai dosen Fisika FMIPA UGM. Sejak tahun 2009-2012, Mas Adhib aktif sebagai anggota pembina tim olimpiade Fisika Nasional (Tim TOFI). Bidang kajian yang saat ini digeluti adalah tentang “quantum material design for spintronics application”.

Sains Dasar Sebagai Pilar Kemajuan Teknologi di Negara Jepang: Peran dan Kontribusi Ilmu Fisika

Oleh: Moh Adhib Ulil Absor

Jepang menurut anggapan umum masyarakat Indonesia adalah suatu negeri yang dikenal dengan kemajuan teknologinya. Selain itu, tingkat disiplin dan kerja keras yang luar biasa merupakan salah satu ciri yang disematkan kepada warga masyarakat di Jepang. Tidak terkecuali, dalam lingkungan masyarakat akademik-pun, perilaku tersebut juga menjadi ikon tersendiri. Hal ini tidak mengherankan apabila Jepang kemudian menjelma menjadi salah satu negara dengan teknologi termodern di dunia. Yang secara nyata bisa kita lihat dan rasakan secara langsung hingga saat ini adalah hasil-hasil teknologi dan rekayasa sains dalam bentuk *device* elektronik maupun produk-produk teknologi kendaraan bermotor.

Namun sesungguhnya kemajuan teknologi dan rekayasa sains tersebut tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu dasar (*basic sciences*), yang perkembangannya sangat luar biasa di Jepang. Salah satu indikator kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Jepang adalah banyaknya ilmuwan peraih nobel yang berasal dari Jepang sedemikian rupa sehingga menjadikannya sebagai negara dengan perolehan hadiah nobel terbanyak di kawasan Asia. Berdasarkan data dari MEXT (ministry of education, culture, sport, science and technology) tahun 2014, terdapat 16 kali hadiah nobel dianugerahkan kepada ilmuwan Jepang, dengan rincian enam dalam bidang ilmu fisika, tujuh dalam bidang ilmu kimia, dua dalam bidang kedokteran, dua untuk bidang sastra, dan satu untuk perdamaian. Yang menarik

untuk dicermati dari data tersebut adalah dominasi dari ilmu-ilmu dasar seperti ilmu fisika dan kimia, yang merupakan pilar utama dari ilmu-ilmu dasar selain matematika.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Jepang yang sangat pesat tidak bisa terlepas dari besarnya perhatian pemerintah Jepang terhadap perkembangan ilmu-ilmu sains dasar. Hampir semua universitas di Jepang mendapatkan dukungan finansial penuh dari pemerintah dalam penyelenggaraan kegiatan penelitian dan pembelajaran, selain dari dunia industri. Modernisasi alat-alat laboratorium pada suatu lembaga riset dan laboratorium di universitas-universitas dengan standar akurasi dan presisi yang sangat tinggi juga menjadi salah satu perhatian dari pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang sendiri melalui MEXT juga mengalokasikan dana yang tidak sedikit dalam mendukung kegiatan penelitian dan pembelajaran yang tidak hanya diperuntukkan bagi para peneliti dan ilmuwan Jepang, namun juga terbuka untuk peneliti dan ilmuwan asing. Skema penelitian melalui lembaga JSPS (Japan Society for the Promotion of Science) adalah salah satu contoh kampanye penelitian pemerintah Jepang yang melibatkan peneliti dan ilmuwan asing, selain juga program beasiswa yang diperuntukkan baik untuk mahasiswa dalam negeri maupun mahasiswa asing melalui program MOMBUKAGAKUSHO. Sekali lagi, yang menarik dicermati adalah mayoritas program-program penelitian maupun pendidikan yang ditawarkan tersebut umumnya berkaitan dengan disiplin ilmu sains dan keteknikan. Kemudian pertanyaan yang muncul adalah, mengapa investasi di bidang sains begitu menjadi perhatian yang amat serius bagi pemerintah Jepang?

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ilmu-ilmu sains dasar merupakan pilar dari kemajuan teknologi di

Jepang. Ilmu Fisika, pada khususnya, menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan teknologi, selain kimia dan matematika. Pada tulisan ini saya akan mencoba mengupas sedikit mengenai peran dan kontribusi Ilmu Fisika dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Jepang, dengan mengingat background penulis sebagai seorang fisikawan yang bekerja dan berkecukupan di bidang ilmu fisika.

Modernisasi ilmu fisika yang melahirkan salah satu soko guru dalam ilmu fisika yaitu fisika kuantum, menjadikan cara pandang baru terhadap alam. Hal ini memberikan implikasi yang sangat luas pada perubahan peradaban manusia. Kemampuan fisika kuantum dalam menjelaskan perilaku dunia mikroskopis dalam sistem atom, molekul dan material mampat telah melahirkan disiplin ilmu material sains yang menghasilkan akselerasi kemajuan di bidang teknologi dan informasi. Sementara itu, perkembangan terbaru mengenai disiplin ilmu nanoteknologi pada mana objek kajian melibatkan sistem-sistem yang berukuran nanometer menjadi berkembang pesat yang berimplikasi pada pesatnya perkembangan ilmu kedokteran. Pada akhirnya bidang-bidang kajian baru bermunculan yang sesungguhnya merupakan pengembangan ilmu fisika atau kombinasi ilmu fisika dengan disiplin lain atau dikenal dengan ilmu multidisipliner, sehingga batas antara disiplin yang satu dengan yang lain menjadi tidak kentara.

Sejak dianugerahkannya hadiah nobel kepada fisikawan Jepang yang bernama Hideki Yukawa pada tahun 1947 dalam kontribusinya di bidang fisika energy tinggi (high energy physics), perkembangan teknologi nuklir menjadi sangat pesat, terutama di Jepang. Pembangunan fasilitas-fasilitas nuklir menjadikan perhatian tersendiri oleh pemerintah Jepang, terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi energi yang sangat besar di Jepang. Akibatnya,

dunia industri-pun merasakan angin segar dan berkembang dengan sangat pesat dengan memanfaatkan nuklir sebagai pilar energi utamanya. Selain Yukawa, seorang fisikawan Jepang yang bernama Sin Isiro Tomonaga, juga mendapatkan kehormatan sebagai peraih nobel di bidang fisika elektro dinamika kuantum bersama sederetan fisikawan besar lainnya seperti Swinger dan Feynmann pada tahun 1965. Hal ini berimplikasi pada pengembangan ilmu rekayasa material terutama pemanfaatannya pada perangkat elektronik hingga kedokteran. Bahkan, munculnya bidang baru seperti nanoteknologi juga tidak bias terlepas dari kontribusi Tomonaga dan kawan-kawan. Perkembangan teknologi tersebut pada selanjutnya memunculkan pengembangan disiplin ilmu yang disebut sebagai nanoteknologi yang hingga saat ini banyak dikembangkan di berbagai universitas dan lembaga riset di Jepang. Hingga saat ini, pemanfaatan nanotekologi di berbagai bidang telah digalakkan di Jepang pada berbagai bidang mulai dari bidang pangan, elektronik dan informasi, hingga di bidang kedokteran.

Pada tahun 1973, fisikawan Jepang bernama Leo Esaki dianugerahi hadiah nobel bidang fisika atas penemuannya tentang teknologi dioda. Penemuan Esaki inilah yang menjadikan pilar perkembangan teknologi elektronika dan informatika. Sebagai implikasinya Jepang menjadi salah satu negara maju dengan teknologi elektronika dan informatika tercanggih di dunia. Bahkan di Jepang sendiri, fasilitas super komputer untuk komputasi skala besar (large scale) telah dibangun yang dikenal sebagai K komputer telah menjadi super komputer dengan operasional tercepat di dunia.

Jelas bahwa, sebagaimana uraian yang telah diberikan di atas, bahwa ilmu sains dasar, khususnya ilmu fisika telah berkontribusi besar terhadap perkembangan berbagai

teknologi di Jepang. Komitmen, dukungan dan investasi yang sangat besar terhadap ilmu-ilmu sains dasar oleh pemerintah Jepang menjadi salah satu komponen penting dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara tersebut. Seharusnya hal ini menjadikan contoh tersendiri bagi pemerintah kita, bahwa perhatian dan dukungan terhadap ilmu sains dasar merupakan investasi jangka panjang yang kelak bisa menjadi pilar perkembangan teknologi. Semoga tulisan ini bisa menjadi inspirasi, terutama bagi para pemangku kebijakan agar perhatian terhadap riset-riset dan pembelajaran ilmu-ilmu sains dasar bisa mendapatkan porsi yang lebih dari sebelumnya.

Ria Wierma Putri

Biografi

Ria Wierma Putri is a law lecturer at Lampung University. She finished her bachelor law degree at Lampung University in 2002 and acquired Master of Humanities from Gadjah Mada University in 2007. Since 2012, she has been conducting research on Geographical Indication for Doctoral Degree in Kanazawa University, Japan. Began teaching at International Law Division, Faculty of Law, University of Lampung since 2008. Her biggest dream as a lecturer is having a communicative, enjoyable and well-qualified class which will be valuable and always remembered by her students.

Decrease Children, Perish Schools

By: *Ria Wierma Putri*¹

Fading Away Softly

Crowded steps slowly halt sounding

Cheerful laughters are silently going

Curious asking

Innocent answering

Childish fighting

Fussy crying

No more roaming

Just passing

Do we really start to stop blooming?

Children once we cherish

One by one just perish

Expecting limitless ease

In the end, unspeakable loneliness

We are always concerned about overpopulation in the world and for centuries we have been trying to anticipate and solve

¹Currently conducting doctoral program in Kanazawa University funded by Directorate General of Higher Education, Indonesia (DIKTI)

this phenomenon; however we never imagined that depopulation would come faster and thus affect the world.

Depopulation and School

Japan is one of countries facing severe depopulation of their citizen indicated by the increasing number of aged people and the decreasing number of babies. The effects have spread to every major aspect of life in Japan, one of which is education. There are 400–500 schools in Japan closed every year, ranging from elementary to high school level. It is not due to familiar problem that happen in many other countries such as lack of facilities, disordered education system which in fact very well managed and prepared or the shortage of high qualified teachers. The major cause of the shut down is the declining birthrate. Schools with a lot of children are slowly missing, and empty classrooms are increasingly visible everywhere. Japan's decreasing population is inevitably changing its school life.

Actually, declining birthrate is occurring not only in Japan, but also in many other countries around the world. In 1960, the total fertility rate (TFR) or the average number of children born to each woman worldwide was 5 children. The rate has since cut up, and in 2012, women had an average of 2.5 children across all regions.² Indonesia, as the fifth largest population in the world, has 2.18 children born/ woman in 2014 while in the same year, Japan as the third lowest TFR in the world among 224 countries, has an average 1.39 children born/ woman.³

²<http://blogs.worldbank.org/opendata/between-1960-and-2012-world-average-fertility-rate-halved-25-births-woman>

³http://www.indexmundi.com/indonesia/total_fertility_rate.html
accessed on October 21, 2014

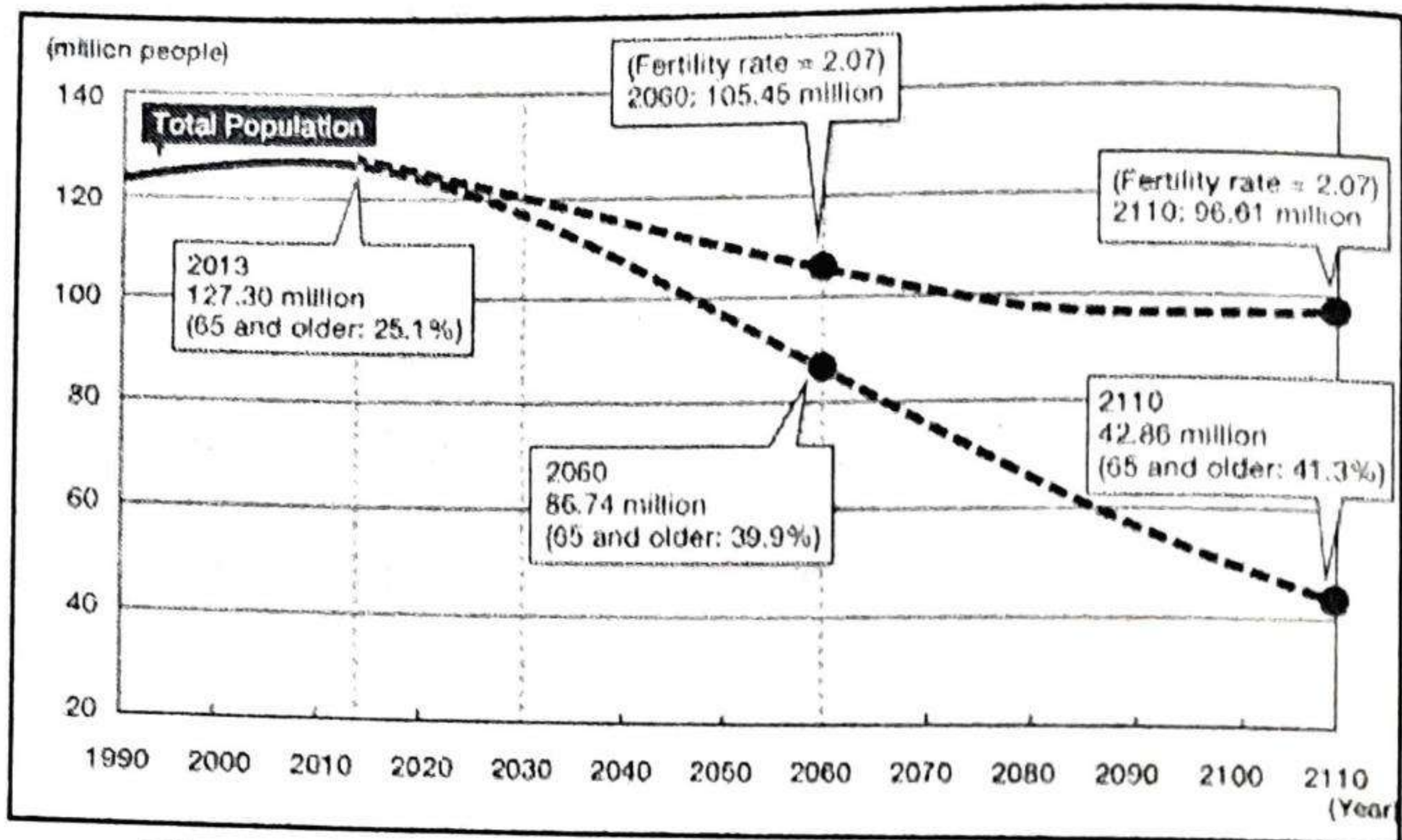


Figure 1. The Projected Population in Japan⁴

A report—released by the *Sentakusuru Mirai*, or “deciding the future,” panel, chaired by Japan Chamber of Commerce and Industry head Mimura Akio—warns that at the current birthrate, Japan’s population will fall by a third over the next 50 years to 87 million.⁵ The country will have approximately 40% of citizens aged 65 and older, while the number of children keep falling. Even if the TFR of Japanese rises to 2.07 children/ woman in 2060, the total population of Japan still slightly higher than 100 million.

⁴Fighting Population Decline, Japan Aims to Stay at 100 Million, <http://www.nippon.com/en/features/h00057/> accessed on October 15, 2014.

⁵<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2054rank.html>

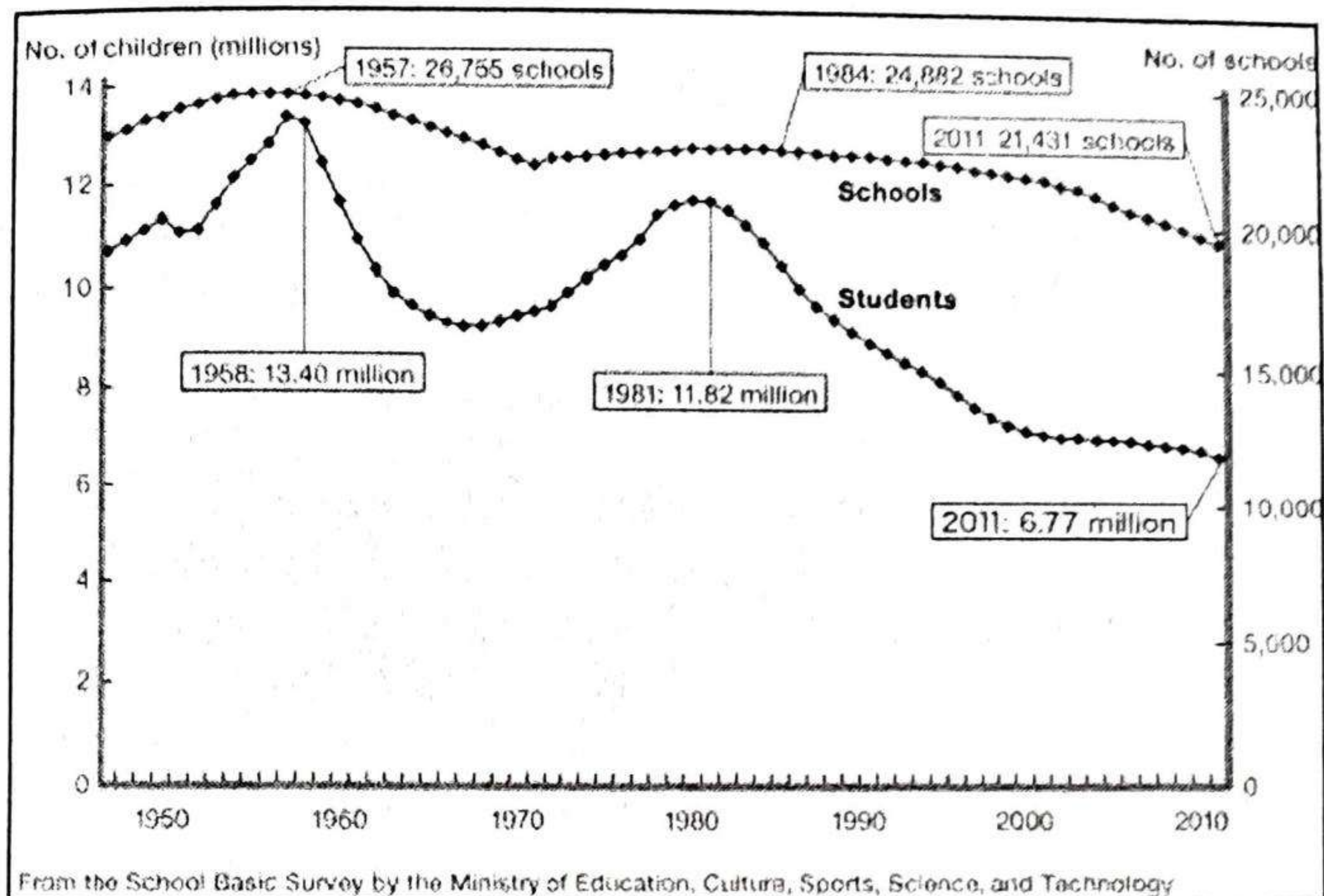


Figure 2. State Elementary School Enrollment and School Numbers⁶

The number of children in public elementary schools has fallen by about half from a peak of 13.4 million pupils in 1958 to 6.77 million pupils in 2011. The number of schools have decreased from over 26,000 to just over 21,000. Even though it seems that the reduction is less than 20%, its reduction-number had been declining faster than expected.

The schools merge or close in order to survive demonstrates in very different ways depending on the region. In less populated areas where schools were already small, the number of children are few and schools have merged. While

⁶ Taken from the national Fertility Survey conducted by the National institution of Population and Social Security Research on Hayakawa Nobuo, Declining Birthrate Changing Japan School, <http://www.nippon.com/en/column/100018/>, July 5, 2012 accessed on October 15, 2014

in city suburbs, large-scale schools which were built during the baby boom era do not have enough children and do not know what to do with their excess capacity. In city centers where the population is moving to the surrounding suburbs and children are gone, schools concern about whether they will be able to form a class for each year group.

Closing school is not only leaving sad memories but also creates other problem which is the unoccupied facilities of closed school. Many of those facilities are just left by. Therefore Japan's Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology launched a project, called "Connecting to the Future: Reusing Closed Schools for the Community," in order to promote the effective use of school facilities that have been shut down permanently.⁷ Local governments of former school districts have been looking for new owners or tenants of these facilities individually, but under this project the ministry compiled a nationwide list to publicize them more effectively. The list, updated on August 23, 2013, has a total of 163 facilities that are accepting proposals for new uses from interested entities throughout the country.⁸ Among the schools closed between 2002 and 2011, 4,222 facilities still have usable buildings, and about 70 percent of them, a total of 2,963 schools, are currently being used for re-purposed activities.

For example, the former *Mumo* Elementary School in Tochigi Prefecture found new life as an aquaculture facility using hot spring water to raise tiger blow fish. The fish

⁷Japanese Ministry Looks to Utilize Closed School Facilities to Revitalize Local Economy,
http://www.japanfs.org/en/news/archives/news_id034621.html, January 14, 2014 accessed on October 15, 2014

⁸ Ibid.

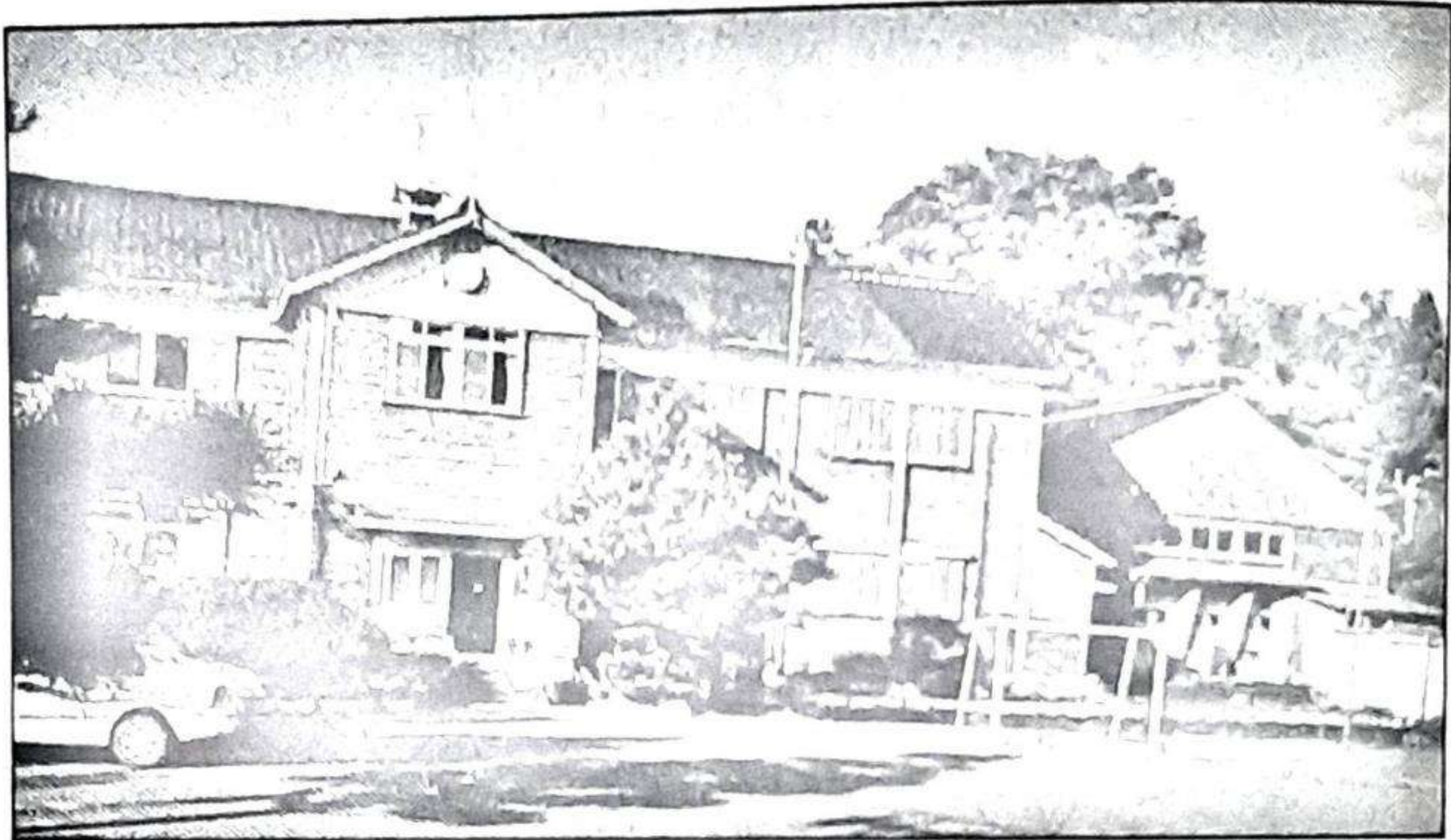
raised in this facility are helping with the area's economic recovery as its local specialty. The former *Tatsuike* Elementary School in Kyoto Prefecture was remodeled into the Kyoto International Manga Museum, which has been collecting great attention both nationally and internationally.

Asahi Elementary School Memories⁹

I had a chance visiting the Asahi Elementary School, one of the school which will be closed soon due to no more children come to attend, on 18 September 2014 as a part of the Elementary School English program proposed by the government of Kanazawa City. Every six months foreign students are invited to join the program to introduce english language and cultures from other countries to its pupils. Actually it was not my first experince joining the program. From the first visit I got new experience and knowledge about basic education in Japan. I was amazed by the application of equality rights for any pupil to come to public school as I saw a pupil with special needs who attended a regular school. I was also impressed by the steadfastness of the government of Kanazawa city in introducing foreign language, especially english, to elementray school pupils. Meanwhile, my second visit was very special to me as I could be possibly the last foreign student to visit the school before it is finally closed by the spring April 2015.

Two weeks prior to my visit I attended a briefing held by Kanazawa University and met the representative of the Asahi Elementary School, telling me that the school was a small school. There were only 4 pupils of third grade and one pupil of sixth grade and all of them are male. Because of

⁹The interview with the Asahi Elementary School teachers and students are taken on October 2, 2014.



Picture 1. Asahi Elementary School

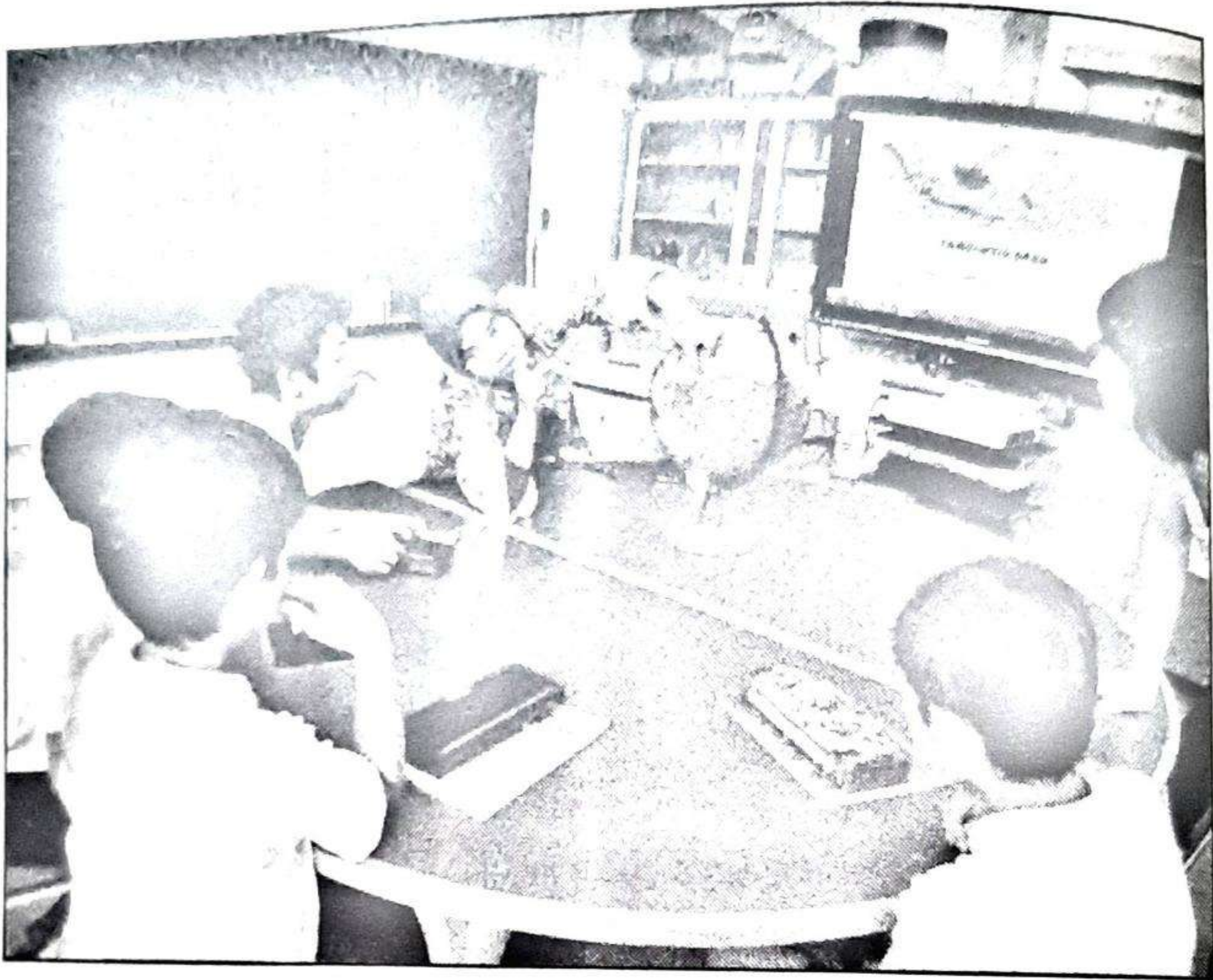
the language gap between us, I could not understand why the number of pupils was very small. I compared it with the situation in my homecountry Indonesia where each class

consists of around 32 pupils. How come a school can have only 5 pupils, and there were only two classes, third grade and sixth grade? What about the other grades (first, second, third, and fifth)? I was thinking that probably the school was All Boys School specialty in some skills like Wayang School in Jogjakarta. I did not think of possibility of its connection with low birthrate.

The Asahi Elementary School was situated approximately 40 minutes from the Kanazawa Station. I was picked up by the english instructor, Kayo Iida *sensei*, who spoke english well far better than I did. The neighborhood around the school was peaceful and natural. I was welcomed by the eight teachers and their five pupils who were doing sport with the principal. My sight was caught by the old yet well-maintained building of the school. Unlike other schools which were built with concrete, the school building structure was entirely made of wood, creating an elegant look.

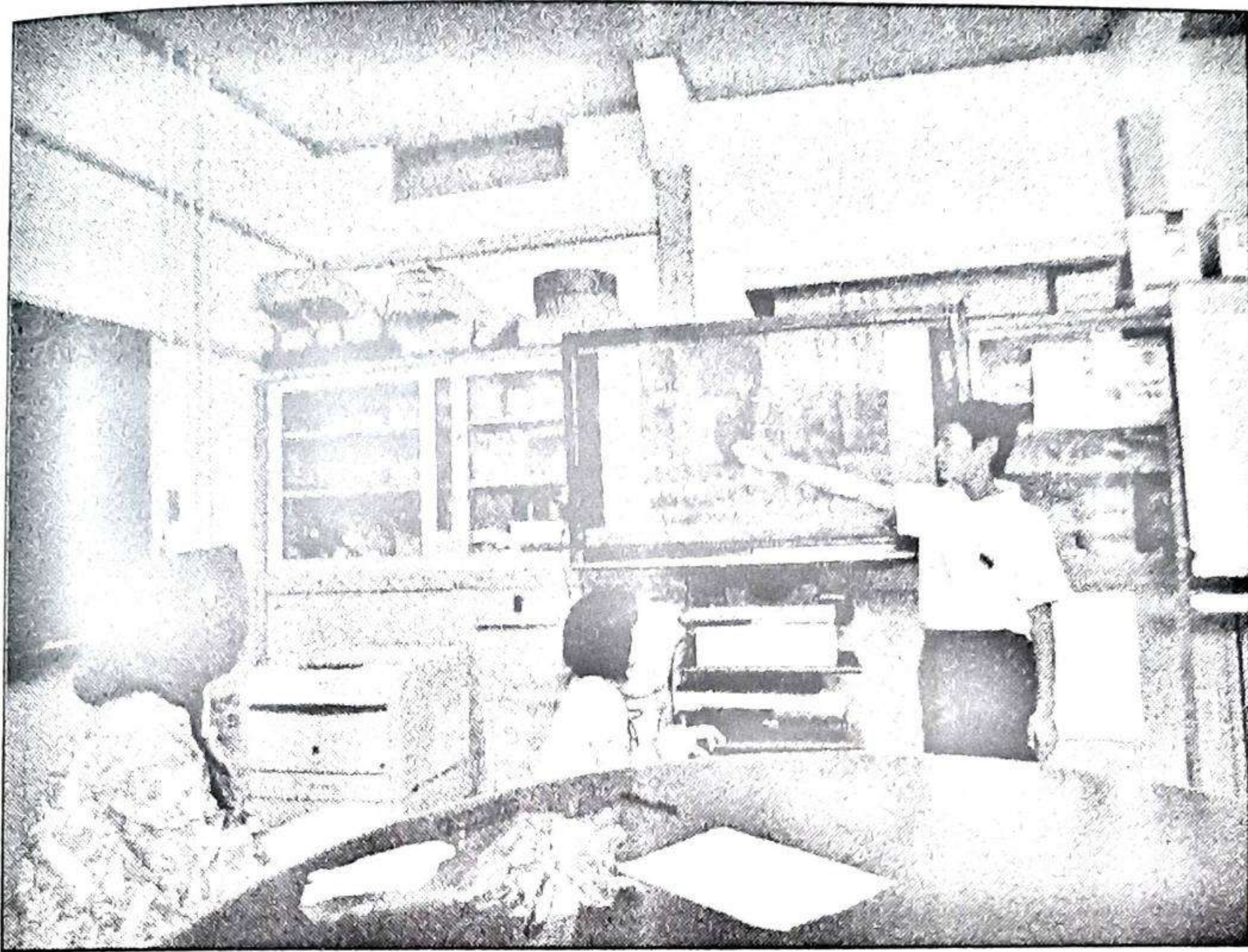
Recently, I recognized that the school was the only school built with wood in Kanazawa city. Even though it was built with wood, the school facilities could compete with other schools. It had facilities which were only dreams for elementary school in Indonesia; even it has better facilities than my class in my home campus, one of state universities in Indonesia. Honestly, indeed I feel envious.

Before starting the class with the pupils, I was introduced to all of the teachers and was given information about the program. At this moment I learned that the school, which in July 2014 were participated in a television program entitled *27 Hours TV with SMAP*, would be closed in April next year as there were no more new pupils enrolling to the school. The remaining pupils would be moved to the nearby school, Fudoji Elementary School. On that occasion I had a chance to introduce my homecountry Indonesia. I still remember their enthusiasm following my lecture. They were surprised when I told them that Indonesia has a lot of islands, hundreds of language and ethnics and, abundant variety of fruits and animals. One of the pupils told me that he once saw a 46-year-old Orang utan in Ishikawa Zoo. They also taught me how to fold origami, even more they gave some folded origami as a present. There was also a pupil who was curious about the taste of onion chili sauce. Once he tasted it, he drank all of his milk to cure the heat. I was impressed by the presentation about Asahi Elementary School delivered by the only sixth grader, Zen. At the end of the day, I could not even help myself and cried when I was watching a Taiko drum performed by the four pupils of third grade. That day was a special moment for me.



**Picture 2. Introducing Indonesia to the 4th graders:
Takumi, Kai, Daichi and Joji**

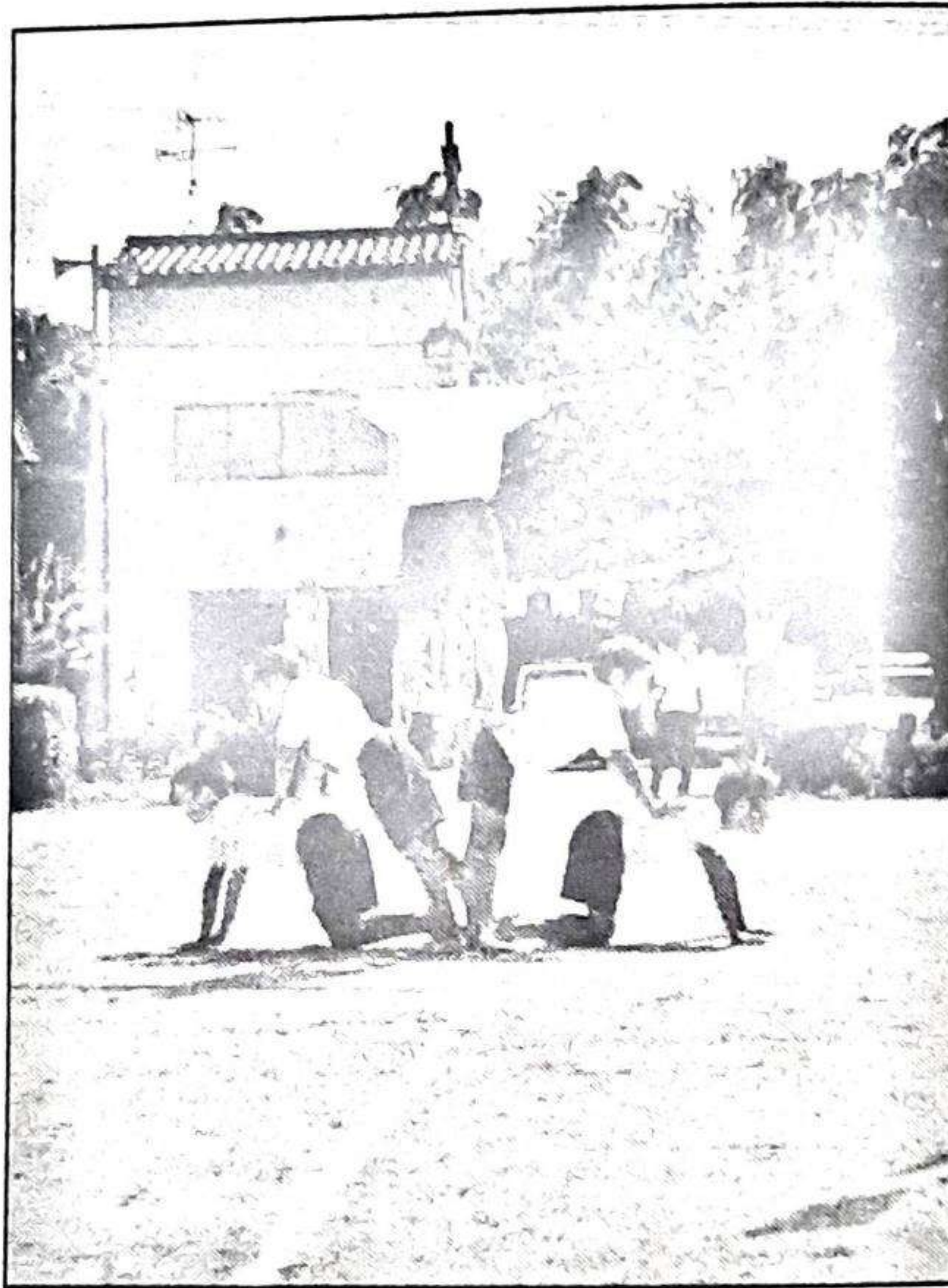
Asahi Elementary School is already 141 years old as it was founded in 1873 by the Meiji government. At the early times it was under the control of the people of Hanazono Village. In 1926 the school management was taken over by the Kanazawa City government and started to use the name of *Asahi Elementary School*. The pupils currently studying at this school are the third generation; their parents and grand parents used to be the pupils at the school. The number of pupils was at its peak in 1900 which was 120 pupils and continuously declining year by year. In 2014 there are only 5 pupils.



Picture 3. Zen presented his school confidently

Actually, people who live in the neighbourhood and people who are in charge of it prevented closing of the school. Therefore Kanazawa Education Board merge the school with another school, Uwaidaira Elementary School, in 1998 and had 14 pupils. Now, the school has no more option but to be closed since there is no more new pupils. According to the principal of Asahi Elementary School, Kubo Yukie sensei, at least there are three reasons why the closing is inevitable: the decreasing number of children in the neighborhood area, no prospect for increase of children, and high management cost. Therefore, the Kanazawa Education Board decided to close the school and moving the remaining pupils to Fudoji Elementary School. Meanwhile, the teachers still had no idea whether they would also be moved along with the pupils or to other schools. They also had no clue about the facilities of the Asahi Elementary School after it is

closed. Despite this hard decision, the pupils hoped that they still could play at the school even though it has been closed.



Picture 4. The Last Undokai on summer 2014

In this situation I carefully asked to the teachers and the pupils about what they felt regarding the fate of their school. The pupils felt a great loss as their school would be closed. The four third graders hoped they could finish their basic education in Asahi Elementary School. Meanwhile, Zen, as the last graduate of the school felt proud as he would finish his study in this school and hoped that he would be allowed to visit the school after it is closed.

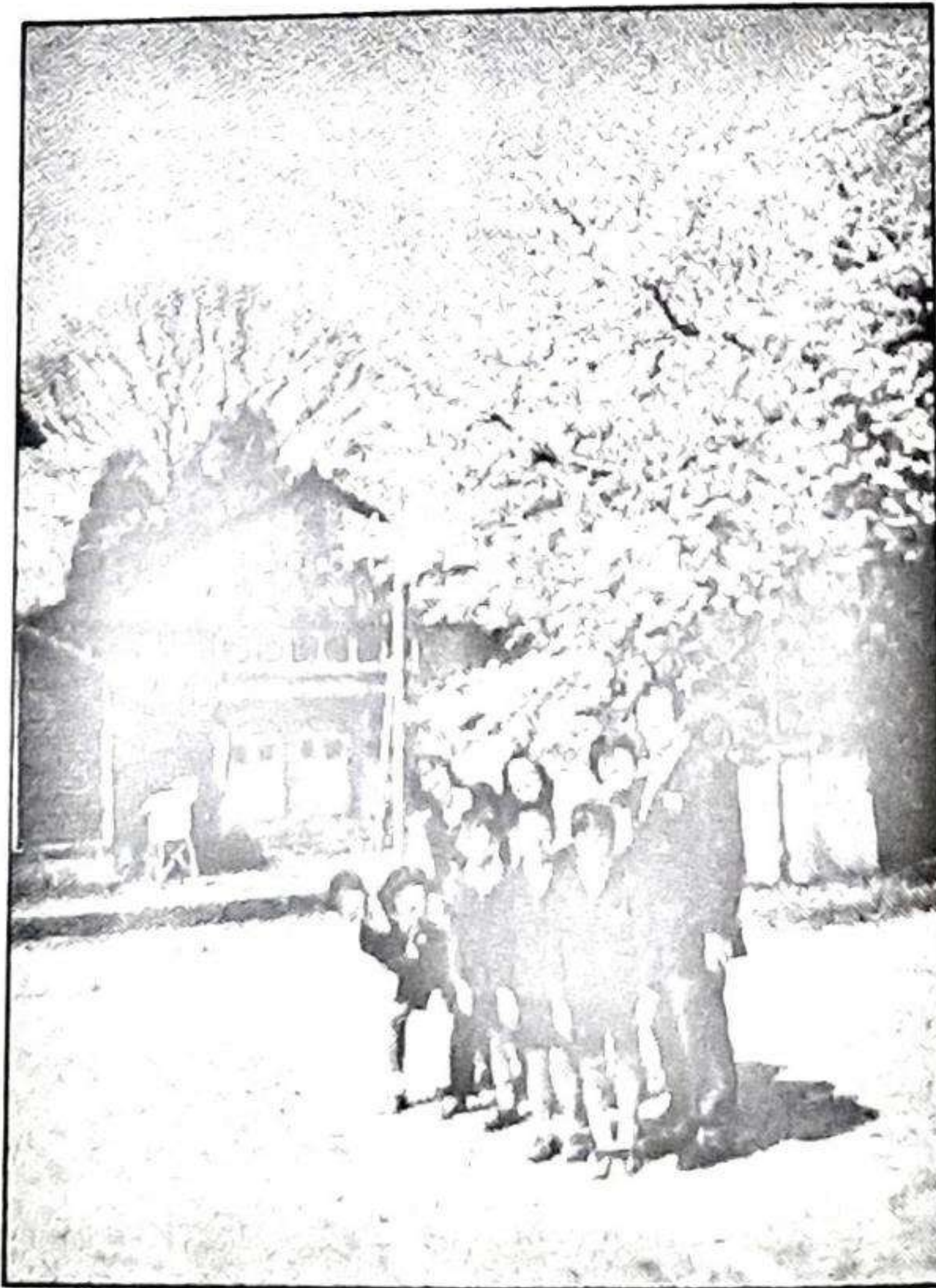


Picture 5. Another outdoor activity

Especially for Kubo sensei, the principal of the school who had been running his duty for six months, felt sorry to the plan. She believed that the Asahi Elementary School was a great place for children development as it had natural environment and good neighborhood. The children were also still innocent as they were. She remembered a special moment of sport festival when there were more or less one hundred people coming to see the festival and give supports to the five pupils. That moment was so touching.

Kozaka sensei also felt the same as she would always remember the good relationship with the people around the school. She would also miss the school and the pupils. Another teacher Madachi Mamiko sensei who has been teaching for three years, despite the loss, she was proud to be pointed as one of the teachers of Asahi Elementary School. Meanwhile, Kobayashi sensei who has been working

for seven years as a nurse at the school decided to do other tasks such as administrating school website and decorating the rooms since the pupils were always healthy. She would miss the school and remember all the moments she had with. Iida Kayo sensei, who has been the English instructor for ten years, felt proud to teach great pupils of Asahi Elementary School as they were honest, courageous, and kind. She felt the loss, but she would always keep the school in her memory. Student and teachers said that eventhough the school is no more exist but the memories of time they spent in this school will never be perished.



Picture 6. It will be the last spring picture in this school

My encounter with the teachers and the students become reminder to my self about the passion of teaching. Sincerely wish, I hope that teachers will have a new and nice school to teach and the student will make new friends, gain wider

knowledges and worth experience in their new schools. May they are all blessed with bright future. And hoping someday they will visit Indonesia and call me.

Here in the end of this simple article which can not express all the teachers and the students deep feeling, I would like to say sincere gratefulness and thanks for your precious time to share the story, the picture and the hospitality.

Sri Yuyu Indriyani R.

Biografi

Sri Yuyu Indriyani R., biasa dipanggil Yuyu, istri dari Khoirul Anwar, lahir dan besar dari kota Bandung. Tahun 2001 lulus sebagai sarjana ITB jurusan Teknik Kimia. Tahun 2002 mendarat di Narita Jepang untuk menemani suami yang saat itu sedang melanjutkan kuliah. Saat ini Yuyu telah dikaruniai empat anak yang lahir di Kanagawa, Nara dan Ishikawa. Kegiatan sehari-hari Yuyu sebagai ibu rumah tangga, penulis dan aktif di organisasi. Tahun 2012-Agustus 2014 menjadi ketua Fahima Jepang. Sejak September 2014 Yuyu mendapat amanah sebagai ketua FLP-Jepang periode 2014-2016.

Budaya “*kengaku*” di Sekolah Jepang

Oleh: Sri Yayu Indriyani R.

Saat ini kami memiliki empat orang anak, semuanya lahir dan besar di Jepang. Anak pertama lahir di Kanagawa-ken, anak kedua dan ketiga lahir di Nara-ken, anak keempat lahir di Ishikawa-ken, tempat kami tinggal sekarang. Anak pertama, kedua dan ketiga saat ini sedang bersekolah di SD Miyatake. Anak keempat masih berusia dua tahun dan belum bersekolah.

Pengalaman menyekolahkan anak pertama sampai keempat di awal-awal mereka masuk sekolah, ada hal yang sangat menarik yang cukup berbeda dengan pengalaman sewaktu kami bersekolah dulu. Ada suatu program bernama “*kengaku*”, dalam huruf kanji adalah 見学. Terdiri dari dua huruf kanji yaitu 見 (*miru* artinya: melihat) dan 学 (*gaku* artinya sekolah). Jadi *kengaku* adalah proses melihat sekolah atau observasi ke sekolah. Berdasarkan pengalaman dari ketiga anak-anak kami, budaya *kengaku* dilakukan sebelum anak-anak masuk ke TK atau SD. Pengalaman tersebut akan kami uraikan di dalam tulisan ini.

Saat sulung akan masuk *youchien* atau Taman Kanak-kanak

Setelah anak berusia tiga tahun, anak-anak dapat dimasukkan ke *youchien* (Taman Kanak-kanak) atau *hoikuen* (nursery). Tahun depan, sulung akan masuk ke sebuah taman kanak-kanak di Ikoma-Nara. Kami memilih sebuah TK negeri bernama Takayama yang berada di sekitar lokasi apartemen kami. Pihak sekolah mengundang seluruh calon murid untuk mengikuti “*open school*” yang diadakan satu kali dalam sebulan. Program ini bertujuan mengenalkan lingkungan

sekolah, berkenalan dengan beberapa guru, melihat pertunjukan para kakak kelas termasuk untuk para calon orangtua murid. Durasi program tidak terlalu lama, yaitu satu setengah jam saja. Orangtua harus hadir menemani keseluruhan program bersama anaknya masing-masing. Diawali dengan registrasi dan pembagian name tag bagi yang belum pernah dapat, kemudian mendapatkan stiker untuk ditempel di kartu absensi. Setelah proses selesai, kami dipersilahkan memasuki gedung hall sekolah untuk mengikuti berbagai kegiatan.

Kegiatan "*kengaku*" ini umumnya berupa kegiatan bermain bersama anak dan orangtua yang dipandu oleh satu orang guru. Permainan setiap bulan berbeda, berupa permainan indoor dan sesekali outdoor. Saat musim panas, kami diajak bermain air, gelembung sabun dan melihat para murid TK Takayama berenang. Saat musim dingin kami diajak melihat pertunjukan para anak-anak TK di dalam gedung, pertunjukan menyanyi, menari, dsb.

Tahun ajaran baru di Jepang mulai bulan April. Pendaftaran resmi memasuki sekolah dibuka mulai bulan Oktober. Sebelum bulan oktober kami diberikan formulir pendaftaran untuk kelengkapan administrasi. Selain kegiatan open school satu bulan sekali, calon murid diberikan kesempatan pula untuk mengikuti program rutin tahunan sekolah yaitu undokai atau festival olahraga. Pihak sekolah mengundang calon murid dan orangtua untuk mengikuti satu perlombaan. Setelah selesai lomba, semua anak-anak mendapat hadiah yang menarik.

Selain mempersiapkan anak-anak, pihak orangtua pun diundang untuk mempersiapkan perlengkapan sekolah dan informasi lainnya tentang sekolah. Menjelang bulan April, para orangtua diundang untuk pengarahan kelengkapan sekolah, seperti: penjelasan baju seragam, tas sekolah, jadwal

sekolah, dsb. Di TK Takayama, pihak sekolah menyediakan bis jemputan untuk anak-anak. Tetapi baru dimulai satu minggu setelah hari pertama sekolah dimulai. Jadi selama seminggu pertama, para orangtua masih diminta untuk mengantar jemput anaknya masing-masing. Ternyata, dalam minggu ini pihak sekolah masih melakukan proses penyesuaian untuk anak-anak.

Seminggu pertama masuk sekolah, para orangtua masih diperbolehkan untuk menunggu selama sekolah berlangsung karena jam pelajaran belum full. Jam sekolah mulai pukul 10:00 dan berakhir sebelum jam makan siang. Walaupun proses *kengaku* sudah dimulai setahun sebelumnya, masih saja ada yang menangis saat kelas akan dimulai. Orangtua masih diperbolehkan untuk menemaninya di dalam kelas. Tampak beberapa anak yang lain sudah dapat menyimak penjelasan guru tentang tata karma di dalam kelas. Bagi anak-anak yang sudah berani, para orangtua cukup hanya mengantarkan ke pintu kelas dan menjemput saat pulang.

Satu minggu pertama, anak-anak mulai dikenalkan ruangan yang ada di dalam kelas, seperti loker masing-masing anak, kelompok duduk, kotak mainan yang dilengkapi gambar sesuai tempatnya dan toilet yang ada di ruangan sebelah. Kemudian bu guru menjelaskan bagaimana tata cara ke toilet. Mulai dari sistem antri, tertib, cara membersihkan dan cuci tangan. Setiap sebelum bermain dimulai anak-anak akan diajak mengantri ke toilet, begitu pula sebelum pulang sekolah. Satu minggu kemudian, para orangtua cukup mengantar anak-anak di halte bis terdekat rumah masing-masing, untuk dijemput menggunakan bis sekolah. Begitu pula saat pulang sekolah.

Kami bersyukur, dengan budaya *kengaku* seperti ini, sulung putra kami tidak mengalami kesulitan saat akan berangkat sekolah. Ia merasa enjoy dan bersemangat. Setiap pulang

sekolah ia bercerita banyak tentang sekolahnya yang menyenangkan dan penuh aktivitas bermain. Begitu pula yang dirasakan oleh adik-adiknya, walaupun kedua adiknya tidak masuk *youchien* melainkan *hoikuen*, tetapi proses *kengaku* yang dialaminya hampir sama. Terutama untuk kegiatan open school di setahun sebelum masuk sekolah.

Saat sulung akan masuk *Shougakkou* (Sekolah Dasar)

Saat usia sulung lima tahun, kami pindah ke kota Nomi-Ishikawa. Sulung kemudian kami masukkan ke *hoikuen* atau nursery, karena jaraknya lebih dekat dibandingkan *youchien*. Sepulang sekolah, sulung cerita bahwa siang tadi ia berkunjung ke Sekolah Dasar Miyatake, sekolah yang akan dimasukinya tahun depan. Ia bersama guru dan teman-teman sekelas disambut oleh anak-anak kelas satu SD Miyatake. Para calon murid SD ini dipersilahkan untuk melihat ruangan-ruangan di dalam kelas, menyaksikan penampilan musik dan sebelum pulang diberikan oleh-oleh berupa mainan dari kertas bekas. Pengalaman ini membuat sulung ingin segera bersekolah di SD Miyatake.

Kunjungan ke SD sebelum mulai sekolah, ternyata memberikan kesan yang mendalam. Sulung mulai bertanya-tanya apa itu sekolah dasar. Ia sangat terkesan dengan sekolah barunya nanti lebih luas dan banyak kelas. Selain itu sulung sudah mulai mengenal para kakak kelas, terutama satu tahun di atasnya dan beberapa guru. Sehingga ia merasa senang dan tertarik untuk segera memulai belajar di sekolah barunya. Sulung sangat senang ketika kami ajak ke SD kembali untuk mengikuti general check up bagi para calon murid kelas satu SD. Pemeriksaan dilakukan pada mata, telinga, gigi dan badan. Jika diketahui ada yang perlu segera diobati, pihak sekolah akan memberikan surat rujukan ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Proses *kengaku* tidak hanya dilakukan untuk anak-anak, para orangtua pun diundang beberapa kali oleh pihak sekolah. Para orangtua diundang ke sekolah sebelum tahun ajaran baru dimulai dan beberapa bulan setelah sekolah berlangsung. Pertemuan sebelum mulai sekolah, berupa penjelasan perlengkapan sekolah, tata tertib jadwal sekolah dan juga cara berangkat ke sekolah secara berkelompok dengan berjalan kaki.

Penjelasan setelah sekolah berlangsung, umumnya menyampaikan tema bagaimana mempersiapkan fisik dan psikis anak untuk siap belajar di sekolah, terkait slogan yang terkenal "*Hayane, hayaoki, asagohan*", artinya tidur cepat, bangun cepat dan sarapan. Pada pertemuan ini, orangtua diberikan pencerahan tentang peran membentuk kedisiplinan anak pada jadwal keseharian. Hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan anak dan kesiapan mereka menerima pelajaran di sekolah. Anak-anak yang tidur cepat, bangun cepat dan sarapan maka secara fisik ia sudah siap menerima pelajaran dengan bahagia, tidak loyo, lemas dan mengantuk di sekolah. Ternyata hal ini berkaitan dengan kerja salah satu enzim yang berhubungan dengan pertumbuhan anak. Enzim tersebut dapat bekerja maksimal jika saat melewati tengah malam tubuh kita dalam kondisi istirahat.

Pertemuan berikutnya adalah mengenai jadwal dan menu makan siang di sekolah. Umumnya di sekolah Jepang, pelajaran akan dimulai pukul 8:15 pagi dan berakhir paling cepat jam 14:45. Pada jam istirahat siang anak-anak akan melakukan kegiatan makan siang bersama di kelas dan bermain. Pada pertemuan ini orangtua diundang bertepatan dengan kegiatan makan siang di sekolah. Orangtua diberikan kesempatan mencicipi makan siang seperti yang diterima anak-anak. Menu yang disediakan telah mencakup dari sisi kebutuhan karbohidrat, lemak, protein dan termasuk susu

murni sebagai minuman selepas makan siang. Para orangtua juga dapat melihat proses persiapan sebelum makan. Kami melihat langsung bahwa anak-anak sendiri yang bertugas membagikan makanan secara prasmanan ke temannya secara bergiliran. Kemudian mereka makan secara berkelompok, dipandu oleh guru yang makan siang juga di dalam kelas.

Begitulah gambaran proses *kengaku* sebelum memasuki sekolah yang pernah kami alami untuk tiga anak-anak kami. Kami sangat bersyukur dengan proses yang dilakukan oleh pihak sekolah ini sangat membantu khususnya bagi kami yang tidak memiliki pengalaman sekolah di Jepang. Sehingga kami pun dapat belajar dan memahami bagaimana ikut berperan menyiapkan anak-anak memulai proses belajar di sekolahnya yang baru.

Anak-anak perlu melihat langsung dalam belajar, agar mereka semakin paham dengan apa yang ingin kita sampaikan. Untuk mengenal hal-hal baru, semua perlu proses dan perlu ditunjukkan langsung. Seperti halnya mereka akan mencontoh apa-apa yang kita sebagai orangtua lakukan sehari-hari. Sehingga proses pengenalan lebih awal, step by step, langsung terlihat bukan hanya dalam teori, akan lebih mudah dipahami, efektif, membentuk pemahaman yang mantap dan siap untuk melakukan proses berikutnya yaitu belajar hal-hal yang baru lainnya.

Yoshinobu Nakanishi, Ph.D.

Biografi

To start with, let me briefly introduce myself. I was born in Oita prefecture in Kyushu in 1953, obtained a Ph.D. from the University of Tokyo in 1981, and worked as a postdoc at Yale University, the United States. I first got a job as an assistant professor at the University of Tokyo in 1984, moved to Kanazawa University as an associate professor in 1986, and was promoted to a full professor in 1998. My research first focused on gene transcription, shifted to spermatogenesis, turned to apoptosis, and is now on self-defense mechanism. I am now serving as President of the Japanese Biochemical Society.

Doing Science in Japanese University

By: Yoshinobu Nakanishi

I will describe how scientific research is being conducted in Japanese national universities.

I first explain how Japanese national universities are run. Kanazawa University is among 86 national universities in Japan. Universities in the top group are called 'former imperial universities' and include Hokkaido University, Tohoku University, the University of Tokyo, Nagoya University, Kyoto University, Osaka University, and Kyushu University. The next group contains 'former six universities' that consists of Niigata University, Chiba University, Kanazawa University, Okayama University, Kumamoto University and Nagasaki University, as well as other universities such as Tsukuba University, Tokyo Medical and Dental University, Tokyo Institute of Technology, Hitotsubashi University, Nara Institute of Science and Technology, and Kobe University. Such a hierarchy exists and influences the size of staff and subsidy of each university.

Professors in all national universities need to be engaged with both education and research. Subject to teach is related, at least to some extent, to her/his specialty, but this has been changing after 'core curriculum' started to be adopted in faculties such as medicine and pharmacy. We are always evaluated based on the ability and achievement in teaching and research. However, teaching-based evaluation has not yet been systematically prepared. In contrast, we are required to be continuously productive in scientific publication. This is partly because publication record of professors is directly linked to university ranking, and more importantly because

good publication helps professors to receive research grant from governmental organizations such as the Japan Society for the Promotion of Science (JSPS), the Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT), and the Ministry of Health, Labour and Welfare. Nowadays, most research grants are accompanied by 'indirect cost' that counts for 30% of direct cost or actual money for research and comes into university account. This means that professors who contribute to a university are those who receive a big grant. However, professor's salary seldom reflects research intensities but does job classification and age.

All educational institutions are governed and controlled by the MEXT, and thus primary source of research money comes from grant subsidized by this ministry and its associated organization, the JSPS. This grant is called the Grants-in-Aid for Scientific Research (Kakenhi in Japanese). Total purse of Kakenhi is about 260 billion Japanese yen per year, and each grant awards 5~100 million yen for the period of 3-5 years. All researchers irrespective of belonging institutions send application for Kakenhi in November every year and are noticed of decision early April of the next year. A success rate of Kakenhi is 20-30%. Personal history of receiving Kakenhi is as important as research achievement, i.e., list of publication, for promotion and moving into another institution with better environment. As mentioned above, university receives 30% of direct cost of each grant of Kakenhi as indirect cost, that is, 300,000 yen for one million-yen grant. A good point with Kakenhi is that the JSPS and MEXT do not always require applied or human-related science: we may propose research plan on purely basic science. This situation contrasts with recent trend for grant from the US National Institute of Health that accepts scientific research only related to human diseases. In

previous years, we received annual subsidy from universities with no effort, but this happy time was past.

There are three professorships in universities: assistant professor (Jokyo in Japanese), associate professor (Jun-Kyoju), and full professor (Kyoju). Although they are all regarded independent from each other in terms of performing research, many of them work together forming a research group. This is mainly because professors are not always successful in grant application and funded. Such a group is called 'Koza' or 'Kyositsu' in Japanese, often consisting of one each of assistant professor, associate professor, and full professor, with unified research project and budget.

Kakenhi grants, except for big ones, do not include money to hire a postdoc and financially support graduate students. As a result, graduate students are mostly unpaid in Japanese universities. Their living expense is covered by scholarship from Japan Student Services Organization managed by the government or a private sector, money provided by their parent, or salary from a part time job. On the other hand, there is an official system to support Ph.D. students and postdocs, Research Fellowship for Young Scientists, organized by the JSPS. This is highly competitive, and successful Ph.D. students are provided with both living expenses (200,000 yen a month) and research money (about 1,000,000 yen a year).

Sosial Budaya

Ameh Bukan Perakpun Bukan, Budi Saketek Rang Haragoi
(Hubungan Yang Erat Sesama Manusia Bukan Karena Emas
Dan Perak, Tapi Budi Yang Baik)
-Pepatah Minangkabau

Aji Jihad Muhammad Syahid

Biografi

Aji Jihad Muhammad Syahid (ajijihad@gmail.com), biasa dipanggil Aji. Lahir di Garut, 6 Agustus 1991. Pendidikan saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa S1 UPI Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang. Mendapat kesempatan ke Jepang sebagai *exchange student* selama kurang lebih setahun. Prestasi sebelumnya menjadi internship di perusahaan Daiwa House, Osaka Japan tahun 2012.

Kerasnya *Arubaito* di Jepang

Oleh: Aji Jihad Muhammad Syahid

Saya masih ingat, waktu itu pertengahan Mei 2013, saya mendapat kabar dari *sensei* bahwa saya diterima dalam program KUSEP (Kanazawa University Student Exchange Program). Perasaan waktu itu campur aduk antara senang, bingung gundah gulana. Programnya itu hanya membebaskan biaya kuliahnya saja sedangkan untuk biaya hidupnya ditanggung oleh sendiri. Hal yang lebih membuat galau lagi adalah saya merupakan mahasiswa tingkat akhir dimana sebagian besar teman-teman seangkatan sudah dinyatakan sebagai S.Pd (sarjana pendidikan) sedangkan saya harus menunda kelulusan dikarenakan bila mengikuti program ini harus masih berstatus sebagai mahasiswa. Tetapi, dengan modal nekad yang ada, akhirnya berangkat juga ke Jepang.

Pertama kalinya keluar negeri seorang diri, tak ada yang menemani dan waktu itu bus jemputan dari Kanazawa datang besok paginya sehingga saya menginap di Kansai Airport. Di sebelah bangku tempat saya tidur terdapat laki-laki China yang sedang asyik membaca buku sambil mendengarkan lagu lewat *earphone*-nya. Saya lihat dia seperti orang yang serius dan kutu buku. Tepat di depannya saya pun sholat.

Bus Jemputan dari Kanazawapun datang hari besoknya, sungguh penantian yang panjang. Ternyata laki-laki China yang tadi itu juga nunggu bus jemputan juga, dan kamipun berkenalan. Sungguh suatu kebetulan, dia juga akan tinggal di *dormitory* yang letaknya jauh dari kampus. Dan pada akhirnya, dia juga jadi teman sekelas, teman main, dan juga teman diskusi (dia sering bertanya soal Islam). Mungkin

karena waktu di bandara dia lihat saya sholat, dia sering bilang kalau saya *makoto no muslim* (muslim yang taat), padahal saya tidak merasa demikian, tapi mungkin dari perkataan itu saya merasa termotivasi untuk menjadikan diri ini taat dan benar-benar dalam beribadah.

Sungguh perjuangan yang sangat mengharukan lagi penuh perjuangan selama disini (dikarenakan tidak mendapatkan beasiswa). Cobaan yang pertama adalah saya ditempatkan di *dormitory* yang jauh dari kampus (sekitar 10 km) dan lokasi kampusnya yang berada diatas gunung dan otomatis kalau kesana harus mendaki gunung dengan sepeda. Waktu baru sampai di Kanazawa, saya bersama teman dari China itu hanya diturunkan saja di tepi jalan, tanpa ada panduan apapun. Untungnya RA (*Resident Advisor*) segera datang dan segera membawa kami ke *dormitory*, dan betapa kagetnya saya bahwa *dormitory* itu terlihat seperti bangunan tua, hanya dua lantai saja yang dipakai untuk *international student*. Apalagi disampingnya ada kuburan beserta kuil (konon katanya *dormitory* ini terkesan horror karena banyak mahasiswa yang bunuh diri disini). Hari pertama saja sudah dibikin *gak* betah, gimana hari berikutnya. Hari berikutnya saya pergi ke kampus tanpa diantar dan hanya dikasih petunjuk saja cara naik bus. Dari hal ini saya menyadari bahwa kesempatan saya ke Jepang kali ini benar-benar dituntut untuk hidup mandiri. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing di kampus, akhirnya saya bisa pindah ke *dormitory* yang dekat dengan kampus bulan berikutnya. Ya harus sabar saja, tetapi hikmah yang dapat saya ambil dari *dorm* yang jauh ini adalah letak *dorm* yang ada di kota sedangkan kampus yang berada dipinggiran kota alias di atas gunung membuat saya bisa menghafal jalan yang ada di Kanazawa ini. Selama berada di *dorm* nan jauh ini, saya lebih banyak main dengan teman China yang saya ceritakan tadi (dikarenakan di *dorm* ini tidak ada orang Indonesia).

Arubaito

Dikarenakan tidak berbeasiswa, mau tidak mau saya harus bekerja paruh waktu (*arubaito*) disini, pemikiran awal saya sebelum datang ke Jepang adalah mendapatkan *arubaito* di Jepang itu mudah berdasarkan pengalaman para *senpai* (senior) yang sudah terlebih dahulu kesini, sehingga dengan sombongnya saya mengira saya bisa cari sendiri *arubaito* disini dengan cepat. Namun pada kenyataannya, hal tersebut berbalik dengan perkiraan. Setiap tempat *baito* yang saya hubungi lewat telepon mulai dari *konbini* (mini market), *izakaya* (kedai minum), restoran, dll selalu menolak dikarenakan alasan yang terlalu subjektif yaitu karena saya *gaiokujin* (orang asing). Waktu itu saya sudah sangat putus asa, orang tua pun bilang gak usah kerja disana, untuk uang sehari-hari nanti akan ditransfer soalnya uangnya ada. Saya pikir uangnya bukan ada tapi mengada-ngada. Karena orang tua saya suka bilang ada padahal tidak ada, itu semua dilakukan demi membuat anaknya tidak khawatir. Tetapi daripada orangtua mengada-ngadakan uang itu dengan cara pinjam sana sini, dengan tidak putus asa tetap mencari *arubaito* disini. Setelah ditolak dimana-mana dengan alasan yang sama, akhirnya saya mendapat rekomendasi dari orang Indonesia yang ada disini. *Arubaito*-nya itu adalah mengantarkan koran.

Saya masih ingat, waktu pertama kali *baito* itu tepat pada saat musim dingin. Pertama kali *baito*, masih diantar sama pemilik *mise* disana untuk mengantarkan koran sebanyak seratus eksemplar lebih Koran ke berbagai rumah di dua lokasi yang berbeda. Waktu itu sangat *taiben* (melelahkan), hari pertama sudah diguyuri dengan *arare* (hujan es) beserta awan hitam dan angin yang sangat kencang. Apa saya kuat *baito* seperti ini, dan harus menghapal seratus lebih rumah yang akan disebarkan koran. Apalagi ada rumah yang ada anjing

galaknya sehingga saya harus hati-hati dalam meletakkan koran. Sungguh rasanya ingin menyerah saja waktu itu, tetapi diri ini sungguh malu dengan kakek dan nenek yang juga *baito* di sana. Walaupun sudah tua, mereka tetap *baito* dengan kondisi cuaca bagaimanapun. Akhirnya sayapun melanjutkan *baito*, dalam waktu seminggu pun saya bisa menghafal sesuatu yang dulu dianggap *gak* mungkin yaitu menghafal lokasi rumah. *Baito* yang penuh perjuangan karena *baito* ini sama dengan perang melawan tumpukan salju. Saya beranikan untuk naik sepeda walaupun kondisi jalan yang licin, tangan dan telinga yang kedinginan dan kadang pula diguyur hujan es yang membuat muka sakit.

Setelah *baito* ini, alhamdulillah saya mendapat tawaran *baito* yang lain juga, tentunya atas rekomendasi juga. Waktu itu *baito* membuat sushi dengan orderan yang sangat banyak dan lokasi yang lumayan jauh. *Taibennya* lagi adalah jam kerjanya yang dimulai jam lima pagi sampai waktu yang tidak ditentukan. Ditengah tumpukan dan guyuran salju dengan suhu minus dan tentunya dingin, jam 4.15 pagi saya turun gunung dan mengarungi tumpukan salju dengan sepeda menuju lokasi *baito*. Berkali-kali jatuh dari sepeda karena licin, untungnya *gak* ada orang sehingga saya *gak* malu. Pernah juga saya disenggol mobil waktu bersepeda, orangnya hanya nanya *daijobu? daijobu?* (tidak apa-apa?) Dan *nyelonong* saja. Bila dibayangkan sekarang, rasanya benar-benar perjuangan yang gila, tapi itulah yang dinamakan dengan '*the power of kepepet*'.

Baito lain datang juga yaitu membuat *gyoza*, *baito* ini jugalah yang membuat saya mengakhiri *baito* menyebar koran. Ada perasaan sedih juga karena sudah terbiasa dengan *baito* ini dan *obaasan* (nenek) dan *ojiisan* (kakek) disana juga baik sehingga *gak* tega buat meninggalkan mereka sendiri dalam *baito* yang penuh perjuangan itu. Tempat *baito gyoza* ini dekat dengan

lokasi *dorm* saya tinggal, gajinya lebih besar dari koran. Bisa dibayangkan, *baito gyoza* ini membuat *baito* saya jadi tidak semerepotkan *baito* yang dulu–dulu. Jadi semenjak *haru gakki* (semester musim semi) perjuangan *baito* lebih ringan. Dari pengalaman *arubaito* disini saya mendapat pelajaran bahwa suatu hal yang kita anggap mustahil, itu belum tentu tak bisa kita kerjakan. Seperti halnya menghafal rute penyebaran koran, naik sepeda ditengah guyuran salju, membuat *gyoza* dengan cepat dalam waktu 15 menit, hal itu semua saya anggap suatu yang tak mungkin saya lakukan pada awalnya, akan tetapi bila sudah dilakukan dan dibiasakan pasti akan bisa,

つまり、やってみないとわからないという名言が勉強になった。

Ketakutan dulu karena *arubaito* itu orang–orangnya galakpun tidak ada (kebanyakan orang Jepang tidak ekspresif) Alhamdulillah dimanapun tempat *baito* saya bekerja orang–orangnya baik–baik. Sampai detik–detik terakhir *baito* pun, saya jadi gak tega buat meninggalkan mereka (karena kekurangan orang), rasanya ingin hidup disini saja sambil *arubaito* pun tak apa. *Tapi life must go on!* Saya harus kembali ke Indonesia melanjutkan perjalanan hidup saya.

Deny Willy Junaidi

Biografi

Deny Willy Junaidy (denywilly@tcis.telkomuniversity.ac.id) saat ini menjadi pengajar tetap di School of Creative Industries, Telkom University. Ia menyelesaikan S1 dan S2 di Jurusan Desain, dan Arsitektur ITB. Gelar PhD diperoleh di Japan Advanced Institute of Science and Technology/JAIST tahun 2014 (Best Student Award). Sejak 1999-2015 mengajar tidak tetap di Jurusan Desain ITB dan tenaga ahli IKM di Kementerian Perindustrian. Pada 2006 mendirikan Yayasan Apikayu, konsultan pendampingan desain bagi industri kecil pedesaan. Ia menjadi visiting research fellow di beberapa universitas dan lembaga di Asia, US dan UK. Bersamaan studi doktoralnya ia bekerja sebagai Asisten Peneliti melalui Research Promotion Award di JAIST. Penghargaan yang diperoleh: Indonesian Good Design Selection 2002 & 2009 (Kemenperin); Finalis International Young Design Entrepreneur Award 2006 (British Council); Youth CSR Program Award 2009 (Asia Institute Management, Phillipine); Student Research Bursary Award 2013 (Design Research Society/DRS, UK), dll. Minat penelitian: Knowledge Creation Process from the viewpoint of Design, i.e., Design Knowledge Acquisition, Concept Generation, Creative Cognition, Craft & Furniture Study.

Masyarakat yang Menciptakan Pengetahuan Baru Setiap Hari

Oleh: Denny Willy Junaidy

"We can know more than we can tell," pesan Ikujiro Nonaka (1995) pada mahakarya-nya yang tersitasi puluhan ribu kali dalam jurnal Knowledge Management (KM). Adagium "Kita tahu banyak hal lebih dari yang sanggup kita ceritakan" mengilustrasikan teorinya mengapa perusahaan Jepang sukses menciptakan dinamika inovasi. Yakni adanya kemampuan mengorganisasi pengetahuan yang sepele sekalipun. Persisnya, kecakapan memanfaatkan pengetahuan *tacit* (subyektif) individu menjadi pengetahuan *explicit* (obyektif) kolektif bagi organisasi. Pengetahuan *explicit* ada pada jalur pengetahuan formal yang positivistik seperti *text-book*/manual yang tidak memerlukan interpretasi. Setiap orang dapat membaca dan mempraktekannya. Sedangkan, pengetahuan *Tacit*, Polanyi (1967) yang legendaris menjelaskan sebagai dimensi subyektif, intuitif yang diperoleh dari kebiasaan, pengalaman atau wawasan dan tidak mudah dijelaskan atau ditransfer (*embodied knowledge*). Contoh, individu dengan keterampilan, kreatif, *leadership*, kecerdasan emosional, rasa estetika, intuisi, hingga humor. Demikian, Nonaka, *et al.*, (2000, 2006) berargumen bahwa kemampuan menciptakan pengetahuan baru dari pengalaman *tacit* subyektif yang ditularkan kepada organisasi hingga tercermin menjadi sistem, layanan, produk adalah kunci kesuksesan perusahaan Jepang.

Teori organisasi secara tradisional adalah mesin yang memproses informasi dan menuntaskannya sesuai program. Itulah gambaran perusahaan atau organisasi yang hanya memenuhi siklus rutinitas, proses dan selesai! Berbeda bagi

Jepang, organisasi adalah entitas yang cermat mempersoalkan pengalaman-pengalaman sahaja menjadi sebuah pengetahuan baru. Persis kebiasaan masyarakatnya yang perduli hal-hal sepele dan justru menjadi *flagship* organisasi atau perusahaan Jepang sebagai *'Knowledge Creating Company.'*

Honda, 7-Eleven dan Pemerintah Oita

Tanpa bermaksud menjadi pengamat KM, ilustrasi dibawah ini adalah refleksi saya atas berbagai pengalaman sejak lima tahun lalu menjadi *fellow* alumni dari Honda Foundation Japan, mahasiswa riset di Universitas Kyushu dan mahasiswa doktor dan asisten peneliti di JAIST. Berikut tiga contoh nyata mengelola pengetahuan *tacit* yang sederhana dan subyektif yang didiseminasi menjadi pengetahuan *explicit* kolektif organisasinya.

Contoh (1), di *Honda Factory Suzuka* seorang teknisi lini *assembling* memberikan testimoni bahwa pada detik tertentu proses *assy* bagian *dashboard* dan *engine block* yang dioperasikan dengan tangan-tangan robotik dapat dipercepat sekian detik bila ada utilitas engkol sederhana. Intuisi *tacit* yang sederhana demikian dan tentu mempengaruhi sistem komputasi tangan-tangan robotic *assembling* tetap mendapat perhatian khusus. Para teknisi dengan kualifikasi rendah-pun menjadi selalu antusias menemukan kelemahan dalam lini produksi. Sekecil apapun temuan, pihak manajemen menanggapi secara serius. Karyawan tidak bekerja layaknya mesin yang rutin memproses informasi sebagaimana kita bayangkan tentang Jepang yang kaku dengan standar dan aturan.

Contoh (2), Gerai *7-Eleven (Konbini)* adalah jaringan gerai toko kelontong yang paling menguntungkan di Jepang melebihi sukses di negeri kelahirannya di Amerika. Untuk

mampu mengakumulasi pengetahuan *tacit* dari para pelanggan, maka para pegawai *storefront* 7-Eleven dituntut berinteraksi langsung dengan pelanggan selama kurun waktu dua tahun. Seiring waktu tersebut pegawai akan memperoleh kemampuan unik yang tidak bisa dijelaskan hingga memiliki intuisi memprediksi produk-produk yang akan diminati pembeli. Pegawai ini berjuduk *Burabura shain (Walking Around Employee)* yang ditugasi untuk bersosialisasi dengan pembeli dan menangkap pengetahuan baru di lapangan. Pengetahuan *tacit* tersebut dikonversi menjadi pengetahuan *explicit* dalam bentuk 'hipotesa' tentang kebutuhan pasar. Pegawai diberikan tanggungjawab untuk memilih *items* barang berdasar hipotesa-nya. Contohnya, sebuah gerai 7-Eleven yang berdekatan dengan sebuah sekolah memperbanyak minuman energi pada hari tertentu pelajaran olahraga. Kesuksesan *items* dan penataan display yang didasari hipotesa pegawai menjadi kepuasan kolektif gerai tersebut. Manajemen pusat selalu mendiseminasi berbagai pengetahuan baru setiap hari di jaringan gerai 7-Eleven lainnya sehingga menjadi pengetahuan *explicit*.

Contoh (3) Pemerintah Daerah Oita. Adalah Morihiko Hiramatsu, Gubernur provinsi Oita, Jepang 1979-2003 yang terinspirasi atas pengetahuan subyektif para tokoh desa (*champion*) tentang lunturnya kebanggaan penduduk Oita terhadap daerahnya sendiri. Saat itu, Oita menghadapi disparitas pendapatan dengan GNP terendah dari sembilan provinsi lainnya di area Kyushu. Daerah Oita cukup terisolir dan mengalami depopulasi. Bukannya mengundang investor besar untuk mendongkrak GNP layaknya kebanyakan pemimpin memecahkan masalah dengan cara yang terduga dan rutin. Sang gubernur malah sibuk memperkenalkan masyarakatnya tentang tema kepuasan spiritual dan kebanggaan lokal yang berorientasi *Gross National Satisfaction (GNS)*. Misalnya ia yakinkan penduduk bahwa jamur Donko

Shiitake khas Oita memiliki harga jual per gram 15 kali lipat lebih tinggi dari harga jual per gram satu unit mobil Toyota. Lainnya, sang gubernur senantiasa menjinjing produk seperti prem, jamur shiitake, sake, limun khas daerah Oita ke berbagai pertemuan, dan menjajakan langsung dari tangannya kepada orang-orang penting. Dedikasinya menumbuhkan kebanggaan luar biasa yang didukung para tokoh (*champions*) dan masyarakat desa di Oita. Tidak sekedar ucapan, selama kepemimpinannya, Oita diorientasikan pada pembangunan ekonomi endogen, memanfaatkan sepenuhnya sumber daya lokal. Hingga desa-desa Oita yang tanpa potensi agroindustri tersulut semangat menciptakan keunggulan dan kebanggaannya sendiri seperti munculnya desa wisata, pemandian dan lain sebagainya. Selama 24 tahun masa kepemimpinannya, sang gubernur tidak pernah mau memberi subsidi atau bantuan finansial apapun karena akan melunturkan kebanggaan dan kemandirian warga (*self-reliance*). Visinya terhadap kepuasan spiritual merupakan leburnya *tacit of leadership* dan gagasan-gagasan subyektif para pemimpin desa tentang kebanggaan lokal menciptakan gerakan spiritual satu desa satu produk yang menjadi penciptaan pengetahuan baru. Pada tahun 2004, GDP Oita berbalik menempati peringkat pertama dari kesembilan provinsi lain. Gerakan masif satu desa satu produk (*Isson Ippin Undou*) kini direplikasi oleh banyak negara berkembang.

Kandungan *Habitus* dalam Penciptaan Pengetahuan

Kemampuan mencipta pengetahuan baru telah melekat menjadi karakter idiosinkrasi masyarakat Jepang yang cenderung jeli mengurus hal-hal sepele. Pengetahuan *tacit* yang sering direndahkan atas nama obyektivitas malah menjadi bahan baku utama penciptaan pengetahuan pada organisasi dan tata kelola di Jepang. Validasi penciptaan pengetahuan baru dari pengalaman *tacit* menjadi

pengetahuan *explicit* adalah meningkatnya kinerja organisasi. Sedangkan stagnannya mutu tata kelola organisasi tak ubahnya seperti mesin yang memproses informasi dengan hambar, layaknya kantor pemerintahan di negeri sendiri.

Mengutip Bourdieu (1990), bahwa individu adalah *active co-producers* dari realitas sekelilingnya yang membentuk *habitus*, realitas relasi sosial yang saling melengkapi. Artinya, lemahnya kinerja dan tata kelola negara dibangun melalui relasi, baik dari pemimpin dan yang dipimpin yang saling melengkapi dan terinternalisasi menjadi *habitus*. Masih dengan teori Nonaka (1994) tentang iterasi spiral penciptaan pengetahuan, *habitus* apapun kandungannya akan menciptakan siklus internalisasi bagi individu maupun kolektif. Sungguh mengkhawatirkan ketika *habitus* ketidakcakapan memimpin organisasi terinternalisasi menjadi pengetahuan baru kolektif bagi yang memimpin dan yang dipimpin. Hasilnya adalah kepandaian bersiasat, mengakali dan curang sebagai ciri pengetahuan kolektif bagi yang memimpin dan yang dipimpin.

References:

1. Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture* (Vol. 4). Sage.
2. Nonaka, I. (1994). A dynamic theory of organizational knowledge creation. *Organization science*, 5(1), 14-37.
3. Nonaka I, Toyama R and Nagata A (2000) A firm as a knowledge creating entity: a new perspective on the theory of the firm. *Industrial and Corporate Change* 9(1), 1-20.
4. Nonaka, I., & Peltokorpi, V. (2006). Objectivity and subjectivity in knowledge management: a review of 20

top articles. *Knowledge and Process Management*, 13(2), 73-82.

5. Polanyi, M. (1967). *The Tacit Dimension*.

Haruya Kagami

Biografi

Professor Haruya Kagami (anthrop@staff.kanazawa-u.ac.jp) merupakan salah seorang pakar antropologi budaya terkemuka di Jepang yang berbasis di Kanazawa University (KU). Di universitasnya, beliau memiliki afiliasi dengan tiga divisi yaitu Division of Humanities, Division of Regional Development Studies/Human and Cultural Environment Studies Course, and Division of Human and Socio-Environmental Studies. Fokus daerah penelitian yang sedang dikembangkan meliputi Negara-negara di kawasan Asia Tenggara, khususnya Bali, Indonesia. Sebagai koordinator dari Graduate Program in Cultural Resource Management Kanazawa University (KU) yang diluncurkan pada oktober 2012, beliau aktif dalam merekrut mahasiswa internasional dari empat Negara meliputi Tionghoa, Indonesia, Vietnam, dan Thailand.

Mempelajari Dua Budaya

Oleh: Haruya Kagami

Hidup di antara Dua Budaya

Pada awal tahun 1981 pertama kali saya menginjak bumi Indonesia sebagai mahasiswa pasca-sarjana untuk melakukan penelitian antropologi budaya di Bali. Waktu itu saya tinggal di Indonesia selama dua tahun, termasuk masa belajar bahasa Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Indonesia sebelum ke lapangan. Setelah pulang dari Indonesia saya dapat pekerjaan di suatu museum ethnologi di Aichi Prefecture, The Little World Museum. Saya bekerja di situ selama lima setengah tahun sebagai kurator, dan menangani pembangunan rumah contoh Bali asli di dalam areal terbuka museum itu. Lalu saya dapat tawaran untuk bekerja sebagai associate professor di Kanazawa University. Saya pindah dari kota asal saya Nagoya, ke Kanazawa, kota yang bersuasana tradisional khas Jepang, dan sampai sekarang mengajar antropologi budaya di universitas itu.

Sejak pertama kali ke Indonesia sampai saat ini, saya dapat kesempatan hampir tiap tahun mengunjungi Indonesia, kadang dua bulan, kadang seminggu, sesuai dengan tugas saya pada saat itu. Pada tahun 1991 saya kembali dapat dana penelitian lapangan di Jakarta dan Bali selama setengah tahun. Segala pengalaman, kehidupan bolak-balik antara Indonesia dan Jepang selama tiga puluh-lima tahun, tidak hanya membentuk karier tetapi juga kepribadian saya. Dengan kata lain, sejak saya memutuskan melakukan penelitian lapangan di Indonesia, saya hidup di antara dua budaya yang sama-sama bersejarah dan makmur ini.

Membandingkan dua budaya

Tujuan saya datang ke Indonesia sebagai mahasiswa antropologi budaya memang untuk belajar kebudayaan Indonesia secara umum dan kebudayaan tradisional Bali khususnya. Namun di luar kelas dan lapangan penelitian waktunya dipenuhi pengalaman budaya yang asing bagi saya. Mulai dari masalah bangun pagi, sarapan, dan jongkok di kamar mandi di tempat kos, sampai waktu pergi jalan-jalan ke kota, naik-turun bis kota, menyeberang jalan dan cari makanan di pinggir jalan. Segala kegiatan yang saya lakukan ada unsur yang saya belum pernah lakukan sebelumnya.

Dalam kehidupan yang sungguh mengasyikkan ini, menjadi terbiasa memikirkan budaya Jepang yang saya sudah lama kenal tapi belum begitu sadari keunikannya. Pengalaman semacam ini sebenarnya semua orang akan mengalami kalau sempat tinggal di luar negeri. Dan wajar juga kalau mulai membanding-bandingkan kedua budaya, yaitu budaya yang baru dialami di luar negeri dan budaya negara aslinya.

Perbandingan budaya memang menarik dan sering jadi tema omongan dalam pembicaraan orang-orang, baik di dalam rumah tangga maupun di antara teman-teman yang punya pengalaman tinggal di luar negeri. Dari perbandingan budaya kita mendapat banyak pelajaran dan penemuan baru. Penemuan yang dimaksud adalah bahwa kita dapat melihat dimensi baru dari suatu kebiasaan yang tadinya diteruskan hanya karena sudah terbiasa tanpa menyadari maknanya.

Sebagai contoh, orang Jepang terbiasa memakai sumpit untuk makan nasi dan lauknya. Waktu pertama kali saya dianjurkan memakai tangan untuk makan nasi di Indonesia, saya bingung dan ragu, karena tidak tahu cara memakai jari untuk memegang nasi yang biasa diambil dengan sumpit.

Sambil lirik-lirik kiri kanan saya belajar cara memakai jari untuk makan nasi.

Begitu coba memegang nasi dan lauk dengan jari, saya langsung tahu bahwa nasinya tidak lengket seperti beras Jepang, dan nasi dan lauknya tidak terlalu panas karena mau dimakan pakai tangan. Saat itu saya teringat betapa lengket nasi Jepang dan betapa nasi dan lauk yang panas-panas dihargai tinggi di Jepang. Nasi yang lengket dan makanan panas-panas memang lebih pantas dipegang dengan sumpit.

Lengket atau tidaknya nasi memang karena beda jenis beras. Beras Jepang punya sifat paling lengket kalau dimasak dibanding berbagai jenis beras, sedangkan beras asli Indonesia kelengketannya sedang saja. Tetapi kelengketan nasi bisa diakibatkan oleh cara memasaknya juga. Cara memasak nasi di Jepang biasanya merebus beras dari awal sampai semua airnya terisap beras, sehingga nasinya jadi lengket. Sementara di Indonesia, beras yang dicuci dikukus dulu, lalu disiramkan air panas, dan dikukus lagi, sehingga unsur lengketnya tidak begitu keluar banyak dari beras. Keadaan nasi yang tidak terlalu lengket ini sangat baik untuk iklim tropis agar tidak cepat basi.

Pengalaman makan nasi dengan jari tidak hanya mendorong saya memikirkan makna makan dengan jari dan sumpit tetapi juga memberi penemuan/pengertian baru bagi saya. Begitu sudah terbiasa makan dengan jari, saya mulai bisa menikmati enakannya makanan lewat jari, bisa merasa hangatnya, keempukannya, licinnya, dan pedasnya makanan lewat sensor yang ada di jari kita.

Ini sungguh pengalaman baru bagi saya, dan membawa saya untuk memikirkan perbedaan penilaian masakan di Jepang dan di Indonesia. Di Jepang nasi dan sop dan lauknya diusahakan disajikan sepanas mungkin, sebisa mungkin cepat-cepat dibawa dari dapur ke meja begitu masakan itu

selesai dimasak. Nasi dan lauk-pauk yang masih berkebul-kebul adalah lambang makanan enak bagi orang Jepang. Dan menyajikan makanan yang masih panas tidak bikin masalah karena orang-orang memakai sumpit untuk mengambilnya (makanya, hati-hati kalau makan masakan Jepang, miso-soup dan beberapa jenis lauknya bisa bikin lidahnya terbakar kalau langsung membawa itu ke mulut Anda). Sementara di Indonesia masakan yang dihidangkan tidak panas dan tidak dingin, rupanya makanan hangat-hangat yang dinilai tinggi, karena enak dipegang pakai jari.

Perbandingan budaya mempunyai sisi negatif juga, terutama kalau menyingung perbedaan nilai. Melihat budaya asing, orang-orang tanpa menyadari suka menilai keanehan yang ditemukan dalam budaya asing berdasarkan sistem nilai budaya sendiri. Anak-anak Jepang biasa diajarkan jangan memakai tangan untuk mengambil nasi karena dianggap kurang sopan. Sesungguhnya Jepang juga punya kebiasaan pegang *nigiri-zushi* atau *onigiri* langsung dengan jari, dan itu tidak dianggap kurang sopan dan malah dianggap pantas. Tetapi *nigiri-zushi* pada awalnya adalah makanan ringan untuk rakyat kota yang dihidangkan dan dimakan dengan berdiri di warung pada zaman Edo, sedangkan *onigiri* adalah makanan yang dibawa untuk perjalanan (terutama untuk dibawa ke medan perang pada zaman perang dalam negeri). Di rumah atau di restoran orang Jepang tidak berani makan pakai tangan, makanan yang jatuh dari sumpitpun diusahakan dipungut kembali pakai sumpit.

Di Jepang makan nasi pakai sumpit (yang dipegang tangan kanan, karena sumpit yang dipegang tangan kiri hanya untuk mengambil tulang mayat yang baru dikremasi) yang dianggap pantas dan sopan. Di Indonesia, makan nasi pakai tangan kanan yang dianggap pantas dan sopan (secara tradisional). Ini perbedaan budaya, tidak ada salah-benar atau baik-jelek.

Sistem penilaian salah satu budaya tidak boleh diterapkan pada budaya lain; ini ajaran paling penting dari teori antropologi budaya.

Belajar dari Budaya Asing

Dalam kehidupan di antara dua budaya selama tiga puluh lima tahun ini, saya menemui banyak sisi yang baik maupun yang menjengkelkan dari masing-masing kebudayaan, di Indonesia maupun di Jepang. Karena mengenali keduanya, baik dan jeleknya masing-masing budaya terasa lebih jelas dan tajam. Tetapi dari perbedaan budaya itu kita dapat memperoleh banyak pelajaran juga.

Alm. Prof. Koentjaraningrat, sesepuh antropologi budaya di Indonesia, pernah menerbitkan buku yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (1992, cetakan pertama pada tahun 1974). Dalam buku itu beliau menjelaskan konsep kebudayaan dan mengulas hubungan di antara budaya mentalitas dan pembangunan nasional. Beberapa bab buku itu menceritakan pengalaman perjalanan beliau ke Jepang, dan beliau pun memperbandingkan budaya Jepang dengan budaya Indonesia agar dapat pelajaran yang berguna demi pembangunan Indonesia.

Salah satu poin yang Prof. Koentjaraningrat singgung sebagai faktor suksesnya pembangunan Jepang adalah sifat hemat orang Jepang. "Menyebut seorang Jepang "pemboros" merupakan penghinaan amat besar", sedangkan "Seorang Indonesia, terutama pada masa kini, bahkan akan puas hatinya apabila kita kagumi kemewahan rumahnya dan cahaya gemerlapan dari perhiasan isterinya" (*ibid.*: 103). Dengan sifat hemat ini, menurut beliau, orang Jepang "dapat membangun ekonomi mereka seabad yang lalu dengan kekuatan sendiri" (*ibid.*).

Selain dari sifat hematnya orang Jepang, Prof. Koentjaraningrat menyebut keseragaman kebudayaan Jepang sebagai salah satu kunci sukses pembangunan nasional Jepang. Saya tidak bermaksud membantah analisa beliau. Namun saya harus mengakui bahwa keseragaman kebudayaan Jepang mempunyai sisi negatif juga. Keseragaman budaya ini seringkali mengakibatkan diskriminasi terhadap unsur-unsur yang tidak serasi dengan mayoritas. Kasus diskriminasi semacam ini sering terjadi di dalam kehidupan orang Jepang.

Untuk mengatasi masalah khas Jepang ini, saya berharap mendapat jawaban dari sifat torelan terhadap keanekaragaman. Seperti semboyan nasional "bineka tunggal ika" menunjukkan, kebudayaan Indonesia sangat beragam dan orang Indonesia relatif sabar dan toleran terhadap perbedaan budaya, agama dan adat-istiadat. Saya yakin bahwa sifat toleran orang Indonesia ini yang kami orang Jepang harus mempelajari untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh keseragaman budaya kami.

Penutup

Dalam kehidupan di antara dua budaya selama tiga puluh-lima tahun ini, saya dibantu oleh sungguh banyak orang di Indonesia maupun di Jepang. Untuk membalas kebaikan yang sudah diberikan kepada saya, saya akan terus-menerus mencari makna dua budaya masing-masing, dan akan memperkenalkan penemuan dan pelajaran baru kepada orang lain.

Daftar Pustaka

Koentjaraningrat, 1992 [cetakan pertama pada tahun 1974], *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, pp. 151, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Hikmah Balbeid

Biografi

Hikmah Balbeid, kelahiran Surabaya. Masuk Jurusan Bahasa Jepang Unesa atas saran ayah agar belajar bahasa asing yang unik. Disana bertemu dengan seorang Jepang bernama Matsui Seiji yang datang untuk melakukan kegiatan *volunteer* selama setahun di universitas tersebut. Pernikahan yang mengejutkan semua pihak tapi tentu saja direstui oleh kedua orang tua. Prinsipnya, jangan menikah dengan seseorang yang tidak direstui orang tua terutama ibu.

Tahun 2000 menikah dan datang ke kota Kanazawa Prefektur Ishikawa-Jepang. Mempunyai tiga orang anak dan bekerja paruh waktu sebagai perawat lansia dan penterjemah baik lisan maupun tulis.

Ketika anak-anak masih TK, menjadi pengurus PTA (*Parents teacher association*) di TK tersebut sebagai penghubung antara orang tua asing dan pihak TK selama 4 tahun. Di tahun 2013 menjadi wakil di kepengurusan TK tersebut. Tahun 2010-2014 menjadi salah satu pengurus inti di NPO 'Tabunka bito'.

Sejak tahun 2008-sekarang menjadi ketua International Club yang mengadakan aktifitas perkenalan berbagai negara dan budaya untuk anak-anak.

Sejak anak masuk SD juga aktif di kegiatan PTA di berbagai bidang salah satunya menjadi penengah ketika ada rapat antara wali murid dan guru kelas tersebut.

Kehidupan pra-SD di Jepang

Oleh: Hikmah Balbeid

Saya seorang ibu yang karena menikah dengan orang Jepang ditakdirkan tinggal di Jepang. Apa yang terbayang kalau saya menyebut Jepang? Pasti keren. Teknologi, kerja keras, pendidikannya bagus. *Ah* pokoknya indah semua. Saya percaya setiap tempat punya kelebihan dan kekurangan jadi tidak usah terlalu melebihkan atau pun merendahkan.

Pernikahan kami dikaruniai tiga anak yang saat ini semua sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar (SD). Pendidikan dasar di sini menurut saya sangat menyenangkan, pendidikannya tidak hanya duduk di dalam kelas sambil mendengarkan keterangan guru tapi juga banyak kegiatan di luar kelas seperti piknik, berkunjung ke pabrik, tempat pengolahan sampah, pengolahan air, kegiatan olahraganya cukup dan kegiatan ekstra kurikuler seperti merangkai bunga, badminton, musik dan lain sebagainya. Ini hampir sama untuk seluruh SD yang ada di Jepang.

Membesarkan anak di Jepang membuat saya mencoba mengingat bagaimana masa SD saya di Indonesia, tidak ada kegiatan sebanyak itu tapi saya juga tidak punya memori yang tidak indah tentang masa SD, rasanya menyenangkan saja.

Tapi sepertinya SD di Indonesia saat ini tidak seperti itu lagi, banyak teman saya di Indonesia menulis di sosial media tentang betapa beratnya SD di Indonesia saat ini. Tapi ada hal lain yang mengejutkan bagi saya, yaitu taman kanak-kanak (TK). Saat ini di Indonesia anak TK sudah belajar calistung (baca tulis hitung) secara serius. Mengilas balik lagi, dulu anak saya seusia TK belajar apa ya? *Hmmm gak ada*

kalo yang belajar dengan duduk manis, bawa pensil dan buku.

Anak saya tidak masuk TK tapi masuk *hoikuen* (semacam tempat penitipan anak). Di Jepang ada dua tempat untuk anak pra SD yaitu TK yang berada di bawah Depniknas Jepang dan *hoikuen* yang berada di bawah Depnaker Jepang.

Untuk ibu yang bekerja penuh waktu maupun paruh waktu, kebanyakan memilih *hoikuen* untuk anaknya karena hoikuen bisa menerima bayi mulai usia dua bulan, dengan jam penitipan mulai pukul 7.30-19.00 lebih panjang dan libur yang lebih sedikit (hanya tanggal merah dan hari minggu) dibanding TK.

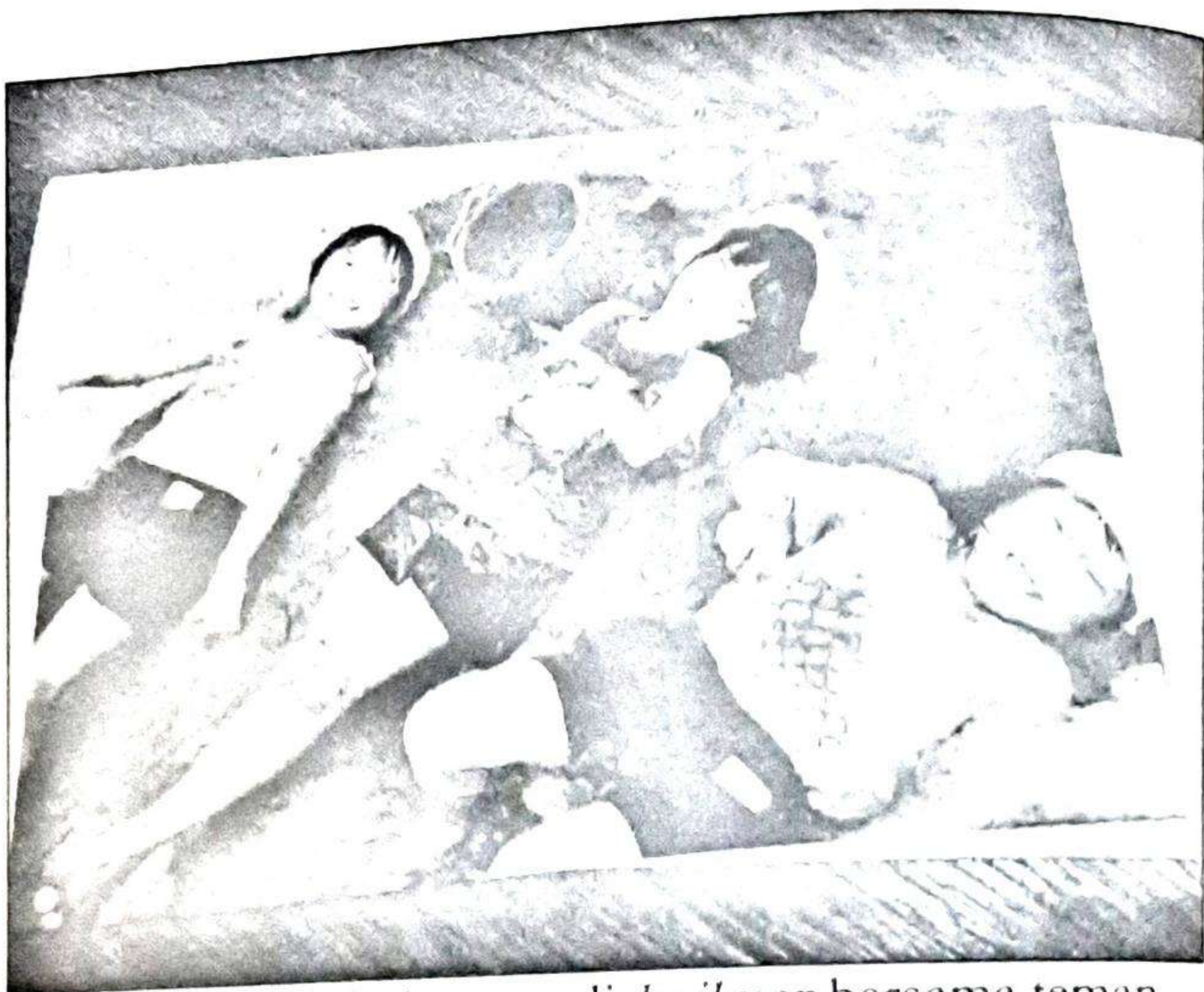
Di *hoikuen* anak diajak berbagai macam aktifitas seperti mewarnai, menggunting kertas, melipat kertas, jalan-jalan keliling taman sekitar daerah sekolah, kalau masih bayi akan naik kereta, untuk usia yang sudah bisa jalan akan jalan kaki. Ada juga perayaan-perayaan festival Jepang seperti festival anak laki-laki dan perempuan, hari olah raga, piknik orang tua dan anak, main toko-tokoan, berenang, menanam sayur di kebun sekolah dan di akhir tahun ada pentas, ini semua untuk semua kelas. Setelah selesai kegiatan, guru akan meminta anak untuk menggambar hal yang paling berkesan dari kegiatan itu.

Untuk festival musim panas dan hari olahraga setiap hari akan ada latihan. Untuk kelas yang paling besar, mereka akan menampilkan *taiko* (drum Jepang).



Gambar 1. Seorang anak yang sedang memainkan taiko di festival musim panas

Satu hal yang paling berkesan adalah main lumpur. Main tanah itu sih biasa, main lumpur *kan* kotor pasti belepotan kotornya susah hilang. Tenang, sebelum main lumpur guru sudah meminta para orang tua untuk mennyiapkan satu set baju yang boleh kotor untuk dipakai waktu main lumpur dan handuk untuk mandi setelah main lumpur.

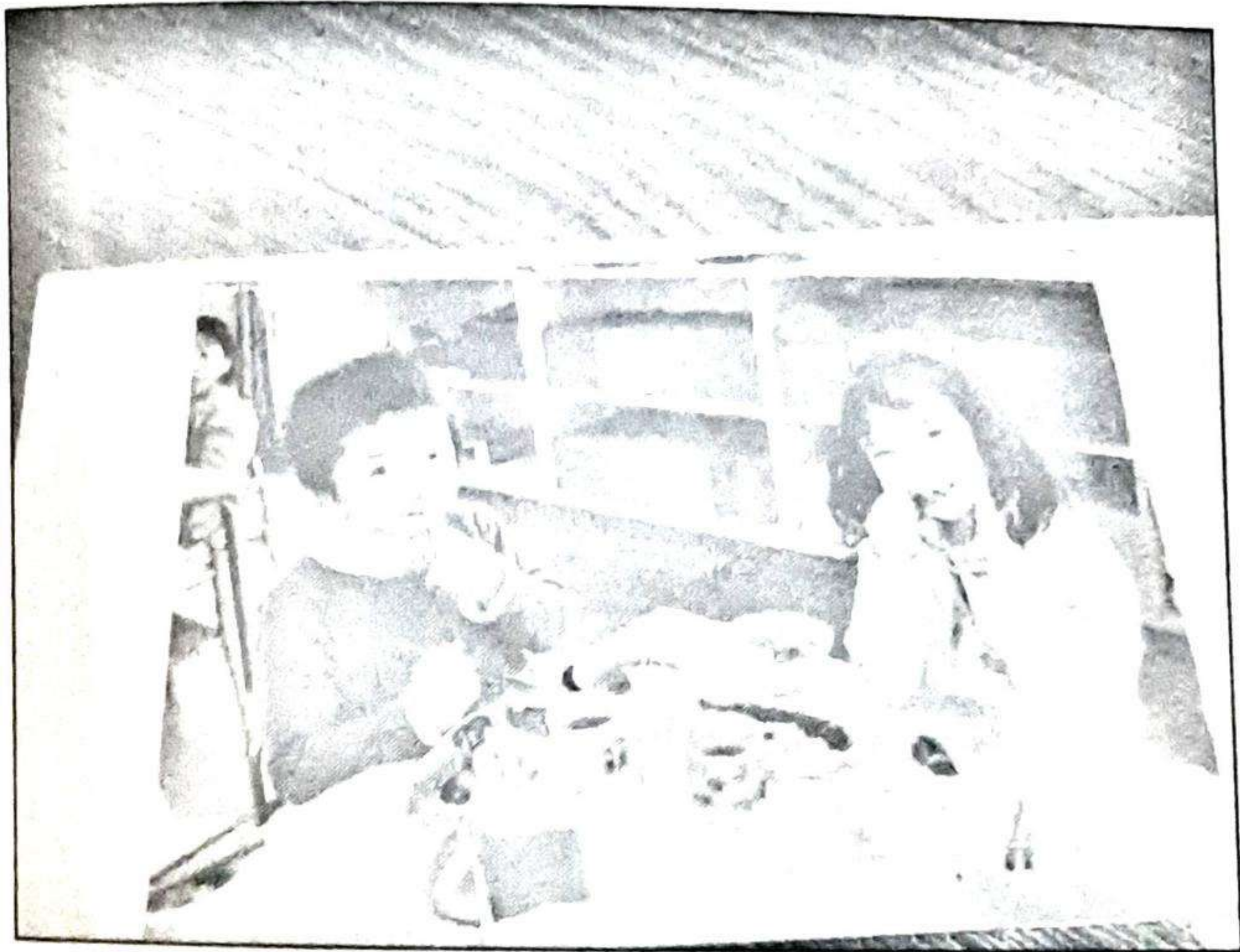


Gambar 2. Main lumpur di *hoikuen* bersama teman-teman

Apagak ada orang tua yang protes anaknya diajak main lumpur? Di *hoikuen* saya, banyak orang non Jepang dari negara Cina, Bangladesh, Mesir, dan Indonesia tentu saja. Biasanya yang merasa kalau main lumpur itu *gak* bagus ya orang tua yang non Jepang, pernah saya tanyakan ke guru kenapa harus main lumpur? Kata guru, dengan permainan ini mereka bisa merasa bebas, mengeksplorasi lumpur menjadi berbagai macam bentuk, dinamis lah. Bagaimana dengan anak anak, siapa sih yang *gak* suka? Semua menikmati.

Selain itu, setiap hari anak tidur siang dan makan siang di sekolah. Untuk anak yang mempunyai alergi makanan tertentu akan ada menu khusus untuk anak tersebut atau harus membawa dari rumah untuk makan siangnya. Bagaimana dengan anak yang karena alasan agama seperti Islam yang mempunyai pantangan untuk makanan tertentu?

Di *boikuen* anak-anak saya pada awalnya tidak menyediakan menu khusus untuk kasus seperti itu, tapi mulai beberapa tahun yang lalu seiring dengan bertambahnya jumlah anak orang asing yang beragama Islam termasuk anak anak saya maka mereka menyediakan menu khusus untuk anak anak ini.



Gambar 3. Makan siang di lingkungan sekolah

Setiap anak mendapat giliran piket membagikan makanan untuk teman temannya. Untuk kelas yang paling besar, setiap anak secara bergiliran akan ada tugas keliling kelas setiap pagi untuk mendata berapa anak yang libur hari itu, setelah itu data akan diserahkan ke ahli gizi yang akan memasak untuk makan siang hari itu.

Umumnya setiap anak mempunyai tugas dan tanggung jawab masing masing yang harus dilakukan. Sebagian besar anak terlihat menikmati dan bangga akan tugasnya.

Bagaimana dengan kegiatan yang lain? Selain yang telah disebutkan diatas, ada jam mendongeng. Guru akan membaca buku cerita, anak akan mendengarkan. Ada yang cerita Jepang ada juga cerita dari luar Jepang yang kebanyakan dari Cina atau Eropa. Di *hoikuen*, setiap kenaikan tingkat orang tua bisa memilih buku cerita yang akan dibeli untuk anaknya yang akan diberikan sebulan sekali selama setahun. Tidak ada pemaksaan dalam pembeliannya, orang tua bebas memilih untuk membeli atau tidak. Ini berlaku untuk seluruh kelas termasuk kelas bayi. Sebagian besar orang tua memilih untuk membeli buku cerita.



Gambar 4. Makan siang di taman di acara piknik *hoikuen* sekolah

Sungguh saya melihat kehidupan *hoikuen* sangat menyenangkan. Setelah menyelesaikan kehidupan di *hoikuen*, anak bisa langsung melanjutkan ke Jenjang SD. Tapi apa tidak ada yang kurang dari kehidupan *hoikuen*?

Menyenangkan, banyak aktifitas, belajar tanggung jawab tapi ada yang seharusnya ada tapi tidak ada. Apa itu? Belajar membaca dan menulis. Tanpa belajar itu bagaimana mungkin anak bisa mengikuti pelajaran di SD?

Di *hoikuen* tidak ada jam khusus untuk belajar membaca dan menulis. Tidak ada? Terus bagaimana? Anak perlu les tambahan untuk bisa baca tulis? Orang tua harus mengajar anak di rumah?

Dari pengalaman saya yang merupakan ibu yang membebaskan anaknya untuk main di usia pra SD (ini hanya kalimat halus dari kata malas), sehingga merasa tidak perlu jam khusus untuk mengajarkan huruf hiragana (salah satu huruf Jepang), kedua anak saya bisa membaca di usia tiga tahun sedangkan untuk anak tengah yang memang lebih aktif, lebih asyik memanjat pohon daripada baca buku, bisa membaca di usia lima tahun. Seperti sulap *dong, gak* belajar tapi bisa. *Simsalabim*.

Di *hoikuen* anak memang tidak ada jam khusus untuk belajar membaca dan menulis. Lebih tepatnya hanya dua bulan sebelum masa kelas terakhir di *hoikuen* selesai, guru akan mengajar anak menulis, itu pun hanya satu jam/hari.

Seperti yang ditulis sebelumnya, di *hoikuen* ada jam mendongeng untuk semua kelas. Pada saat akan memulai mendongeng terutama untuk kelas usia 0-2 tahun, guru menunjuk huruf yang tertulis di buku cerita dan membaca dengan suara keras. Perhatian anak akan tertuju ke huruf tersebut, walaupun awalnya anak tidak mengerti lama kelamaan akan terjadi memori tentang huruf tersebut.

Anak didekatkan dengan buku, yang penting dekat dulu, setelah itu akan timbul rasa suka buku. Seperti kata pepatah 'tak kenal maka tak sayang'. Untuk anak anak saya, tidak pernah ada pengajaran khusus membaca tapi di rumah

awalnya banyak saya bacakan buku di rumah dan buku cerita saya letakkan di tempat yang mudah dijangkau anak. Suatu saat anak mengambil dan membaca buku sendiri dengan bersuara, ketika ada huruf yang tidak dimengerti anak akan bertanya pada saya bagaimana cara membacanya, begitu secara berulang ulang hingga anak mengingat sendiri, sampai tanpa sadar anak menjadi lancar membaca dan di usia tiga tahun lebih menyelesaikan satu buku cerita yang banyak hurufnya atas ketertarikan sendiri.



Gambar 5. Panenan dari kebun *hoikuen*

Dengan proses seperti ini, anak di Jepang pada umumnya bisa membaca di usia 3-4 tahun. Di *hoikuen*, waktu sore ada jam bebas yang membiarkan anak memilih kegiatan yang disukai, ada yang memilih untuk mewarnai, bermain dengan teman yang lain dan pastinya ada anak yang memilih untuk diam membaca buku. Di setiap kelas di *hoikuen* selalu ada

rak buku cerita, untuk kelas bayi mereka hanya melihat buku saja, untuk kelas yang lebih besar yang bisa membaca sendiri, anak akan membaca buku.

Selain itu, di *hoikuen* ada tempat yang seperti perpustakaan, jangan dibayangkan tempat yang besar tapi hanya sebuah sudut di *hoikuen* dimana tersedia banyak buku cerita dan anak bebas untuk meminjam buku cukup dengan menulis nama peminjam dan buku yang dipinjam dan ketika mengembalikan menulis tanggal pengembalian.

Lingkungan untuk menimbulkan minat baca benar benar dipupuk dan ditumbuhkan sejak kecil. Sebagai catatan di SD, ada PR (Pekerjaan Rumah) membaca suatu cerita dan untuk kelas yang besar harus membaca beberapa buku dan menulis pendapatnya tentang cerita yang dibaca.

Di masa pra-SD anak tidak dituntut untuk bisa membaca tapi lingkungan dibuat sedemikian rupa supaya timbul minat membaca, yang lebih ditekankan adalah kemampuan yang lainnya. Saya masih ingat bagaimana khawatirnya guru anak saya karena ketika akan masuk SD tapi belum bisa menggunting kertas dengan benar, setiap hari guru menyediakan waktu latihan menggunting untuk anak saya, *ya* anak saya sudah bisa membaca tapi dalam hal menulis masih sangat kacau. Nasihat dari guru *hoikuen* ketika anak selesai dari *hoikuen* adalah 'Setiap hari jangan malas ke sekolah dan bertemanlah dengan anak lain sebanyak mungkin.

Intan Fitri Meutia

Biografi

Intan Fitri Meutia (Infimeutia) Dilahirkan di Banda Aceh, 20 Juni 1985. Saat ini sedang menempuh studi pada program doktoral Human and Socio Environment Studies di Universitas Kanazawa, riset dilakukan berkenaan dengan Model Polisi Sipil Indonesia. Pada tahun 2012 menyelesaikan pendidikan Master pada program Magister Ilmu Administrasi di Universitas Indonesia. Pada tahun 2008 menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Administrasi Negara di Universitas Lampung, dan pada tahun yang sama mengabdikan sebagai dosen di almamaternya hingga saat ini. Memiliki ketertarikan yang besar pada isu terhadap perempuan dan anak-anak. Bercita-cita mendirikan yayasan "Sora" untuk pelatihan dan pendidikan bagi anak-anak dan perempuan yang kurang beruntung.

Ruang Hijau untuk Bermain

Oleh: Intan Fitri Meutia

Sempurna. Kata ini tampaknya tidak berlebihan untuk menggambarkan suasana di salah satu kota di Jepang tempatku bermukim saat ini, Kanazawa. Saat ini awal bulan April, musim semi sudah mulai menghinggapi Jepang, tentu saja selain udara yang sejuk dan angin yang semilir, hampir di setiap sudut kota kita akan menemukan bunga-bunga yang sedang bermekaran, khususnya bunga Sakura. Bunga sakura atau cherry blossom yang menjadi icon dari kota Jepang ini, memang hanya bermekaran selama dua minggu, jadi sungguh sayang jika melewati masa untuk menikmatinya.

Umumnya masyarakat Jepang memilih untuk melakukan hanami (花見, melihat bunga), piknik menggelar tikar untuk pesta makan-makan di bawah pohon sakura, pada saat bunga sakura bermekaran. Lokasi favorit untuk ber-hanami-ria adalah di Kōen (公園), taman. Di Jepang keberadaan kōen bukanlah suatu hal yang sulit untuk ditemui, baik berupa taman kota atau prefecture (provinsi) yang luas dan ditata dengan sedemikian apiknya untuk tujuan lokasi wisatawan lokal dan mancanegara atau bahkan taman-taman di hampir setiap blok jalan (chome) perumahan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini tentunya luar biasa, mengingat mahalnya harga lahan tanah di Jepang, akan tetapi kita tetap bisa menemukan adanya lahan kosong yang dijadikan taman yang indah. Di Kanazawa ada Kenrokuen Garden, taman ini didaulat menjadi salah satu taman terluas dan terindah di Jepang, walaupun untuk menikmatinya masyarakat dikenakan biaya sekitar 300 yen (sekitar 33.000 rupiah, dengan kurs 1 yen=110 rupiah), akan tetapi biasanya pada saat-saat tertentu

taman ini terbuka free untuk umum seperti saat ini saat sakura sedang bermekaran di bulan april.

Keindahan taman yang luas seperti Kenrokuen bukanlah hal utama yang dapat menimbulkan kekaguman terhadap negara ini, kita akan lebih berdecak kagum pada kenyataan bagaimana mudahnya menemukan taman kecil hampir di setiap blok perumahan. Walaupun ukurannya tidak luas, tetapi taman di sekitar perumahan ini tidak hanya dihiasi bunga-bunga cantik dan kursi taman untuk bersandar menikmati alam sekitar tetapi juga biasanya dilengkapi dengan beberapa mainan anak-anak seperti ayunan, terowongan, monkey bar, jungkat-jungkit, dan perosotan, lengkap dengan keran air yang dapat langsung diminum, beberapa taman bahkan dilengkapi dengan jogging track. Jika ingin dihitung tampaknya jumlah taman-taman ini cukup massive, akan tetapi kebersihan dan keindahan masing-masing taman tetap terjaga, hal ini tidak lepas dari peran chōnaikai (町内会), ini seperti organisasi setingkat RT (Rukun Tetangga) di Indonesia.

Ketersediaan ruang terbuka hijau seperti taman di blok-blok perumahan di Jepang merupakan salah satu contoh dengan konsep all in one, bagaimana masyarakat dari semua kalangan usia dapat memanfaatkannya. Para lansia atau orang tua dapat duduk di kursi taman menikmati keindahan bunga-bunga cantik dan udara yang segar di taman, atau sembari berjalan-jalan dengan hewan peliharaan mereka. Orang dewasa selain bersantai menikmati suasana mereka juga dapat melakukan olahraga ringan seperti jogging ataupun senam di taman tersebut seraya menjaga anak-anaknya yang sedang bermain. Beberapa remaja yang pernah saya liat bahkan berlatih bernyanyi secara grup di taman tersebut. Untuk anak-anak taman seperti ini tentunya punya arti yang lebih besar, untuk bermain, ya masa kanak-kanak

adalah masa dimana kita berhak untuk bermain, baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan.

Bermain di luar ruangan atau *outdoor* menjadi aktivitas yang langka untuk anak-anak saat ini, langka karena aktivitas *outdoor* sudah mulai tergeserkan dengan aktivitas gadget di era digital ini. Kegiatan motorik yang dahulu diartikan dengan menggerakkan tubuh dengan berlari-lari bersama teman atau menggunakan mainan-mainan *outdoor*, sekarang digantikan dengan menggerakkan tangan bermain video game ataupun handphone dan menonton tv di dalam kamar di rumah, padahal sebagian besar waktu anak-anak sudah dihabiskan di dalam ruangan untuk menerima pelajaran di sekolah. Di Indonesia, para orang tua pun tampaknya mendukung aktivitas gadget ini dengan alasan agar anaknya melek teknologi dan aman dari kejahatan-kejahatan yang marak terjadi di luar rumah. Di Jepang sendiri dimana teknologi dan penggunaan gadget merupakan hal umum pada kehidupan sehari-hari, kesempatan untuk bermain *outdoor* adalah hal yang paling ditunggu dan diminati anak-anak, mengingat Jepang mempunyai empat musim, sehingga aktivitas *outdoor* tidak selalu bisa dinikmati, pada musim panas matahari bisa membakar dengan panas yang menyengat, atau pada musim dingin udara yang membekukan dan licinnya jalanan yang tertutup es menjadi halangan untuk aktivitas *outdoor* ini.

Bermain di luar ruangan khususnya untuk anak-anak mempunyai banyak manfaat. Bermain di luar ruangan dan banyak bergerak cenderung melepaskan tekanan emosi-emosi negatif seperti marah, sedih ataupun tertekan kesal, sehingga menimbulkan perasaan senang dan girang. Dari sisi pertumbuhan fisik, bermain di alam tidak hanya mendukung kelincahan dan keseimbangan gerak tubuh anak yang menjadi modal dasar untuk pertumbuhan perkembangan

lainnya seperti aktif dan terampil, serta kelincahan berpikir. Dari sisi kognitif, anak akan mampu menginterpretasikan apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar taman, ini secara tidak langsung memperluas wawasan lingkungan dan meningkatkan sisi kreativitas anak dalam menginterpretasikan berbagai hal nantinya. Dari sisi kemampuan verbal, akan banyak komunikasi yang terbentuk ketika sang anak berinteraksi dengan teman-teman bermainnya atau orang-orang asing yang ditemui di sekitar taman. Hal ini dikenal dengan social play, anak-anak mencoba berinteraksi bermain dengan anak-anak lainnya ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Mereka nantinya akan belajar bekerja sama dalam satu tim, atau bahkan belajar untuk bersaing satu sama lain berprestasi secara sehat, menumbuhkan rasa empati dan toleransi kepada sesama. Bagaimanapun, teman-teman yang didapat sang anak serta pengalaman bermain di masa kecil ini, nantinya akan dikenang dan diharapkan kelak bermanfaat ketika mereka dewasa terutama ketika mereka memasuki dunia kerja, berorganisasi dan berkeluarga.

Keberadaan jumlah kōen di Jepang jika dibandingkan dengan jumlah taman di Indonesia pastinya mempunyai selisih yang cukup signifikan. Di Jepang penentuan ketersediaan ruang terbuka hijau mengacu pada jumlah penduduk dan kebutuhan ruang gerak per individu, ditetapkan sebesar 5 m²/penduduk (Green for life: 2004). Di Indonesia sebenarnya sudah ada Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mensyaratkan ruang terbuka hijau pada suatu wilayah kota paling sedikit 30 % dari luas wilayah kota, ini berarti idealnya 70 % digunakan untuk bangunan dan 30 % untuk lahan hijau seperti taman. Akan tetapi angka 30% itu masih jauh dari angan-angan untuk diwujudkan. Kebutuhan akan ruang terbuka hijau di Indonesia tampaknya sukar bersaing dengan kebutuhan akan

mal-mal yang akhir-akhir ini muncul ibarat jamur di kota-kota besar di Indonesia. Konsep taman bermain untuk anak di dalam mal pun menjadi salah satu pendukung budaya nge-mal di usia dini, sementara orang tua mereka sibuk menumbuhkan budaya konsumtif window shopping di mal tersebut. Bahkan beberapa ruang terbuka hijau yang ada malah berubah dijadikan mal atau pusat perbelanjaan walaupun tidak sesuai dengan rencana tata ruang kota yang ada, hal ini disebabkan lemahnya posisi tawar birokrat terhadap bujuk rayu developer pembangunan mal.

Open green space atau ruang terbuka hijau sebenarnya digalakkan untuk peningkatan kualitas atmosfer udara, kelestarian air dan tanah serta tumbuhan-tumbuhan secara khusus dan alam sekitar umumnya. Akan tetapi belajar dari negara maju seperti Jepang yang ternyata begitu apik dalam kesadaran kebutuhan ruang terbuka hijau ini, dan lebih jauh mengemas ruang terbuka hijau menjadi sarana dan prasarana bermain untuk anak-anak, sungguh sebuah langkah yang patut dicontoh. Harapan memiliki ruang terbuka hijau yang berkualitas tentunya harus dimulai dari peningkatan kuantitasnya di Indonesia terlebih dahulu. Kesadaran pemerintah akan pentingnya ketersediaan ruang terbuka hijau sebenarnya sudah diimplementasikan melalui UU No.26 Tahun 2007, akan tetapi ini hanya pada tataran undang-undang saja tanpa ada penerapan pelaksanaan di kota-kota di Indonesia, mungkin harus diberikan sanksi yang lebih tegas bagi para eksekutif yang melakukan perencanaan tata ruang kota tidak sesuai dengan UU tersebut. Standar-standar akan ketersediaan ruang terbuka hijau dikawasan perumahan sebaiknya mulai dibuat, bagaimana ruang terbuka hijau yang ada ditata sedemikian rupa agar dapat menjadi sarana dan prasarana bermain anak-anak. Tentunya intervensi pemerintah dapat dilanjutkan dari unsur terkecil pemerintahan yaitu RT dalam hal sosialisasi menumbuhkan

kesadaran untuk membangun budaya melestarikan dan menjaga kebersihan ruang hijau untuk bermain ini. Bermain adalah hak setiap anak-anak, kebahagiaan anak-anak amat penting dalam membentuk pribadi mereka di masa yang akan datang, tentunya Indonesia pasti ingin yang terbaik untuk anak-anak Indonesia, sang generasi penerus bangsa.

Maharani Dian Permanasari

Biografi

Maharani Dian Permanasari (Rani) is a Graduate student of Cultural Resource Management (CRM) Program, Kanazawa University. She is set to graduate her second Master Degree and Doctoral Degree in the program in 2018 under MEXT scholarship. Her fascination for sustainable design, renewable materials, and crafts development previously led her to undertake research through Bachelor Degree in Product Design, and Master Degree in Design under BPPS-DIKTI scholarship in Institute of Technology Bandung (ITB), Indonesia. She was a teaching assistant in Product Design ITB until 2012, and was also a lecturer in University of Surabaya (UBAYA) for five months before she resign to continue her study. Recently, she just received a design-patent certificate for her banana-bark acoustic panel from the Indonesian Directorate General of Copyright and Intellectual Property. Her banana-bark acoustic panel also made her selected as one of the presenters in "Smart Materials for Design and Architecture" Seminar in Red Dot Design Museum, held by Design Zentrum Nordrhein-Westfalia, Essen, Germany in 2012. In her present research, she would like to discover her role as a product designer and also a cultural resource manager in encouraging people to maintain and preserve cultural and traditional values in today's society through design or system. She currently resides in Kanazawa, Japan.

She can be contacted at maharani.dianp@yahoo.com.

The Art of Perseverance in Urushi Lacquer ware: A Case Study in Wajima, Ishikawa

By: Maharani Dian Permanasari

Japan has been becoming one of the pioneers in civilization ever since the world first encounter with industrialization. With their rapid skills in absorbing and adapting to new influences from other countries, Japan has been creating their own identity in many aspects, particularly in culture and traditions. Even though the world is changing rapidly in this modern era, the Japanese with their honour and prides are still able to maintain their cultural identity. One the famous thing about Japan is the preservation and development of its traditional art and crafts, of which I am eager to learn so much from. Being passionate in traditional crafts, in this discussion I will share about my experience concerning with traditional lacquer ware in Wajima, Noto Peninsula, Japan.

Being educated as a Product Design scholar, I have been interested in the local values in material culture, whether it is tangible or intangible. My fascinations of sustainable design, renewable materials, also artefacts and crafts development has led me to do my researches in Bachelor and Master Degree in Product Design, Institute of Technology Bandung (ITB) Indonesia. My passion to preserve and maintain local values, cooperate with local craftsmen, has triggered me to design innovative products using renewable materials, specializing in banana bark. In present days, I am given another opportunity to broaden my way of thinking and further chances to experience new perspectives in Cultural Resource Management (CRM) Program, Kanazawa University.

In this Leading Graduate Program, we are being given theories and practices in order to be a Cultural Resource Manager, by lectures, field trips, workshops, seminars, etc. One of my program's field trip that was conducted last year, from 17-19 September 2013 to Noto Peninsula, has been teaching me a lot about how Japanese preserve traditional lacquer ware, including their problems and some suggestions that are applicable for Japan and my home country, Indonesia. Some part of my writing here has also already been published in Volume 3 of CRM's newsletter and website, which titled "Wajima Nuri" (<http://crm.hs.kanazawa-u.ac.jp/en/publication/>).

On September 17th, we visited Wajima Shitsugei Bijutsukan (Ishikawa Wajima Urushi Art Museum), and greeted by Suzanne Ross, a British woman who has been living in Wajima for more than 25 years to learn about wajima-nuri (lacquer ware). Not only introduced us to wajima-nuri, she also explained about the museum, which is the first lacquer ware art museum in Japan. Afterwards, we visited nearby Ishikawa Prefecture Wajima Shitsugei Gijutsu Kenshusho (Ishikawa Prefectural Institute of Wajima Lacquer Arts). This is a training institute for lacquer ware craftsmen founded in 1976. The institute provides qualified lecturers, including Living National Treasurers, and well-equipped facilities in order to impart the high-level techniques of Wajima lacquer ware. It is amazing to notice how the Japanese government put a great attention for preserving their cultural traditions. From here, I also learn about urushi sap, which is the main core of wajima lacquer ware. Hardened urushi tree sap is a strong and glossy coating material, and also a strong adhesive. For more than 7,000 years, a wide variety of tableware, personal adornments, and architecture have been created in Japan and China utilizing urushi.



Figure 1. Urushi farmer harvesting urushi sap

(Source: Field trip documents of Maharani Dian Permanasari)

In the afternoon, we went to see the *urushi* plantation in a local village. *Urushi* trees are planted in one villager's garden, and unfortunately there are only several trees left until next year, since the owner will cut down all trees and replant his garden with vegetables. There are no certainties yet about what will happen to *urushi* hereafter, since most of Wajima lacquer ware artisans nowadays tend to use the imported *urushi* from China –which is less expensive.

This condition is what interested me the most. Local Wajima-nuri craftsmen nowadays tend to use cheaper *urushi* and even reduce their use of wood base for lacquer ware – which resulted in less quality too. This condition got worse when the craftsmen/artisans are paying more attention to

quantity of the products rather than its quality. If this condition continues on, cited from Suzanne Ross when she complained to the local government about this situation: "Wajima-nuri will shrink, but it will survive", undoubtedly it will also decrease the self-consciousness within the craftsmen/artisans/local people to appreciate the values that they are usually have.

Thankfully, not all of the craftsmen think that way, for example is Mr. Kirimoto, a designer who specialized in *urushi* lacquer ware. We visited his workshop in the afternoon, and we saw the processes of making products coated with *urushi*. Unlike some artisans nowadays that skip several steps or phases of *wajima nuri*, Mr. Kirimoto keeps doing the valuable way of *wajima nuri* practice, and he designs wonderful products. I notice the "Good Design Award" for his products in his store downtown, hence prove that he can manage to maintain values within the product although the demand for *wajima nuri* has been decreasing due to the expensive price –which I think should not be worried about, because there will always be a market for everything that is valuable, and in this case: *wajima nuri*.

Late in the afternoon, we also visited *Wajima Kobo Nagaya* to enjoy a tour of the *Wajima* lacquer ware craft centre and interact with a young *wajima nuri* artisan in his studio. The artisan said that he is now working on *wajima nuri* based on demands of the buyer, and it is a little difficult for him to sell his products without cooperating with some shop owners around Wajima. I found this situation is burdening the young artisans to be innovative, since they have to follow the hierarchy and being 'different' is not considered as a good thing in traditionally cultured Wajima society.

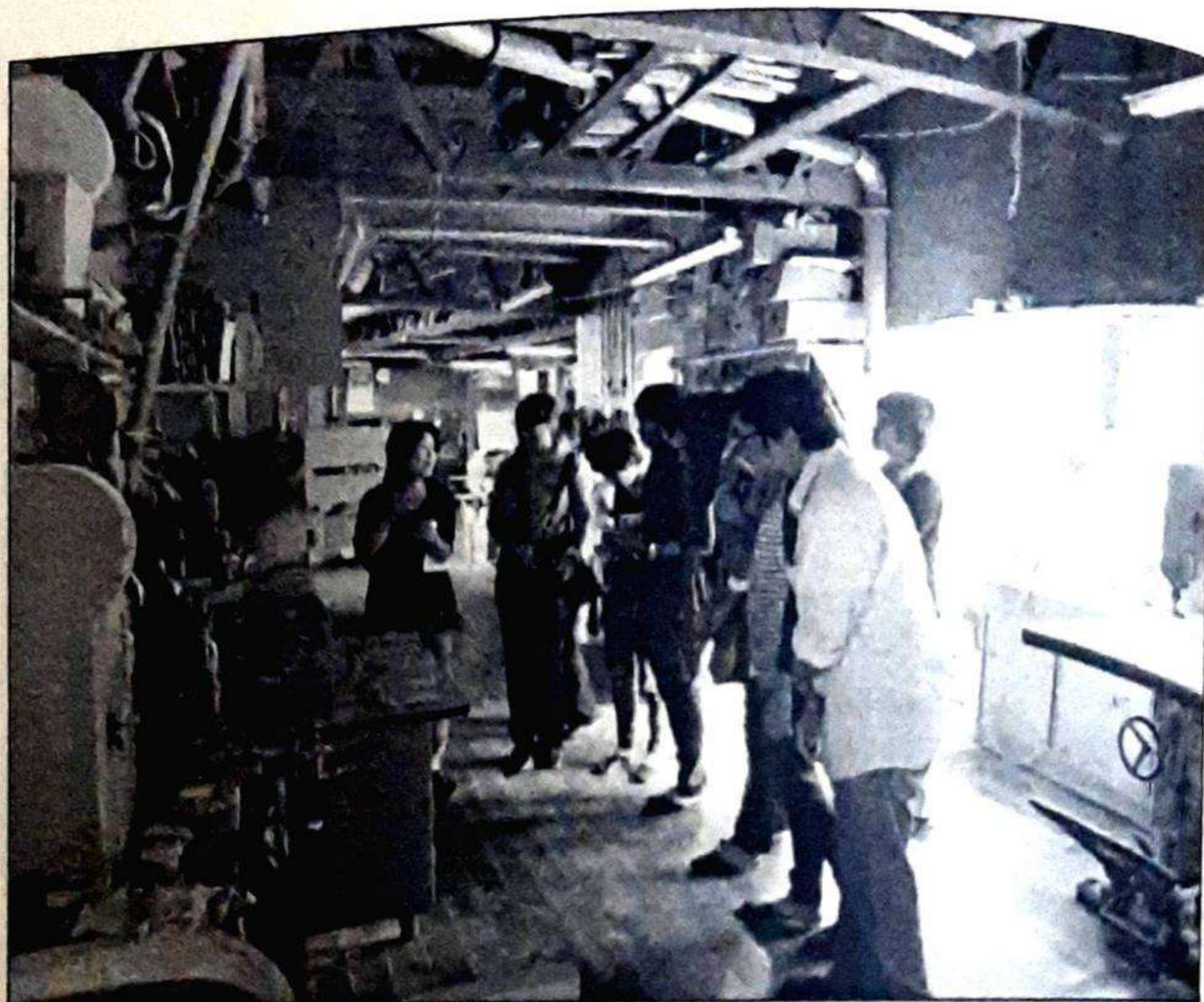


Figure 2. Writer (wearing purple shirt and grey vest) with her classmates visiting Kirimoto lacquerware workshop.

(Source: Field trip documents of Maharani Dian Permanasari)

The next day, we had some lectures and further discussions about *wajima nuri* in *Wajima Shikki Kaikan* (Wajima Lacquerware Centre). From the discussions, again I conclude some situations that are very intriguing for me -as a product designer who's also been empowering local communities. Apparently, the economic state of *Wajima nuri* artisans are not affected yet because of the decreasing of the demands, and they are still proud of being the best *urushi* lacquer ware maker in Japan -for example, if it is compared with *Yamanaka nuri* which is less expensive and tend to make mass products. Still, if they eliminate several steps of *wajima nuri* making to cut down the operational costs, or even use

the less quality materials, *wajima nuri* will eventually lose its value.

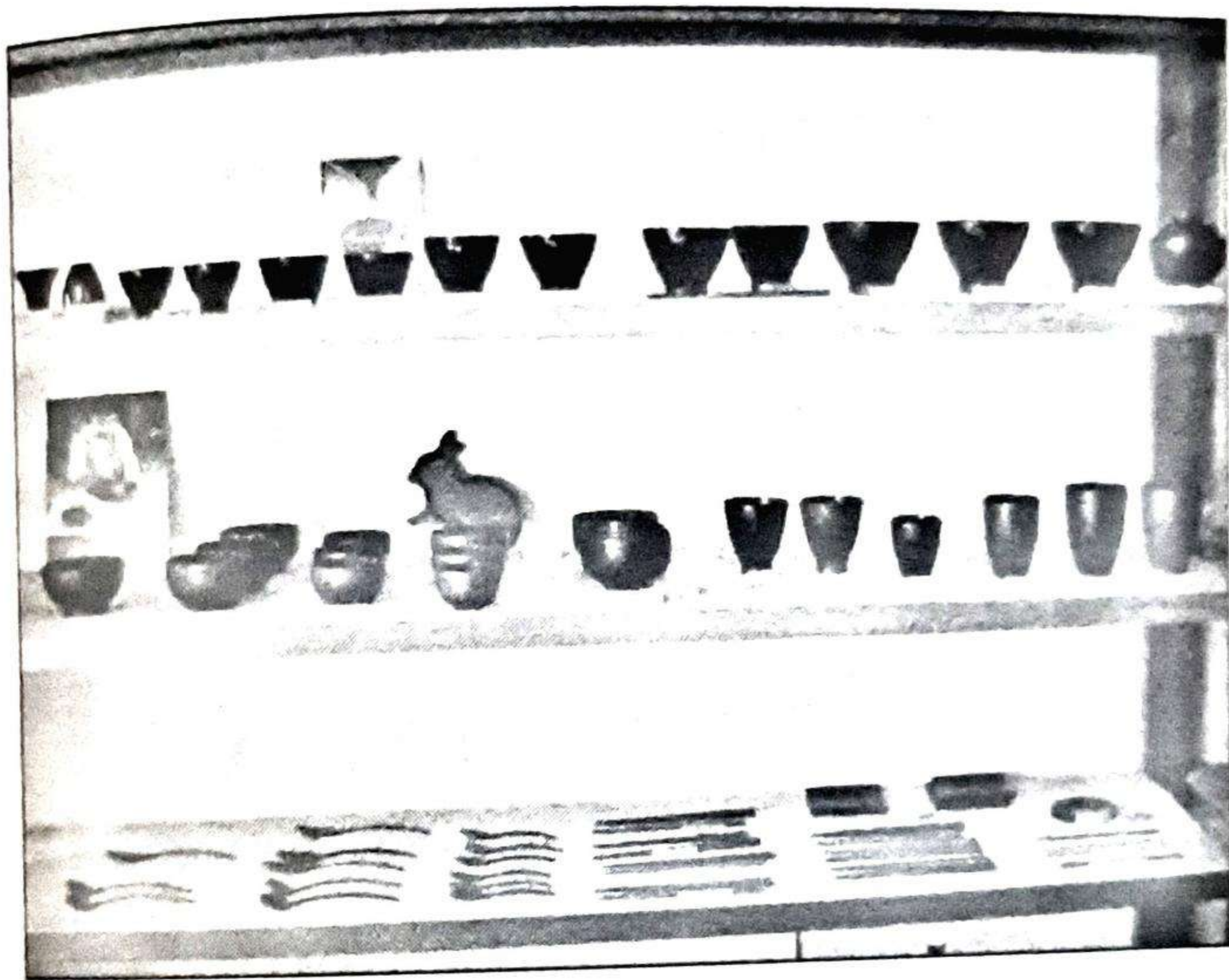


Figure 3. Kirimoto lacquerware products

(copyright protected)

(Source: Field trip documents of Maharani Dian Permanasari)

There are still abundant possibilities for product developments using *wajima nuri* and *urushi* lacquer ware techniques, and more plenty of possibilities of developing products from *urushi* trees, woods, or seeds. Similar notions are also applicable for the situation of traditional crafts development in Indonesia, with all uncovered potentials. If the society is strongly defied changes or innovations, the task for the creative people is to adapt with the existing local value so it will not be perish, but contrary, sustained.

Matsui Seiji

Biografi

Pertama kali mengenal Indonesia ketika menjadi guru karate di Unesa di tahun 1998. Pada saat itu bertemu dengan Hikmah yang sedang menempuh pendidikan di Jurusan Bahasa Jepang di universitas yang sama dan di tahun 2000 akhirnya menikah. Di tahun yang sama menjadi muslim. Kehidupan setelah menikah dimulai di Kanazawa-Jepang.

Saat ini banyak berhubungan dengan orang asing dan dikaruniai tiga orang anak dan hidup bahagia.

Sejak tahun 2005 menjadi pengurus Persatuan Muslim Ishikawa. Ikut berkecimpung sejak perencanaan pembangunan masjid pertama di Prefektur Ishikawa yang dimulai sejak tahun 2006.

Menjembatani antara masyarakat Jepang dan muslim terutama untuk perundingan dengan tetangga sekitar, berkat usaha dan kerja keras semua pihak, Alhamdulillah pada tahun 2014 Masjid Kanazawa diresmikan.

Perbedaan Hubungan di Jepang dan Indonesia

Oleh: Matsui Seiji

Saya adalah orang Jepang yang mempunyai istri orang Indonesia dan pernah tinggal di Indonesia selama setahun. Setelah menikah kami tinggal di Jepang dan banyak berhubungan dengan orang Indonesia, di sini saya bisa merasakan kelebihan dan kekurangan orang Jepang dan Indonesia. Orang Indonesia mudah memaafkan kesalahan orang lain. Di Jepang penilaian terhadap seseorang akan berubah total hanya karena suatu kesalahan kecil.

Di Jepang ada peribahasa "*Shitashiki no naka nimo reigi aru*" yang kurang lebih berarti seakrab apapun hubungan dengan seseorang, tatakrama harus tetap dijaga. Mungkin karena itu orang Jepang selalu terlihat ramah dan baik walaupun di satu sisi terlihat kaku.

Dalam masyarakat Jepang sangat sedikit tempat untuk rileks, menurut saya orang Indonesia ketika ada orang lain yang salah kata atau tindakan, akan cepat tertawa dan memaafkan. Orang Indonesia menyenangkan dan mudah jadi akrab.

Selain itu, saya merasa tidak ada tembok penghalang dalam pertemanan. Di masyarakat Jepang dalam hubungan pertemanan terasa tembok penghalang. Di Indonesia berkunjung ke rumah seseorang tanpa memberitahu terlebih dahulu adalah tanda keakraban. Saya sangat terkejut akan hal ini. Di Jepang walaupun dibilang "Silahkan datang ke rumah saya" sangat sedikit orang yang benar-benar melakukannya. Secara pribadi saya lebih menyukai gaya Indonesia. Karena tidak melelahkan dan cepat jadi teman dan akrab dengan

siapa saja. Gaya Indonesia membuat pertemanan menjadi suatu kesibukan yang menyenangkan.

Selain itu orang Indonesia mudah menerima perbedaan dalam segala hal. Mungkin dikarenakan Indonesia sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau, suku dan kebudayaan, satu hal yang tidak bisa ditiru Jepang. Ketika akan menikah saya menjadi muslim, salah satu hal yang membuat saya mudah memutuskan untuk menjadi muslim karena saya melihat orang muslim di Indonesia menyenangkan.

Satu hal yang kurang baik tentang Indonesia menurut saya adalah melihat orang berdasarkan profesi dan jabatannya di setiap kesempatan. Padahal setiap orang memiliki perannya masing-masing. Walaupun ada hal baik, perintah yang baik tapi kalau tidak ada orang yang melakukannya maka hal tersebut tidak akan menjadi apapun. Orang yang di atas dan di bawah semua sama, semua harus saling mendukung. Indonesia harus lebih memperhatikan orang-orang yang di bawah. Di Jepang walaupun dalam hubungan kerja mungkin berada di posisi bawahan tapi di situasi yang lain bisa menjadi atasan. Semua penilaian tergantung situasinya. Banyak orang yang terlihat biasa saja di satu situasi bisa menjadi sangat hebat di situasi yang lain.

Di Jepang ada peribahasa *"Nou aru taka wa tsume o kakusu"* yang berarti orang yang mempunyai kemampuan akan menyembunyikan kemampuannya. Terlalu memperlihatkan diri mampu adalah salah satu bukti ketidakmampuan. Tidak perlu mengedepankan jabatan dan kedudukan dalam semua hal yang terpenting adalah bekerja sama sebagai satu tim untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik. Segala sesuatu ada hal baik dan buruk, mari kita melihat hal yang baik dan menjalin hubungan yang baik.

「日本とインドネシアの人間関係の違い」

私は日本人ですが、インドネシアに1年間在住経験があります。そして、インドネシア人の妻と結婚をしました。その後、日本に住んでからも、インドネシアの人たちといつも交流していたので、インドネシアという国と、深くかかわることができました。そこで、見えてきた、人間関係における、インドネシアのいい所と、悪い所があります。

インドネシアのいい所は、多少のまちがったことをしても、許してもらえるとということです。

日本では、些細な間違いでも、すぐに評価が下がってしまいます。だから、“親しき仲にも礼儀あり”ということわざがあるくらい、どんなに親しくなっても、人間関係には気を使います。日本人がやさしく見える要因はそこにあると思います。だから、日本社会にいると心が休まる場所が少ない。でも、インドネシアの人たちは、少し言葉遣いを間違えても、少し失礼な行動があっても、笑って許してくれます。それはすごく気が楽になり、気軽に人付き合いができます。

あと、人間関係に壁がないことです。これは、日本では人間関係に壁がありすぎるのが問題だと思われるけれど、インドネシアの人たちとはすごく近づきやすい。友達の家に行くとき、連絡なしで行ったほうが相手はうれしい、ということを知って、とても驚きました。

日本では、相手が「今度家に遊びに来て」と言われて、本当に行く人は少ないです。このように近づく

ことに労力を使わないので、気を使うことなく、いろいろな友達ができ、人付き合いがよい意味で忙しくなります。

他に、違いに対しても寛容です。宗教や習慣がちがっても、関係なく受け入れてくれます。

やはりいろいろな民族が集まって国になっているので、日本人にはなかなかまねができない

寛容さが、簡単にできるのだと思います。私も、ムスリムに改宗したきっかけは、イスラムを理解したからではなく、インドネシア人の人柄を見ていたので、簡単に改宗できました。

インドネシアの悪い所は、職業や社会的地位が人間関係に影響することです。すべての社会に当てはまることですが、いくらいい指示を出しても、実行する人がいなければまったく意味がない。みんなが自分の役割を果たしてはじめて、そのプロジェクトは成功します。司会を務める人と掃除をする人は同じメンバーの一人です。違いはありません。なので、“縁の下の力持ち”の人たちに対して、インドネシアではもっといい評価をしたほうがいいです。

日本では、仕事場では、下の立場でも、違う場面では、上の立場になっていたりする。場面ごとでの能力を重視するので、あの人ってそんなすごい人だったのかと思うことがよくあります。“能ある鷹はつめ隠す”の言葉のように、能力をアピールしすぎるのは、逆に能力がない証拠とされます。能力さえ発揮できれば、活躍できる場所が必ずあることが、社会全体のやる気の向上につながっていくと思います。

それぞれにいい所はあります。同時に悪いところも
見えてきます。でも、それは、よくなる所があると
いう視点で見れば、気持ちも変わってくるはずで

。
みなさん、真の国際人を目指してがんばりましょう

。

Muhammad Reza Kahar Aziz dan Eva Jumiyanti

Biografi

Muhammad Reza Kahar Aziz (reza.kahar@jaist.ac.jp) mendapatkan gelar ST dan MT (cum laude) di Teknik Elektro (Telekomunikasi) Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung, Indonesia, masing-masing pada tahun 2004 dan 2012. Saat ini, ia sedang melanjutkan studi Doktor di Japan Advanced Institute of Science and Technology (JAIST) sejak tahun 2103. Pada tahun 2004-2005, ia bekerja di Siemens Indonesia sebagai Microwave Service Engineer. Kemudian dia bekerja di Ericsson Indonesia pada tahun 2005-2010 sebagai Broadband Solution Engineer. Saat ini dia bekerja sebagai Dosen Teknik Elektro di Institut Teknologi Sumatera (ITERA). Beberapa penghargaan yang telah dicapai antara lain juara dua Siswa Teladan SMU di Bandar Lampung 1998, 10% top performer employee di Ericsson Indonesia 2009, pemegang beasiswa Voucher ITB 2011, pemegang Doctor Research Fellow (DRF) JAIST 2013-2016. Minat penelitiannya adalah sistem komunikasi nirkawat, teori informasi, pemrosesan sinyal, antenna dan propagasi, serta geolokasi nirkawat.

Eva Jumiyanti, aktif berorganisasi sejak SD, masa berkesan ketika menjadi Ketua OSIS SMAN 1 Kalianda 2000-2001, bersinergi dengan teman-teman dan dukungan dewan guru yang luar biasa. Menyelesaikan pendidikan D3 di Analisis Kimia Unila pada tahun 2006. Pendidikan terakhir S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat, UI, 2009. Saat ini fokus menemani suami yang sedang studi doktoral di Japan Advanced Institute of Science and Technology (JAIST) bersama anak-anak.

Dari Jepang untuk Indonesia Agar Menjadi Tepat Waktu dan Terintegrasi

Oleh: Muhammad Reza Kabar Aziz, ST., MT. dan Eva Jumiyantri, AMd., SKM.

Bandara Kansai, 4 Oktober 2012, pertama kali diri ini menginjakkan kaki di Jepang. Bingung dan khawatir, itu yang dirasa, disebabkan tak bisa membaca huruf kanji, hiragana dan katakana, sedangkan masih harus melanjutkan perjalanan jauh seorang diri dengan jarak ratusan kilo meter via kereta dan shuttle bus untuk tiba di kampus Japan Advanced Institute of Science and Technology (JAIST) yang terletak di Kota Nomi. Ada rasa khawatir terlewatnya stasiun tujuan, ketika harus berhenti di Stasiun Shin Osaka untuk pindah ke kereta lain dan melanjutkan perjalanan menuju Stasiun Komatsu. Telinga saya pun masih asing mendengar ucapan dalam bahasa Jepang dari pengeras suara di dalam kereta. Seorang sahabat yang telah lebih dahulu berdomisili di kota Nomi, sebelumnya sudah berpesan agar saya mengandalkan waktu tiba dan keberangkatan yang ada di tiket tersebut. Saya mengikuti nasihatnya, saya hanya mengandalkan waktu yang tertera di dalam tiket tersebut untuk berhenti, turun dari kereta dan menunggu kereta berikutnya. Alhamdulillah, perjalanan jauh tersebut bisa dilewati dengan lancar sehingga saya tiba di Stasiun Komatsu dengan selamat dan tepat waktu. Kemudian saya melanjutkan perjalanan dengan shuttle bus JAIST dari Stasiun Komatsu, dan tiba di JAIST dengan selamat pada malam hari, disambut oleh wajah-wajah Indonesia yang menjadi profesor dan mahasiswa di JAIST, diiringi rintik hujan. Pengalaman pertama kali ini begitu berkesan bagi saya akan tepat waktunya pelayanan publik di Jepang.

Ketepatan waktu dalam sistem transportasi publik di Jepang ini membuat saya berada di eskalator yang menyambung panjang. Contoh lain dari pengalaman saya di JAIST, yang terletak di desa yang berada di atas bukit, ketika harus pergi ke Tokyo untuk membuat visa Schengen di Kedutaan Spanyol. Saat itu saya akan mengikuti 6th COST IC1004 Scientific Meeting untuk mempresentasikan paper saya. Dengan modal ketepatan waktu di Jepang, saya dan salah satu sensei saya yang asli orang Indonesia, bisa merencanakan perjalanan kami berangkat jam 8 pagi, naik shuttle bus ke bandara, terbang ke Tokyo, naik kereta ke Kedutaan Spanyol, dan pulang ke JAIST tiba jam 3 sore, bagaikan perjalanan yang sambung menyambung dengan kejelasan dan ketepatan waktu.

Sebenarnya untuk masalah visa ini, paspor Indonesia dianggap tidak efektif dan efisien, karena jika mahasiswa maupun profesor asli orang Indonesia ingin melakukan perjalanan ke luar negeri dalam rangka menghadiri konferensi, meeting, workshop, maka harus mengeluarkan biaya dan waktu untuk membuat visa, sedangkan waktu dan biaya tersebut bisa dipakai untuk melakukan riset. Terasa berbeda sekali jika dibandingkan dengan paspor Jepang, yang bisa mengunjungi banyak negara tanpa perlu visa. Hal ini bisa menjadi masukan bagi Indonesia agar terus meningkatkan kekuatan paspornya sehingga bisa dengan mudah mengunjungi banyak negara untuk kunjungan singkat tanpa perlu mengurus pembuatan visa.

Ketepatan waktu di Jepang pun terhubung dengan terintegrasinya database pelayan publik di Jepang. Hal ini menambah nilai positif yang perlu ditularkan ke Indonesia. Di Jepang, untuk masuk sekolah dasar harus tepat waktu yaitu ketika anak sudah berumur 6 tahun ketika tanggal 1 April. Anak saya ketika tiba di Jepang akhir Maret 2013

sudah berumur 6 tahun. Setelah didaftarkan kedatangannya di Balai Kota Tatsunoukuchi, Kota Nomi, secara otomatis anak saya sudah dimasukkan sekolah dan didaftarkan sekolah oleh balai kota, dan sekolahnya pun gratis. Hal seperti ini membuat mahasiswa yang pulang ke negara masing-masing merasa ada kenyamanan yang hilang ketika kembali ke negaranya, dia harus mendatangi banyak tempat hanya untuk mendaftarkan anaknya sekolah.

Terintegrasinya database antara pihak imigrasi di Jepang dengan balai kota pun membuat saya takjub. Pada Oktober 2012, saya tiba di Jepang dengan visa status Professor, karena saya berkerja sebagai part-time researcher sambil mempersiapkan ujian masuk Doktor di JAIST. Ketika saya diterima menjadi mahasiswa Doktor pada bulan April 2013, maka saya harus merubah status Residence Cardsaya dari Profesor ke Student di Imigrasi. Setelah saya mendapatkan Residence Card yang baru, dalam beberapa hari kemudian ternyata dari balai kota langsung secara otomatis mengirimkan kartu asuransi yang baru ke mail box saya. Kartu asuransi sangat penting di Jepang. Tanpa kartu asuransi, biaya berobat terasa sangat mahal sekali. Dengan kartu asuransi ini, maka orang dewasa hanya membayar 30% dari biaya berobat, dan khusus anak-anak bisa ditebus ke balai kota untuk mendapatkan uang berobat kembali sehingga biaya berobat anak-anak gratis. Walaupun premi untuk asuransi ini lumayan juga bayarannya per bulan. Untuk tahun pertama, saya dengan istri dan tiga anak, per bulan hanya membayar sekitar 5,500 yen, pada tahun kedua saya dan istri harus membayar sekitar 17,000 yen per bulan. Alhamdulillah Jepang memberikan subsidi ke kami. Sebelum bulan Agustus 2014, anak pertama mendapatkan subsidi 10,000 yen, anak kedua 10,000 yen, anak ketiga 15,000 yen.

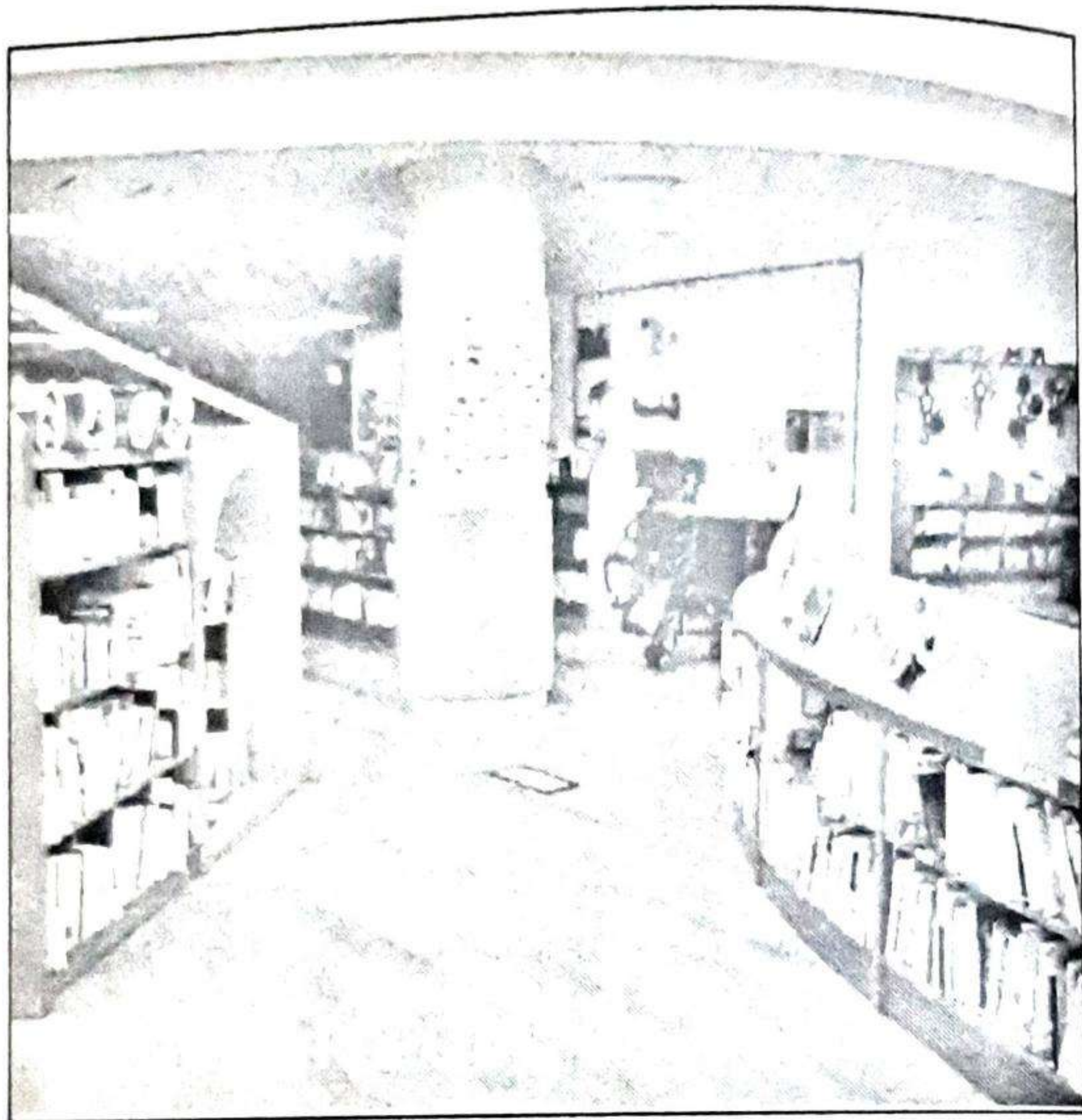
Ada kisah menarik mengenai terintegrasinya database antar kota dengan asuransi ini. Tapi ini bukan kisah saya pribadi. Ini kisah sahabat saya yang asli orang Indonesia. Dia cerita ketika dia masih mahasiswa Doktor di Kota Nara dengan biaya sendiri dengan gaji sebesar 100,000 yen, sangat berat sekali untuk membayar asuransi untuk dirinya, istri dan tiga anaknya, total dia harus membayar sekitar 30,000 yen per bulan. Dia mendatangi balai kota dan mengatakan bahwa dia tidak akan membayar asuransi karena gajinya tidak cukup untuk membayarnya. Pihak balai kota pun mengatakan bahwa tagihan tetap akan dikirimkan walaupun tidak mau bayar. Selama tiga tahun tidak membayar premi asuransi, sedangkan tagihan premi asuransi tetap ia dapatkan. Setelah lulus S3, dia mendapatkan pekerjaan di Kota Nomi. Sebagai pendatang baru, dia melaporkan diri di Kota Nomi. Kota Nomi pun memeriksa database data dia, dan didapatkan bahwa dia belum membayar asuransi selama 3 tahun di kota asalnya, kota Nara. Karena dia sekarang sudah mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang cukup besar, maka diminta untuk melunasi semua tunggakan selama 3 tahun, hampir sebesar 1 juta yen.

Kehidupan di sini membuat masyarakat mendapatkan kenyamanan dalam hal birokrasi. Semua urusan birokrasi dilaksanakan oleh pegawai pemerintah maupun swasta. Sehingga masyarakat di sini bisa lebih produktif untuk berkarya menuntaskan amanahnya masing-masing. Kisah lain yang mempermudah urusan kita adalah ketika pindah kontrak operator telekomunikasi. Saat itu saya pindah operator karena operator lain melakukan promo untuk mahasiswa internasional dengan memberikan smart phone yang sedang trend saat itu dengan gratis, dan juga diberikan cash back sebesar 20,000 yen dan voucher belanja 6,000 yen. Promosi diskon di Jepang memang unik. Harga bisa jatuh jauh sekali dan murah sekali, karena hasil dari sifat jujur

mereka dalam berdagang. Kemudahan didapatkan, tanpa perlu mengurus pemutusan kontrak di operator yang lama, dan juga ganti nomor. Cukup hanya menelfon operator yang lama, bahwa saya mau pindah, kemudian diberikan nomor Mobile Number Portability (MNP), dan kita bawa ke operator baru untuk membuat kontrak. Kontrak dengan operator lama secara otomatis langsung putus, dan semua sisa biaya ditagih via surat tagihan maupun bisa langsung autodebet.

Hal menarik yang lain adalah terintegrasinya database tiga perpustakaan di kota Nomi, yaitu perpustakaan Tatsunokuchi, perpustakaan Terai, dan perpustakaan Neagari. Selain itu ada juga perpustakaan keliling ke sekolah-sekolah. Perpustakaan di sini memiliki desain interior yang sangat nyaman sekali, sehingga membuat orang-orang senang berlama-lama di perpustakaan. Begitu juga perpustakaan Neagari, memiliki interior yang canggih, dimana lantai dua terdapat planetarium kecil yang menarik, serta teras belakang yang sangat nyaman untuk menyantap bekal makanan sambil memandang sawah dan puncak gunung Hakusan.

Banyak orang tua dan anak-anak, datang ke perpustakaan kota untuk mengerjakan tugas bersama, bersantai membaca buku, dan tentu saja meminjam buku. Saya bersama keluarga sering meminjam 30 buku selama dua minggu sekali. Saya, istri, dan anak pertama saya masing-masing mempunyai kartu anggota perpustakaan. Dengan kartu tersebut, masing-masing dari kami bisa meminjam maksimal 10 buku. Selain buku, ada juga majalah, *video compact disk* (VCD), dan *video tape* yang bisa dipinjam. Dengan kartu anggota yang dibuat di perpustakaan Tatsunokuchi, kami bisa pinjam buku di salah satu dari ketiga perpustakaan yang tersebut di atas, selama masih ada jatah pinjam buku.



Gambar 1. Perpustakaan Tatsunokuchi

Banyak hal yang menginspirasi saya selama di Jepang ini, dan saya berharap bisa menyebarkannya ke Indonesia. Saya bermimpi bisa menularkan semangat kejujuran, kedisiplinan, tepat waktu, profesionalitas, pelayanan masyarakat, kebersihan, kerapihan, yang pernah saya rasakan di Jepang ini ke masyarakat di Indonesia.

Rudy Yusuf

Biografi

Rudy Yusuf, menyelesaikan S1 tahun 2003 pada jurusan Sastra Jepang UGM Jogjakarta. Mulai mengajar di Universitas Hasanuddin sejak tahun 2004 pada program D3 Pariwisata yang kemudian beralih menjadi Program Studi Sastra Jepang tahun 2005. Melanjutkan studi jenjang S2 pada bidang Antropologi Budaya tahun 2011-2014 di Universitas Kanazawa di bawah bimbingan Prof. Kagami Haruya. Saat ini mulai aktif mengajar kembali pada jurusan Sastra Jepang Unhas. Area penelitiannya adalah bidang antropologi terkait isu lingkungan (kebersihan), pariwisata, dan masalah tenaga kerja Indonesia di Jepang.

'Untung' di Takojima

Oleh: Rudy Yusuf

Lucu dan seru juga waktu itu, satu sore di akhir musim panas 2013. Sekelompok anak muda bermain bola. Tak ada yang istimewa sebenarnya dari hal tersebut. Amat mudah menemui tipikal permainan gaya mereka apalagi di pelosok Indonesia, yang kalah buka baju plus logat Jawa ngapak yang kental meminta bola atau komando untuk menjaga lawan. Yang lucu dan seru adalah latar kejadian tersebut. Lapangan Hachigasaki yang digunakan adalah lapangan dengan luas standar yang bebas digunakan tanpa harus minta ijin, letaknya di depan Suzu Beach Hotel, satu hotel mewah sisa masa kejayaan ekonomi Jepang, katanya kaisar Jepang pernah menginap di hotel tersebut. Sebelah kiri lapangan ada tempat onzen (pemandian umum air panas khas Jepang) dan lapangan golf. Orang-orang yang menonton adalah orang Jepang yang bersiap mengikuti Suzu Triathlon keesokan harinya, lengkap dengan peralatan lomba seperti sepeda balap yang mahal. Semua pihak menikmati sore itu dengan senang. Ya, hari itu bukan terjadi di pelosok Indonesia tapi di satu pelosok Jepang tepatnya di Desa Takojima, Wilayah Suzu, daerah ujung utara Provinsi Ishikawa Jepang.

Jika bicara mengenai provinsi Ishikawa di Jepang, satu hal menarik bagi saya adalah hadirnya anak-anak muda asal Jawa Tengah dan Jawa Barat di wilayah ini, yang bermain bola di saat senggang seperti gambaran di atas. Anak-anak muda tersebut adalah pekerja pada kapal-kapal nelayan berbobot kecil di wilayah Takojima. Secara keseluruhan, di Ishikawa ada lebih dari 160 orang pekerja bidang perikanan asal Indonesia. Pekerja terbanyak ada di Ogi machi, sekitar 110 pekerja yang bekerja pada kapal ikatsuri (pencari cumi), 26

orang di Kanazawa, ibukota provinsi Ishikawa yang bekerja pada kapal Sokobiki (jaring dasar) dan di Takojima ada 25 orang yang bekerja pada kapal teichiami (jaring tanam), kapal Sokobiki, dan kapal ikatsuri. Ada pula satu dua orang yang tinggal bersama kapten kapalnya di desa-desa pesisir sepanjang garis pantai di Teluk Noto. Wilayah yang mirip jempol ditebuk jika dilihat di peta.

Saya tinggal sekitar dua bulan di asrama Pandawa House untuk melakukan penelitian mengenai pekerja perikanan Indonesia di Jepang. Ini dalam rangka menyelesaikan studi tingkat master di jurusan Antropologi Budaya Universitas Kanazawa. Pandawa House di Takojima yang berjarak sekitar 150 km dari Kanazawa ini merupakan tempat tinggal bagi 17 orang pekerja asal Indonesia yang bekerja pada kapal teichiami dan sokobiki. Untuk pekerja yang mencari cumi (enam orang), mereka hanya transit sesekali jika kapal mereka membongkar muatan di wilayah Takojima. Pencari cumi memang hidup di kapal dan terus bergerak dari selatan ke utara di wilayah laut Jepang untuk berburu cumi.

Motivasi utama pekerja asal Indonesia, tidak hanya di bidang perikanan, tentu saja faktor ekonomi disamping motivasi ikutan lain seperti mencari pengalaman. Dengan kontrak selama tiga tahun dan gaji sekitar 85.000 yen atau sekira Rp. 9.350.000 (kurs 1 yen = 110 rupiah). Seorang pekerja di Takojima rata-rata dapat menabung sekitar 40.000-50.000 yen (Rp.4.400.000-Rp.5.500.000). Satu nilai yang besar jika dibandingkan dengan bekerja di Indonesia dengan pekerjaan yang sama sebagai anak buah kapal ikan.

Hal yang membuat saya kaget diawal berinteraksi dengan mereka adalah pernyataan seorang pekerja pencari cumi yang mengatakan "nggak bagus kalo cuminya banyak, kita capek kerjanya". Ini sebagai komentar atas ucapan saya yang memberi selamat karena menurut kabar ada banyak cumi

hari itu. Pernyataan ini berbeda 180 derajat dengan anggapan awal saya bahwa banyak ikan dan cumi berarti akan ada bonus tambahan bagi mereka. Pernyataan tersebut juga tidak menyiratkan bahwa mereka adalah pribadi yang pemalas. Ternyata, berapapun banyaknya hasil yang ditangkap, tidak memberi pengaruh pada penghasilan. Gaji mereka tetap seperti disebut diatas. Inilah yang mengubah definisi “untung” bagi mereka. Secara umum, “untung” bagi nelayan dimanapun berada adalah “saat cuaca cerah dan tangkapan banyak”. Bagi pekerja Indonesia di Takojima “untung” adalah saat cuaca buruk dan tangkapan sedikit”. Cuaca buruk pertanda libur sedang tangkapan sedikit pertanda pulang cepat karena tidak harus mengepak ikan berlama-lama.

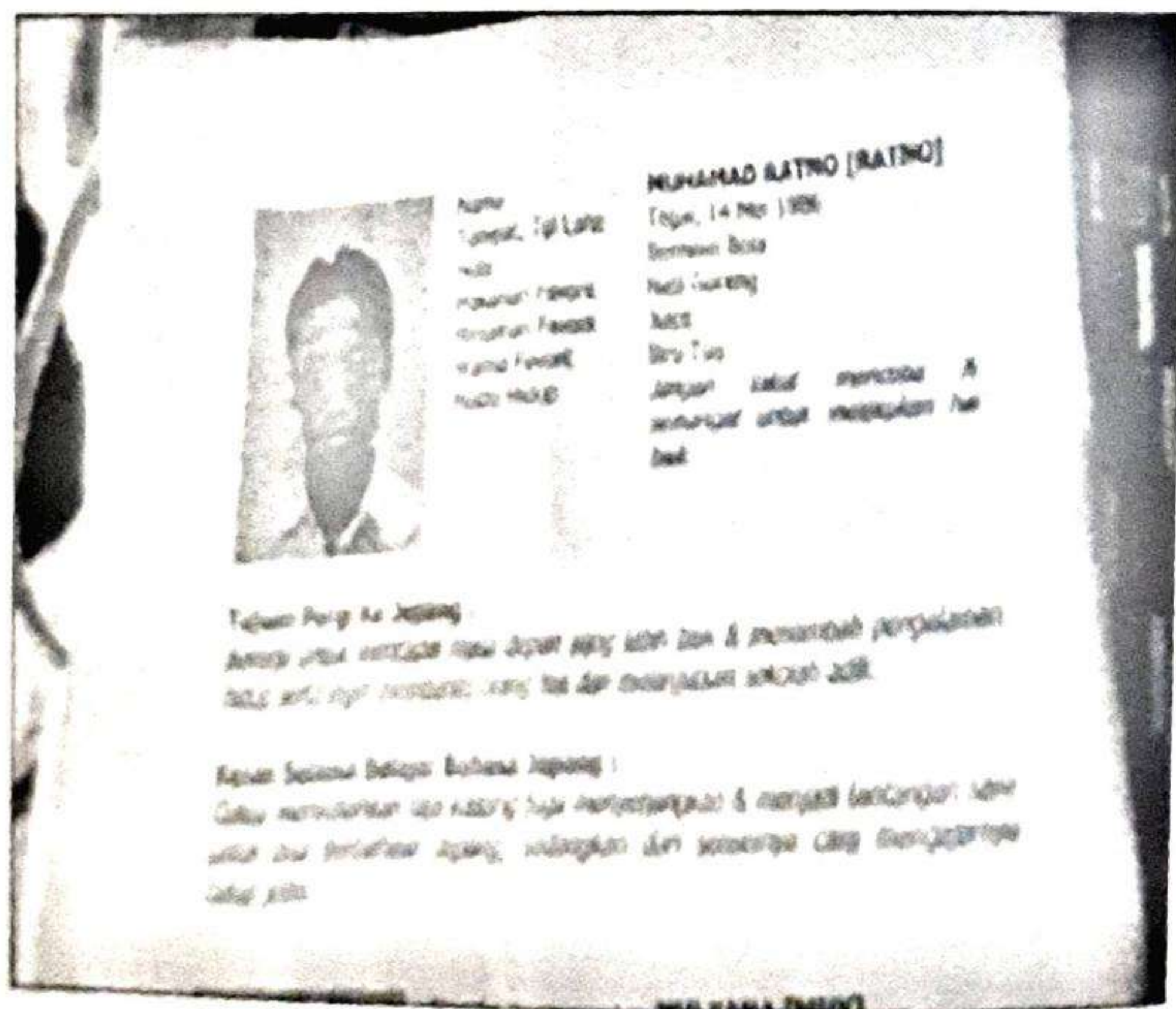
Lebih jauh mengenai “untung”. Pekerja merasa “untung” jika dipekerjakan di kapal teichiami. Jangka waktu dan beban kerja kapal teichiami memang lebih cepat dan ringan. Jika mengambil contoh kapal teichiami milik perusahaan Hamada, mereka berangkat sekitar pukul tiga atau empat dini hari lalu pulang pukul tujuh atau delapan pagi ditambah kapten kapalnya, Kobayashi Sendou, orangnya baik hati. Tiga orang Indonesia yang bekerja di kapal ini selalu dijuluki “PNS (Pegawai Negeri Sipil)” karena dianggap kerjanya yang ringan dan pulang cepat. PNS boleh dikata pekerjaan impian anak muda Indonesia. Namun kabar terakhir, Mei 2014, perusahaan Hamada bangkrut dan tiga pekerja disitu mesti pindah ke kapal teichiami perusahaan lain. Sedikit membandingkan, Kapal sokobiki biasanya berangkat tengah malam (tergantung cuaca) dan akan pulang sekitar jam 4-5 sore harinya. Setelah makan, mandi dan istirahat mereka sudah harus bersiap lagi di jam 11 malam menunggu telpon untuk berangkat seperti malam sebelumnya. Pola kerja kapal sokobiki dua hari kerja satu hari libur.



Gambar 1. Penghuni Pandawa House

Terakhir, “untung” dalam pengamatan pribadi saya selama di Takojima adalah mereka beruntung jika bisa pulang dengan selamat. Pulang disini merujuk pulang kerja setiap hari ke asrama pandawa house, bisa pula merujuk pada pulang ke Indonesia setelah menjalani kontrak selama tiga tahun. Ada yang tidak bisa pulang ke asrama dengan selamat, meski kerja di darat memperbaiki jaring tak jauh dari asrama Pandawa House, Oktober 2013, ada seorang pekerja yang mengalami patah kaki karena melompat menghindari crane (kat untuk mengangkat tumpukan jaring) yang mengarah padanya. Syukur setelah istirahat lebih dari dua bulan kondisinya membaik dan bisa bekerja lagi sebelum pulang di Maret 2014. Ada yang tidak bisa pulang, ke asrama apalagi ke Indonesia. Ratno meninggal tepat di hari pertama dia berangkat kerja di tahun kedua kontraknya di Takojima, Maret 2013. Kapal Ratno terbalik di depan mata seniornya, Anton yang pulang di akhir Maret 2014. Tragis.

Banyak pihak menuai keuntungan dalam kehadiran pekerja Indonesia di Takojima. Pihak agen pengirim di Indonesia dan agen penerima di Jepang mendapat "untung" dari sisi ekonomi, kapten dan crew kapal mendapat "untung" dengan kehadiran pekerja yang murah, disiplin, tangguh dan patuh. Hal ini berbeda dengan pekerja asal China atau Philipina yang ditolak di Takojima. Saya sendiri "beruntung" bisa menyelesaikan studi master dengan meneliti masalah-masalah yang terjadi di Takojima dengan bonus kebaikan hati dan pelayanan dari mereka semua. Setiap pihak punya definisi dan unsur pembentuk "untung" masing-masing hanya saja "untung" di Takojima punya banyak sisi. Di sisi yang berbeda menyisakan duka dan tragedi di pihak lain. Harapan saya "untung" yang diimajinasikan oleh masing-masing pihak adalah "untung" yang bulat seperti bola yang biasa dimainkan sore itu di lapangan Hachigasaki. Semua tertawa memainkan dan menonton jalannya pertandingan. Cuma kurang WASIT saja. Semoga pemerintah kedua negara bisa mengambil peran lebih aktif dalam masalah ini.



Gambar 2. Almarhum Ratno

Kesehatan

Tak ada investasi yang lebih baik bagi suatu masyarakat selain memberi susu pada bayi. Masyarakat yang sehat merupakan aset terbesar yang bisa di miliki suatu negara.

-Sir Winston Churchill

Andi Masyitha Irwan

Biografi

Andi Masyitha Irwan adalah staf pengajar di Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Hasanuddin sejak tahun 2005. Ia menyelesaikan pendidikan Ners di institusi yang sama di tahun 2005. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan Master of Arts in Nursing di College of Nursing, University of The Philippines, Manila dari tahun 2008-2012. Sejak Oktober 2013, perempuan 2 anak yang biasa dipanggil Citha ini, mulai menempuh pendidikan Doktor di Clinical Nursing Department, Division of Health Sciences, Graduate School of Medical Science, Kanazawa University, Japan. Fokus penelitiannya yakni Keperawatan lansia di komunitas. Sejak tahun 2012, ia aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat di bidang penyediaan pelayanan kesehatan bagi lansia di kota Makassar dan sekitarnya. Ia sering menjadi pembicara dalam pelatihan kader posyandu lansia. Atas kontribusi dan aktivitasnya dalam peningkatan kesehatan lansia, ia terpilih menjadi penerima Graduate Scholar Awards di Aging and Society Conference, Canada, pada tahun 2012. Buku pertamanya yang telah diterbitkan oleh Lambert Academic Publishing, Germany di tahun 2012, berjudul *Self-care Among Makassarese Older Persons, Indonesia*. Saat ini, selain menjadi mahasiswa, ia juga menjadi Teaching Assistant beberapa mata kuliah S1 Keperawatan di Kanazawa University. Di periode kepengurusan PPI Ishikawa tahun 2013-2014, ia menjadi sekretaris I.

Potret Lansia Bahagia untuk Indonesiaku

Oleh: Andi Masyitha Irwan

Jepang terkenal dengan sebutan negeri Sakura karena bunga Sakura indahnnya yang mekar di awal musim semi. Bagi anak-anak, Jepang terkenal sebagai negeri asal Nobita dan Doraemon. Bagi saya sendiri, perawat lansia yang datang menuntut ilmu mengenai Keperawatan Lansia di Jepang, saya menyebut negara ini sebagai Negeri Para Lansia. Bagaimana tidak, kemanapun pergi, di jalan-jalan, di sekitar rumah, bahkan di pertokoan, yang ditemui adalah para lansia.

Berdasarkan data dari Kementerian Umum Jepang, jumlah lansia di Jepang pada tahun 2010 mencapai sekitar 29 juta atau 23% dari jumlah total penduduk Jepang. Selain itu, WHO (World Health Organization) menempatkan Jepang di peringkat satu untuk urusan angka harapan hidup, yakni 82 tahun. Kita tentu tidak heran dengan fakta tersebut mengingat Jepang sebagai salah satu negara maju, dengan kecanggihan teknologi di bidang kesehatan, kondisi lingkungan yang higienis, serta masyarakatnya yang bergaya hidup sehat.

Dibandingkan dengan jumlah lansia di Indonesia, berdasarkan hasil sensus penduduk di tahun 2010, ada 18.1 juta jiwa lansia kita atau sekitar 9.6% dari jumlah total penduduk. Sedangkan angka harapan hidup lansia di Indonesia adalah 69.95 tahun di tahun 2011. Jika suatu Negara memiliki populasi lansia lebih lebih dari 7% dari jumlah total penduduk, maka negara tersebut dimasukkan dalam kategori negara berstruktur tua. Melihat persentase penduduk lansia Indonesia, sepantasnyalah pemerintah

member perhatian terhadap kesehatan lansia yang jumlahnya akan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Tulisan ini tidak bertujuan menjelaskan tentang kecanggihan teknologi Jepang di bidang kesehatan, sesuatu yang mungkin membutuhkan waktu dan proses jika ingin kita adopsi di Indonesia. Yang ingin saya bahas disini adalah mengenai mentalitas lansianya dan bagaimana keluarga memperlakukan lansia. Tentu saja dengan jumlah lansianya yang meningkat pesat dibandingkan dengan penambahan jumlah generasi mudanya, dan menyebabkan struktur penduduknya menjadi berbentuk piramida terbalik, Jepang tentulah menghadapi masalah lansia yang tidak sedikit. Namun mari kita mengambil nilai-nilai positif yang bisa diterapkan di Indonesia dalam hal perawatan lansia di tengah keluarganya.

Hampir setahun tinggal di Jepang membuat saya memiliki waktu yang cukup mengamati perilaku lansia dan keluarganya. Seringkali saya mendapati betapa mandiriya lansia melakukan kegiatan sehari-hari, seperti bepergian menggunakan bus meski sudah memakai tongkat dan badan sudah bungkuk. Contoh lain adalah bagaimana kebanyakan lansia tetap bersepeda menuju ke supermarket atau pasar untuk belanja kebutuhan sehari-hari. Begitupun di mall atau festival-festival, seringkali saya temui lansia beserta keluarganya di akhir pekan meski lansianya harus memakai kursi roda untuk beraktivitas. Lansia juga masih selalu terlibat aktif dalam momen-momen penting keluarga seperti saat upacara penerimaan murid baru di sekolah dasar ataupun rekreasi sekolah. Pada acara-acara tersebut, bukan hanya orangtua siswa yang datang hadir dan berpartisipasi, namun para kakek dan nenek juga ikut hadir.

Perhatian komunitas terhadap lansia juga tidak kalah menariknya. Salah satu contohnya adalah yayasan *Japan Association of Second-life Service (JASS)* yang menyelenggarakan

berbagai kegiatan seperti menyelenggarakan seminar tentang pembelajaran hidup, berdiskusi dengan orang asing mengenai budaya, atau mengadakan kelas-kelas untuk memperdalam hobi para lansia. Dalam satu tahun ada sekitar 2.500 acara yang diselenggarakan oleh JASS di seluruh Jepang. Aktivitas lain yang dilakukan lansia adalah menjadi relawan di berbagai program. Di Kanazawa sendiri, kota tempat saya studi, beberapa relawan yang membantu orang asing belajar bahasa Jepang adalah lansia.

Kondisi lansia yang terjadi di Jepang saat ini sejalan dengan rekomendasi yang dibuat oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *Report on the Second World Assembly of Aging* yang diadakan di Madrid pada tahun 2012, atau yang lebih dikenal sebagai *Madrid Plan*. Rekomendasi ini ditujukan bagi negara-negara di seluruh dunia terkait bagaimana menangani populasi lansia yang jumlahnya semakin meningkat. Salah satu poin penting dalam Madrid Plan adalah bagaimana memandang dan memberlakukan lansia sebagai individu mandiri, yang masih berdaya guna dan berkreatifitas serta berhak menikmati hidupnya semaksimal mungkin ditengah-tengah keluarganya. Menilik rekomendasi tersebut, ada makna tersirat tentang tugas yang harus diemban oleh pemerintah, komunitas serta keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi lansia sehingga lansia mandiri, produktif, kreatif dan menikmati hari tua bisa terwujud.

Ada beberapa rekomendasi yang ingin saya titipkan kepada pemerintah, keluarga serta komunitas di Indonesia terkait bagaimana kita memperlakukan lansia kita. Bagi pemerintah, agar sekiranya dapat lebih memperhatikan sistem kesehatan dan kesejahteraan sosial bagi lansia kita. Aksi konkrit untuk hal ini adalah dibuatnya loket dan pelayanan khusus bagi lansia pada fasilitas kesehatan sehingga mereka dapat

memaksimalkan asuransi dasar yang telah disediakan oleh pemerintah dan tidak harus mengalami antrian panjang yang begitu lama, mengingat kondisi lansia yang lebih cepat lelah. Dengan terjaganya kesehatan lansia, mereka akan lebih bisa menikmati masa tuanya dengan kegiatan-kegiatan yang lebih produktif. Hal lain adalah dibuatnya program-program khusus bagi lansia seperti penggalakan Senam Kesegaran Jasmani (SKJ) rutin atau program lainnya yang bertujuan agar lansia beraktifitas.

Sedang bagi komunitas, agar dapat lebih melibatkan lansia dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sehingga mereka lebih berdaya guna. Bagi para pemimpin masyarakat seperti ketua RW (Rukun Warga), bisa mengadakan acara kumpul lansia sekitar dua bulan sekali yang isinya diskusi tentang kehidupan sehari-hari, olahraga bersama atau cukup mendengar lagu-lagu tempo dulu. Hal ini sangat penting mengingat jika mereka tidak melakukan apapun dan hanya tinggal di rumah, masalah psikososial bisa muncul yang akhirnya mempengaruhi kondisi fisik lansia.

Terakhir untuk keluarga, tempat yang idealnya menjadi pusat kenyamanan lansia, berilah lansia kegiatan untuk mengisi hari-hari pensiun mereka. Jika lansia suka melakukan beberapa kegiatan domestik seperti mencuci piring, membersihkan rumah atau menyapu halaman, saya rasa tak ada salahnya mereka tetap melakukan hal tersebut. Kadang rasa sayang pada orangtua kita tunjukkan dengan tidak membiarkan mereka melakukan apapun. Padahal dengan tetap diberi tanggung jawab, harga diri lansia tetap terjaga, karena mereka merasa tetap berguna di hari tuanya. Tindakan lain yang keluarga bisa lakukan adalah dengan mengikutsertakan lansia saat jalan-jalan keluar rumah atau rekreasi. Aktivitas tersebut dapat bermanfaat bagi kesehatan

jiwa lansia karena tetap terhubung dengan orang lain dan dunia luar dan tidak hanya terkurung di dalam rumah.

Akhir kata, peran aktif dari pemerintah, komunitas dan keluarga sangatlah diperlukan untuk menjamin kualitas hidup yang lebih baik bagi lansia Indonesia. Angka harapan hidup yang semakin meningkat memang menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan pemerintah dalam bidang kesehatan, namun melewati masa tua, berapapun bilangan usia, dengan sehat, bahagia dan produktif juga tidak kalah pentingnya.

Faradiba

Biografi

Penulis adalah istri dari Ruri Hardian, ibu dari tiga orang anak Muthia Rifqah Fathimah, Maitsa Rifdah fadhilah, Mahdiyyah Rahmah Fathnun. Bekerja sebagai Dosen di Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia Makassar. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi di Universitas Kanazawa Jepang program doktor dengan bidang Ilmu Farmasi Bahan Alam.

Pada tahun 2001 penulis pernah bekerja di apotek Bi'izzatillah Lombok Nusa Tenggara Barat, tahun 2002-2010 bekerja di bagian Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, tahun 2011 bekerja di bagian Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Faisal Makassar.

Sakit dan Bersekolah di Negeri Jepang

Oleh: Faradiba

Alhamdulillah setelah sekian lama berikhtiar, Tuhan mengabulkan cita-cita saya untuk bersekolah di luar negeri. Saya diterima menjadi mahasiswa di *Kanazawa University* Jepang dan saya sangat bahagia sekali. Pada tanggal satu Oktober 2012, saya pun menginjakkan kaki di bumi Jepang, melalui perjalanan yang panjang dari Makassar ke Jakarta kemudian ke Osaka dan berakhir di Kanazawa, setelah memakan waktu sekitar 24 jam.

Setiba di *Sakigake*, asrama mahasiswa yang disediakan oleh Universitas Kanazawa untuk mahasiswa internasional, kami sebagai mahasiswa internasional diberikan fasilitas lengkap walaupun ada beberapa yang harus dipakai secara bersama-sama dengan penghuni lain (seperti dapur dan mesin cuci). Dua orang mahasiswa sebagai *resident advisor* (orang Jepang) tinggal bersama di *Sakigake*. Tugasnya bertanggungjawab atas keadaan di dalam rumah tersebut misalnya kebutuhan penghuni, kebersihan dan sebagainya. Satu hal yang saya amati selama saya tinggal di *Sakigake* adalah soal toleransi yang tinggi karena kita hidup bersama beberapa orang dalam satu rumah. Dan sesuatu yang sangat saya kenang saat pertama tiba adalah Sensei atau supervisor saya Dr. Yohei Sasaki, mengunjungi saya dan membawakan bingkisan selamat datang berupa makanan dan permen, bingkisan yang sangat berkesan mengingat saya yang sangat kelaparan karena dari pagi belum makan sedangkan kami tiba di *Sakigake* Kanazawa sekitar pukul 16.00.

Hal diatas adalah cerita sekilas tentang awal kedatangan saya di Kanazawa, kemudian saya pun mulai masuk ke dalam kampus dan laboratorium, sesuatu yang sangat berbeda

dengan kehidupan saya di Indonesia. Di Jepang saya datang ke kampus jam delapan pagi, ada meja khusus untuk saya yang dilengkapi dengan koneksi internet. Keseharian saya diisi dengan mengerjakan kegiatan di laboratorium dan biasanya kami pulang sekitar jam sembilan malam. Pada awalnya saya agak kesulitan untuk mengatur irama kerja saya karena biasanya di Indonesia jam lima atau jam enam petang saya sudah pulang kerumah. Dalam menjalani aktivitas keseharian, melewati waktu siang adalah tantangan tersendiri. Saat jam dua atau tiga siang saya selalu terserang oleh rasa kantuk yang amat sangat. Maka untuk menghilangkan rasa kantuk saya mengkonsumsi cemilan dan coklat, yang seharusnya tidak saya konsumsi karena saya menderita penyakit batu empedu. Dari sinilah semua bermula karena terlalu sering memakan makanan berlemak dan kurang mengkonsumsi sayur dan buah-buahan (harga buah dan sayuran di Jepang mahal, berbeda dengan Indonesia). Akhirnya sakit batu empedu saya kambuh.

Setiap kali kambuh, pertama perasaan saya tidak enak, kemudian panas/demam, menggigil, dan jika itu terjadi maka saya akan meminta tolong kepada teman lab untuk mengantarkan saya ke rumah sakit (RS). Sekitar 4-5 kali kambuh, dan saya sudah bolak-balik ke RS di Kanazawa. Akhirnya yang terakhir kambuh pada saat saya sedang di *Sakigake*, tengah malam karena saya tidak kuat dan menggigil akhirnya *resident advisor* memanggil ambulans, saya dibawa ke RS Universitas Kanazawa setelah menginap semalam, dilakukan pemeriksaan dan akhirnya saya berkonsultasi dengan dokter bedah pencernaan. Keputusannya saya akan dioperasi, kemudian saya menyetujui untuk dioperasi, sebelumnya dokter bertanya kepada saya, "apakah tidak apa-apa Anda dirawat oleh dokter pria", saya menjawab, "iya, tidak apa-apa". Tetapi saya memilih untuk dioperasi di RS Palang Merah, karena

jika di RS Universitas Kanazawa saya harus melalui tahapan prosedur endoskopi, jika di RS Palang Merah tidak. Hari sudah ditentukan saya akan dioperasi, saya pun rawat inap di RS. Palang Merah untuk persiapan operasi, dan saya diberikan kamar khusus, karena di dalam kamar itu hanya untuk sendiri, sedangkan saya lihat di kamar lain berisi dua atau bahkan ada yang empat pasien. Saya menjalani beberapa pemeriksaan, ada yang menarik pada saat saya diperiksa oleh dokter internal. Saya duduk menunggu untuk dipanggil nama, kemudian setelah orang sebelum saya keluar dari kamar pemeriksaan, saya melihat suster berlari-lari menuju keruangan lain, setelah itu datang dokter wanita, kemudian nama saya dipanggil, saya masuk bertemu dengan dokter pria sudah berumur, berbicara sebentar kemudian beliau keluar, di bilik pemeriksaan sudah menunggu dokter perempuan yang tadi datang, beliaulah yang memeriksa saya, kemudian memberikan hasilnya kepada dokter tersebut. Subhanallah, sesuatu yang jarang atau bahkan tidak mungkin saya bisa temui di negara tercintaku Indonesia, saya berharap, suatu hari hal tersebut bisa juga terjadi di Indonesia, *amiin*.

Tibalah hari yang ditunggu, sebelum saya dimasukkan di kamar operasi saya didatangi oleh tiga orang perawat perempuan, mereka berkata bahwa mereka yang akan menemani saya selama dioperasi dan akan memperbaiki posisi baju bedah saya. Saya pun dibawa ke ruang operasi oleh perawat wanita, saya melihat teman-teman dari Indonesia sudah ada yang menunggui saya, terima kasih teman-teman sekalian atas bantuannya moril dan materil selama saya dioperasi dan sesudahnya (indahnyanya kebersamaan di negeri rantau). Ada juga teman laboratorium yang diberi amanah oleh sensei untuk menemani saya, mereka semua menunggu di depan kamar operasi. Saya pun masuk ke dalam kamar operasi, dan diserahkan kepada tiga orang perawat yang mendatangi kamar saya, lalu

dipindahkannya saya ke meja bedah, yang saya ingat cuma tiga perawat wanita tersebut yang berada diruangan itu, kemudian saya pun dibius. Saat siuman saya sudah berada kembali dikamar, ditemani oleh teman dari Indonesia (Alhamdulillah semoga Allah memberikan pahala yang terbaik untuk kita semua). Setelah operasi saya menjalani proses pemulihan, dan sekali lagi saya berkata ada hal yang sangat menarik, yang mungkin jarang atau tidak pernah saya temui selama saya dirawat di rs. Ataupun mengunjungi keluarga yang sedang sakit atau akan dioperasi. Saya selalu dilayani oleh perawat perempuan, yang paling utama adalah pada saat akan dioperasi dan selama dioperasi saya hanya bertemu dengan perawat wanita saja. Sekarang Alhamdulillah saya sehat walaupun, makanan yang berlemak masih harus saya batasi. kemudian saya berpikir untuk menuliskan kisah saya ini, hanya sebagai pembelajaran untuk kita semua bahwa mungkin kita bisa mengambil sisi positif yang ada pada Negara Jepang ini, dan meninggalkan sisi negatifnya.

Sesuai rencana, pada bulan tiga keluarga saya (suami dan anak-anak) menyusul saya keJepang, ini yang saya juga ingin tuliskan sedikit cerita tentang bagaimana anak-anak saya bersekolah di Jepang. Anak-anak bersekolah pergi dan pulang berjalan kaki, bahkan ada teman saya yang anaknya berjalan kaki satu kilometer, coba bandingkan dengan Indonesia yang biasanya anak-anak diantar jemput menggunakan kendaraan, walaupun tidak bisa kita pungkiri masih ada anak Indonesia yang berjalan beberapa kilo meter melewati jembatan dan sungai untuk sampai di sekolah mereka. Berangkat sekolah jam delapan, pulang jam tiga atau empat sesuai dengan kelasnya. Mengenai *Handbone*/telepon genggam, kita bisa mendapatkan dari *provider* telepon yang ada di Jepang, anak-anak disini diberikan telepon khusus oleh *provider*, dimana nomor itu hanya boleh melakukan

panggilan keluar tiga nomor saja, dan tidak ada aplikasi apapun di dalamnya baik musik atau *game* dll, dan jika dibawa ke sekolah maka harus dititipkan kepada guru.

Sistem pendidikan mereka sangat multi dimensi, kenapa saya mengatakan demikian karena bukan cuma matematika, Ilmu pengetahuan alam, tetapi olahraga dan seni mereka berikan proporsi yang sama, bahkan saya bisa mengatakan bahwa mereka mengajarkan olahraga fisik yang lebih, sehingga akhirnya anak-anak menjadi sehat dan kuat, bukankah Rasulullah mengatakan, "ajarilah anakmu berkuda, memanah", ini adalah anjuran bahwa kita harus menjadi orang yang kuat karena sedari kecil sudah diajari berolahraga.

Setiap hari mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah (PR), PR-nya bukan melulu mengenai soal yang harus dikerjakan, tapi yang membuat saya berpikir adalah mereka harus membaca buku berulang-ulang kemudian harus ditandatangani oleh saya, mungkin inilah mengapa orang Jepang sangat senang membaca karena sedari kecil sudah dibiasakan untuk membaca. Kemudian yang saya garis bawah adalah anak-anak saya harus menuliskan atau menceritakan apa-apa saja kegiatan mereka, *yah* inilah mengapa orang Jepang juga sangat senang menulis, bahkan anak-anak saya diberikan tugas atau PR untuk mencuci piring. Saya pernah menghadiri acara sekolah dimana mereka menampilkan drama yang dimainkan oleh anak-anak, saya sungguh kaget karena peralatan yang mereka pakai dibuat dari kardus-kardus bekas, tetapi jika kita melihatnya nampak tetap bagus karena sudah dimodifikasi dengan baik.

Sekarang, saat tulisan ini dibuat, anak-anak telah selesai liburan musim panas, selama liburan musim panas ini mereka diberikan PR berupa soal dan kegiatan mereka sehari, serta membuat prakarya, maka walaupun mereka

tidak sekolah mereka tetap perhatian kepada sekolah mereka dan salah satu PR-nya adalah mengunjungi perpustakaan, selain itu mereka juga bisa berkunjung ke perpustakaan sekolah selama waktu-waktu tertentu akan dibuka di masa liburan. Dan lagi-lagi sistem pendidikan mereka adalah multi dimensi, anak-anak juga bisa mengunjungi sekolah untuk berenang di sekolah pada waktu-waktu tertentu dan kegiatan-kegiatan lain di sekolah yang dibuka selama libur musim panas.

Saya berpikir untuk menuliskan kisah saya ini, hanya sebagai pembelajaran untuk kita semua. Banyak sisi positif yang ada pada negara Jepang ini yang dapat kita ambil tanpa perlu mengikutsertakan sisi negatifnya. Semoga apa yang tersampaikan disini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Mudyawati Kamaruddin

Biografi

Mudyawati Kamaruddin (mudya07@gmail.com) salah seorang dosen di STIKES Makassar dan Akademi Kebidanan Bulukumba, Sulawesi Selatan. Tahun 2007, dia memperoleh gelar Magister dari Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang dan di tahun yang sama menyelesaikan kuliah di Genetika Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya untuk program Double Degree (DD). Tahun 2008, melanjutkan kuliah di Biotechnology Department Prince of Songkha University, Thailand sebagai lanjutan program DD dan di tahun 2009 menyelesaikan riset DD di ICCBS Karachi University, Pakistan. Sejak tahun 2011 hingga sekarang, dia tercatat sebagai mahasiswa PhD pada Graduate School of Medical Sciences, Division of Health Sciences, Kanazawa University, Japan.

Mandraguna Sebuah “Hoken” di Negeri Sakura (Kanazawa City)

Oleh: Mudyawati Kamaruddin

“Ittai desu ka...? gomenasai....gomenasai....(Sakit ya? Maaf..maaf..)” sambil menempelkan kapas dan mengelus dengan lembut pada bekas suntikan, seorang perawat ini tak henti bibirnya meminta maaf saat mengambil darahku sebanyak 10cc di RS Universitas Kanazawa. Ini hanya segelintir pelayanan dari sekian banyak pelayanan yang baik yang diberikan pada setiap pasien.

Pelayanan merupakan gerbang utama bagi sebuah rumah sakit. Makanya, tak heran jika di setiap rumah sakit dan klinik-klinik di Jepang terkhusus di kota Kanazawa, memberikan rasa nyaman dan percaya diri ketika memasukinya, tak ada rasa khawatir menyelusupi rongga dada seperti yang dirasakan ketika memasuki salah satu rumah sakit di Indonesia. Di klinik, begitu pintu dibuka pasien disambut dengan “*ohayou gozaimasu* (selamat pagi)” atau “*konnichiwa* (halo)” oleh para perawat yang bertugas di meja resepsionis. Begitupun di setiap “*Byouin*” (rumah sakit), dengan ramah setiap perawat yang bertugas menyambut pasien dengan cara hormat membungkuk dan memberikan salam walau para pasien harus menuju ke mesin “*appointment*” untuk konfirmasi kedatangan sebelum bertemu dokter.

Seperti halnya negara-negara maju lainnya, Jepang mempunyai pelayanan kesehatan yang relatif lebih baik dibanding pelayanan di Indonesia. Mulai dari pelayanan yang telah disebutkan pada pendahuluan diatas, infrastruktur, manajemen hingga sistem administrasi. Tentunya hal ini

merupakan bahan pembelajaran dan acuan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia dan tak salah jika kita menirunya, terutama masalah asuransi dan bagaimana memfungsikan-daya-gunakan asuransi tersebut yang menjadi tujuan tulisan ini.

Di Jepang, semua warga negara termasuk warga asing yang menetap di Jepang lebih dari tiga bulan bisa mendapatkan layanan kesehatan secara mudah tanpa birokrasi berbelit dan gratis tanpa ada "harga capek (sogokan)". Hal ini dapat dikatakan berlangsung berhasil sesuai sistem yang berlaku dan juga dikarenakan negara Jepang mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pelayanan kesehatan. Jika di Indonesia dikenal asuransi kesehatan (askes), kartu sehat, Jamkesmas atau jaminan kesehatan nasional (JKN). Di Jepang, jaminan kesehatan nasionalnya dikenal "*Kokumin Kenkou Hoken*" (asuransi kesehatan nasional) yang biasanya hanya disingkat "Hoken" (asuransi). Memiliki *hoken*, setiap pasien hanya membayar 30% dari total pemeriksaan/pengobatan, selebihnya dibayar oleh pihak asuransi. Dan dengan hoken, segala penyakit mulai dari konsultasi hingga pemeriksaan dan perawatan penyakit kronis ditanggung dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sama di klinik/rumah sakit manapun, tanpa kelas dan tanpa perbedaan premi. Selain itu juga dapat memberikan kemudahan dan memungkinkan adanya potongan harga saat berobat.

The image shows a newspaper page with a grid-like layout of text. At the top, there are some logos and a header. The main content consists of several columns of text, with some sections highlighted by bolded numbers like '11' and '12'. The text appears to be a list of medical facilities, including names and addresses, intended for a health check-up program.

Gambar 1. Jadwal, nama dan alamat rumah sakit dan klinik yang dapat dikunjungi untuk tiket gratis check kesehatan

Bila dikalkulasi, posisi pasien dengan pelayanan kesehatan diatas sangat menguntungkan, mengapa tidak? Biaya kesehatan di Jepang sangatlah mahal apalagi jika dikurskan dalam rupiah. Sebagai contoh, penulis pernah melakukan pemeriksaan dengan menggunakan alat MRI (*Magnetic Resonance Imaging*) yang digunakan untuk mendeteksi kelainan organ di dalam tubuh dengan menggunakan medan magnet dan gelombang frekuensi radio tanpa sinar X, biaya yang dibayar dengan menggunakan hoken hanya 3000 yen jika dikonversi ke rupiah sekitar 300 ribu yang kemungkinan biaya pemeriksaan dengan alat MRI di Indonesia lima jutaan bahkan lebih.

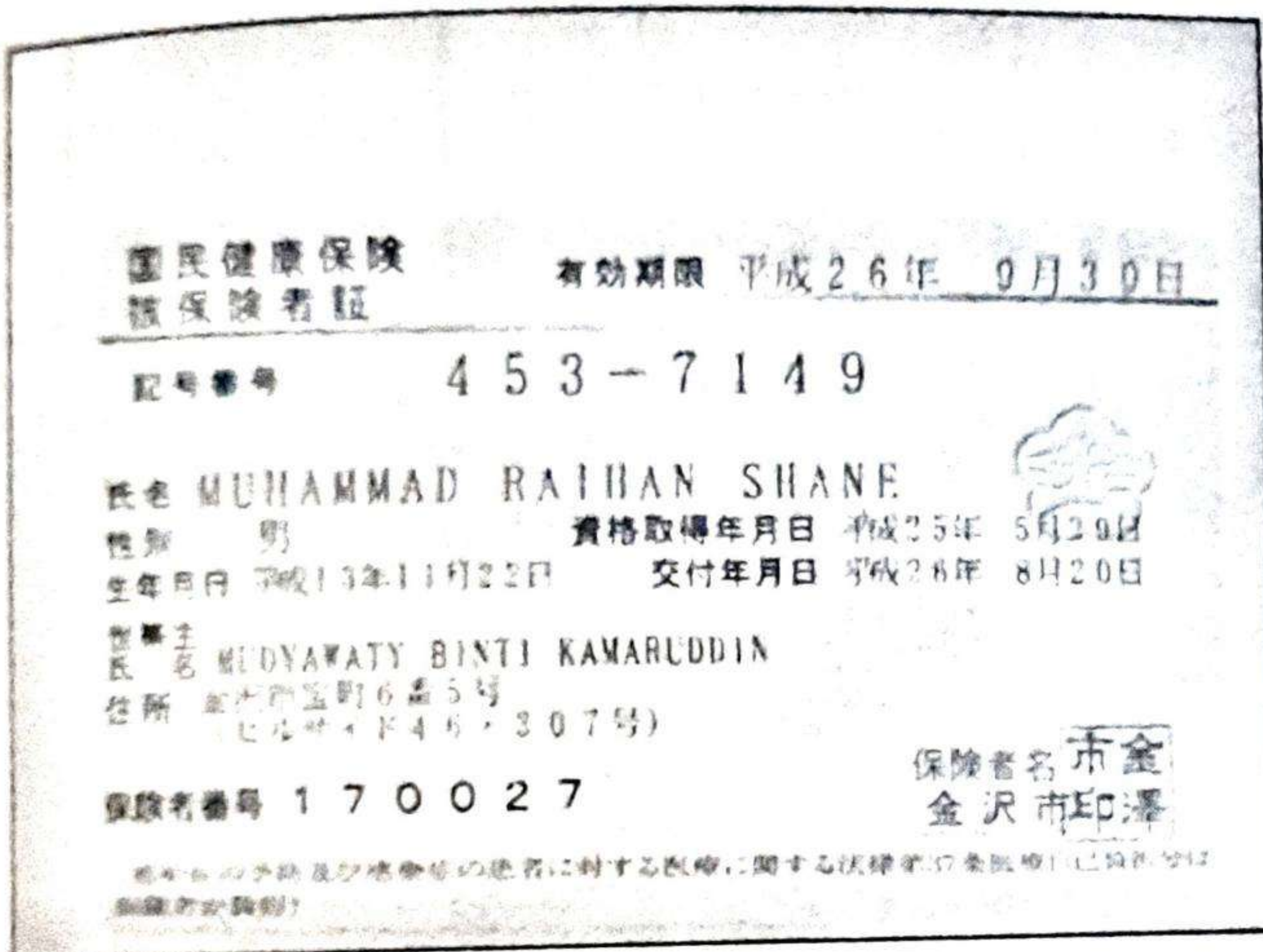
Pelayanan kesehatan di Jepang, tidak hanya berlaku pada pengobatan penyakit. Akan tetapi, pelayanan kesehatan ditujukan pula untuk program pencegahan penyakit. Program ini berlaku untuk semua penduduk yang mempunyai kartu penduduk nasional di Jepang (*resident card*), mulai dari balita hingga manula. Setiap tahun, pemerintahan Jepang mengirimkan surat yang berisikan tiket gratis pemeriksaan kesehatan lengkap dengan alamat klinik dan rumah sakit yang bisa dikunjungi dekat dari alamat yang bersangkutan. Pada pemeriksaan kesehatan tahunan ini, dibagi dalam kelompok usia dan jenis prediksi penyakit yang mungkin akan diderita oleh usia tertentu. Sebagai contoh, tahun lalu (2013), penulis mendapatkan tiket gratis kelompok usia " $30 \leq X < 40$ " untuk pap smear kanker serviks

dan beberapa penyakit organ dalam. Lagi-lagi, sakti mandraguna *hoken* berlaku pada saat pemeriksaan kesehatan yang memerlukan tes dan hasil laboratorium, semuanya gratis. Biasanya dokter yang menangani pasien akan bertanya dalam bentuk kuisisioner tentang kesediaan pasien untuk tes laboratorium terhadap sampel cairan yang diambil dari tubuh pasien, dan hampir semua pasien akan setuju dengan percaya diri tidak akan membayar lebih dari 1000 yen (sekitar seratus ribu rupiah). Pengalaman penulis saat pengambilan sampel untuk pap smear, dengan memperlihatkan *hoken* pada petugas administrasi penulis hanya membayar 300 yen (sekitar tiga puluh ribu rupiah) setelah hasil laboratorium diterima.

Hoken, seperti layaknya kartu sakti, dapat juga meringankan beban biaya rawat inap dan berobat jalan. Apabila anggota pemegang polis asuransi melahirkan, beberapa bagian dari biaya melahirkan akan dibayarkan kepada kepala keluarga. Apabila pemegang premi asuransi meninggal, maka biaya acara pemakaman akan diterima beberapa bagian dari

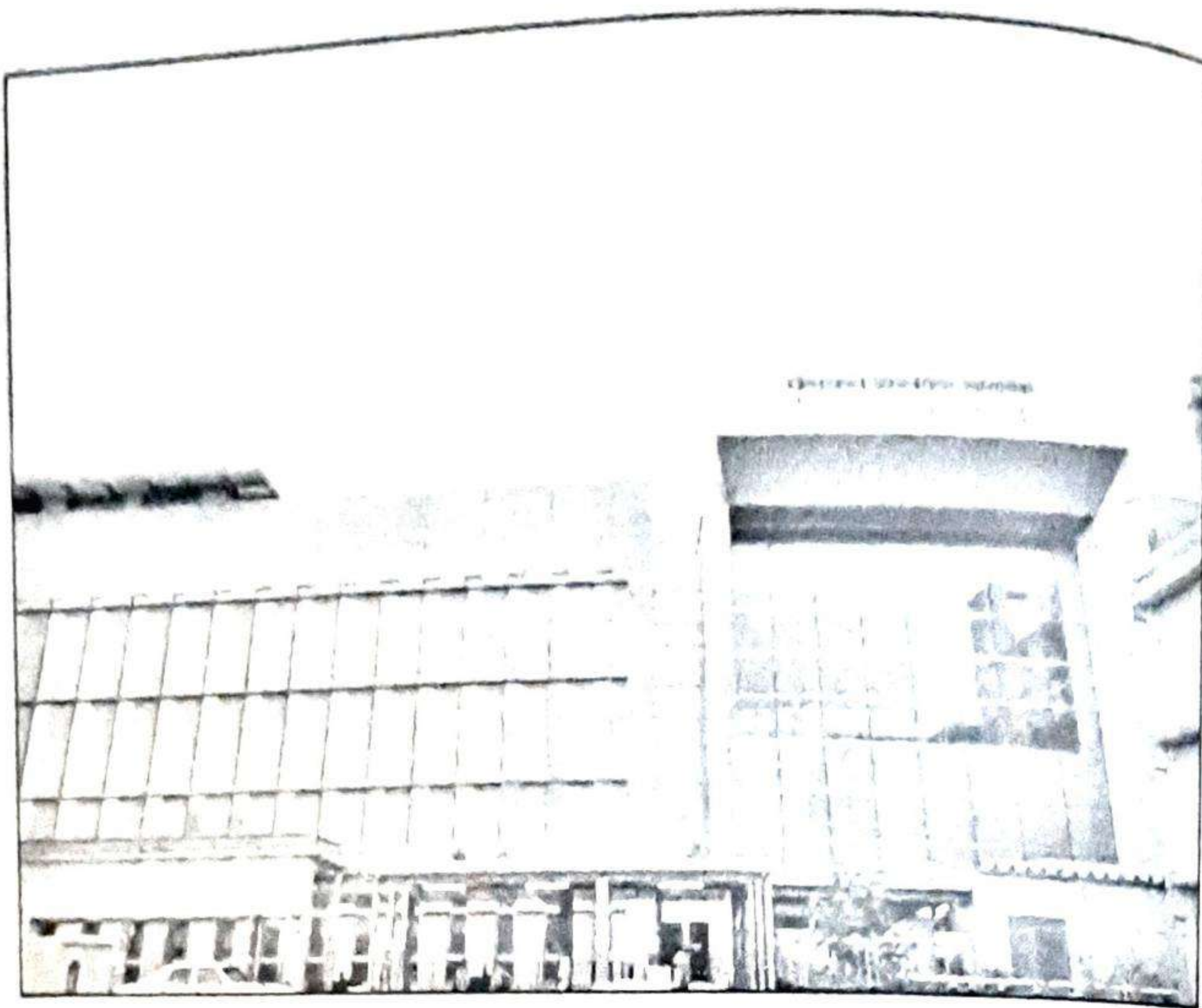
pemerintah kepada ahli warisnya. Apabila terjangkit beberapa penyakit khusus yang sudah ditetapkan, maka akan mendapat tunjangan khusus.

Berapa *sib* biaya premi hoken yang dibebankan pada setiap penduduk di Jepang? Premi asuransi yang harus dibayar tidak seragam, tergantung pada ketetapan kota/kabupatennya sendiri, struktur anggota keluarga, dan hasil penghitungan berdasar penghasilan tahun sebelumnya. Biaya asuransi dibayar beberapa kali dalam setahun (juga tergantung ketetapan pemerintah daerah). Selain itu, untuk keluarga yang anggota pemegang premi Asuransi Kesehatan Nasional diatas umur 65 tahun, dimana dana pensiun kepala keluarga per bulannya lebih dari ¥15.000, dan apabila Asuransi Kesehatan Nasional digabungkan dengan Asuransi Perawatan Lansia jumlahnya lebih dari setengah dana pensiun, maka akan dikurangi dari dana pensiun. Seperti telah disebutkan sebelumnya, biaya pengobatan yang harus ditanggung sendiri oleh pasien, pemegang asuransi membayar 30% dari total biaya pengobatan. Bagi anak yang belum masuk wajib belajar sekolah dasar adalah 20%, sedangkan bagi lansia diatas 70 tahun dan dibawah 74 tahun adalah 10% namun bagi orang yang mempunyai penghasilan diatas yang sudah ditentukan adalah 30%.



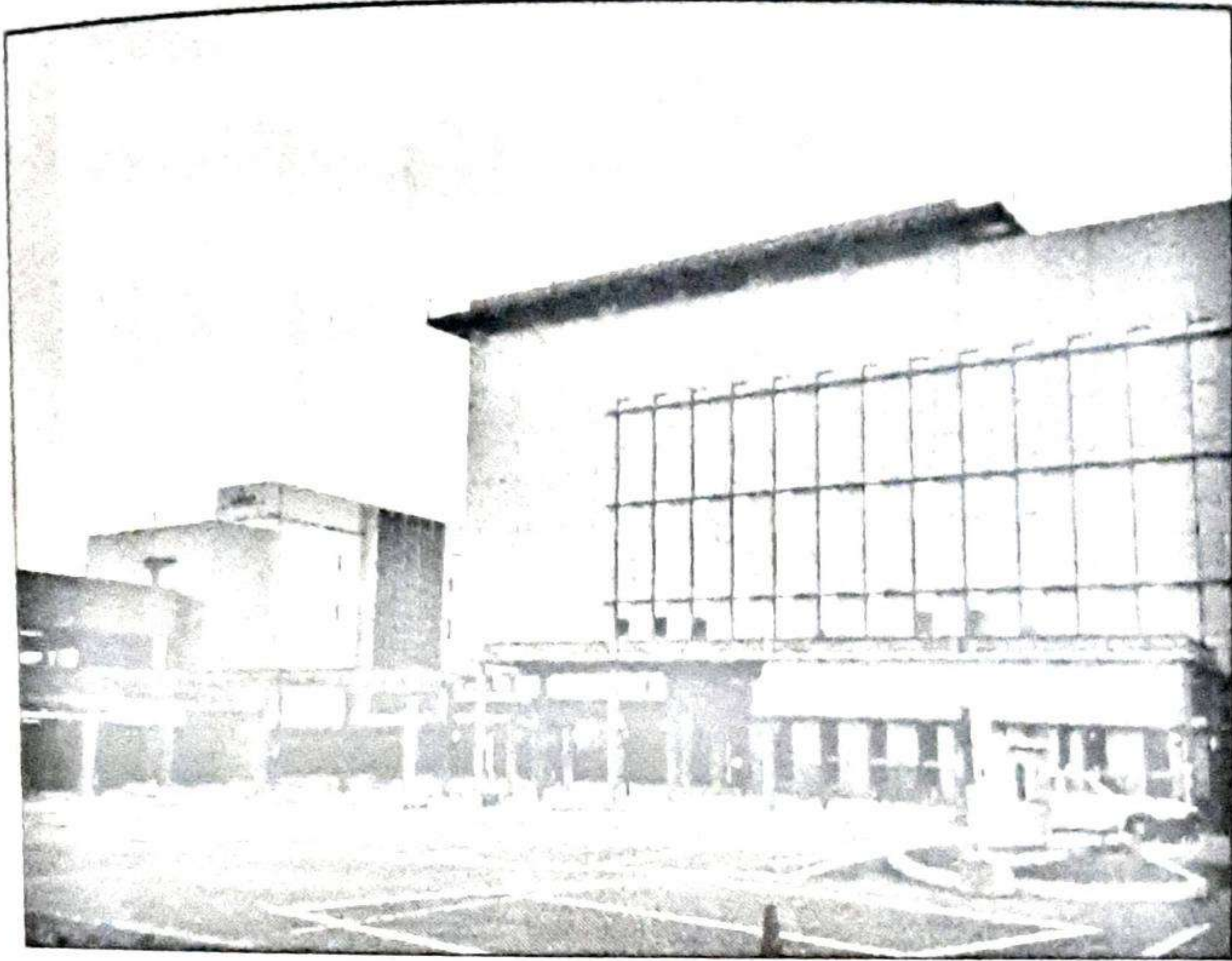
Gambar 2. Kartu asuransi kesehatan nasional Hoken

Pengalaman penulis terhadap premi asuransi yang dibebankan, sebagai mahasiswa di Universitas Kanazawa, dan bertempat tinggal di Kota Kanazawa Provinsi Ishikawa, hanya membayar 1,600 yen/bulan untuk perseorangan. Akan tetapi, setelah berkeluarga dan membawa keluarga ke Jepang, premi yang harus dibayar 3,810 yen/bulan. Biaya yang dibebankan tersebut berdasarkan karena seorang mahasiswa termasuk dalam golongan tidak bekerja, walaupun mahasiswa bersangkutan ditunjang beasiswa.



Gambar 3. Rumah sakit Kanazawa University dilihat dari samping

Selain jaminan kesehatan nasional, bagi mahasiswa ada yang disebut Asuransi Kesehatan Universitas, sehingga biaya yang 30% yang ditanggung hoken bisa diklaim lagi dan mendapat kembalikan 15%, jadi total pasien hanya membayar 15% saja. Klaimnya pun tidak *njlimet* seperti kalau kita klaim ke kantor Askes. Cukup isi formulir yang disediakan pada setiap kotak kantor administrasi fakultas, serahkan dengan melampirkan fotocopy kuitansi pembayaran rumah sakit atau pengobatan. Bulan berikutnya uang ganti sudah masuk di rekening.



Gambar 4. Rumah Sakit Kanazawa University dilihat dari depan

Belajar dari pelayanan kesehatan yang disistemkan di negeri Sakura, memberikan inisiatif melanjutkan tulisan ini ke "Revitalisasi Asuransi Kesehatan di Indonesia" mengingat Indonesia mencanangkan Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang diluncurkan pada masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di tahun 2012. Hanya saja hingga sekarang SJSN yang dilayani oleh penyelenggara Badan Pelaksana Jaminan Sosial (BPJS) yang merupakan transformasi dari PT Askes dan PT Jamsostek ini masih kurang aplikatif di masyarakat.

Hukum

O you who have believed, be persistently standing firm in justice, witnesses for Allah, even if it be against yourselves or parents and relatives. Whether one is rich or poor, Allah is more worthy of both. So follow not [personal] inclination, lest you not be just. And if you distort [your testimony] or refuse [to give it], then indeed Allah is ever, with what you do, Acquainted.

-An-Nisā (4:135)

Bayu Sujadmiko

Biografi

Bayu Sujadmiko ialah pria kelahiran Bandar Lampung, 29 April 1985. Penulis adalah putra kedua dari pasangan Hilal Raharjo dan Malaratina. Menyelesaikan studi sarjananya pada tahun 2007 di Fakultas Hukum Universitas Lampung pada jurusan Hukum Internasional. Kemudian melanjutkan studi master di Universitas Padjajaran pada jurusan yang sama di tahun 2008. Pada tahun ini, Penulis kembali ke almamater sarjananya untuk menjadi staff pengajar tetap pada bagian hukum internasional, Fakultas Hukum Universitas Lampung. Pada tahun 2011, Penulis menyelesaikan studi masternya dan kembali aktif sebagai staff pengajar di Universitas Lampung. Pada tahun 2012, Ayah dari Bimasora Al Ghifari ini berkesempatan untuk melanjutkan studi Doctornya di Graduate School of Human, Socio and Environment Studies, Kanazawa University, Japan. Saat ini Penulis memasuki tahun ke 2 dalam menyelesaikan disertasinya yang berkenaan dengan kemajuan teknologi dan Hak cipta.

SIM yang Tak Diakui

Oleh: Bayu Sujadmiko

10 Oktober 2013 adalah tahun ke dua saya berada di Kanazawa, Jepang. Pada tahun ini saya diberi rezeki oleh Allah SWT untuk bisa bersama dengan istri dalam menempuh pendidikan doktoral di Kanazawa University. Kami mendapat beasiswa Luar Negeri DIKTI dengan periode tiga tahun. Menempuh studi di luar negeri bersama istri merupakan pengalaman yang sangat menantang untuk kami berdua. Kehidupan berumah tangga yang termasuk baru bagi kami berdua menjadikan kami belajar satu sama lain untuk bisa memahami dan beradaptasi terhadap satu sama lain, lingkungan, teman-teman yang berasal dari Indonesia maupun kaum pribumi.

Satu tahun hidup di negeri matahari mengajarkan banyak hal kepada saya khususnya untuk sedikit berbagi cerita terhadap teman-teman dan pemerintah Indonesia pada khususnya.

Perbedaan yang mencolok antara Jepang sebagai negara maju dan negara kita yang sedang berusaha untuk maju membuat saya terkadang iri terhadap kemajuan dan beberapa budayanya. Salah satu kemajuan yang bisa kita contoh dari negara Jepang adalah budaya hukum pemerintah Jepang dalam memberikan Surat Izin Mengemudi (SIM) kepada penduduknya dan orang asing. Kehidupan di Jepang yang cukup mahal dalam masalah akomodasi, transportasi dan jarak membuat saya berfikir untuk bisa mendapatkan surat izin mengemudi dan mencoba memiliki kendaraan roda empat.

Dari pengalaman teman-teman Indonesia yang sudah lebih dahulu berada di Kanazawa Jepang, berpendapat bahwa

harga kendaraan roda empat relatif lebih murah dari harga di Indonesia, bahkan mungkin adanya hibah kendaraan dari teman-teman Indonesia yang nantinya akan kembali ke tanah air. Untuk keluarga kecil yang Insya Allah akan mempunyai anak seperti kami, teman-teman menganjurkan kepada kami untuk mempunyai kendaraan. Beruntungnya kami ada teman yang bersedia menghibahkan kendaraannya karena akan selesai masa studinya.

Dari alasan dan hasil diskusi bersama istri tentang hal tersebut, maka timbul keinginan untuk mencoba mendapatkan SIM di Jepang. Proses usaha saya mulai dengan mencari informasi resmi dari kepolisian Jepang. Saya mendapatkan informasi dari web resmi kepolisian Jepang tentang tata cara mendapatkan SIM bagi seorang *foreigner*.¹⁰ Sebenarnya mendapatkan SIM bagi *foreigner* dapat juga diperoleh dengan dua cara yaitu; Pertama dengan cara regular seperti warga Jepang, dengan cara mengikuti *driving school* sebanyak 8-16 kali pertemuan. Setelah mendapatkan sertifikat kelulusan bisa mengajukan untuk mengikuti tes SIM sesungguhnya. Tes mendapatkan SIM di Jepang terdiri dari tiga tahap; dokumen, kesehatan, tertulis dan ujian praktek. Cara yang kedua adalah dengan menukar SIM negara asal kita dengan SIM yang dikeluarkan oleh Kepolisian Jepang.

Cara pertama bukanlah menjadi opsi para *foreigner* di Jepang, khususnya pelajar Indonesia. Permasalahan biaya dan bahasa merupakan permasalahan utama yang akan dialami oleh *foreigner* apabila mengambil jalur ini. Biaya untuk mengikuti *driving school* untuk 8-16 kali pertemuan di Jepang sekitar 200.000 yen atau sekitar Rp. 20.000.000,-. Atas dasar itulah saya lebih memilih untuk mencoba cara yang ke dua,

¹⁰<http://www2.police.pref.ishikawa.lg.jp/sub.html?mnucode=260109>

mengingat biaya yang dikeluarkan tidak
dibandingkan harus mengikuti prosedur yang
Walapun, menurut teman-teman yang pernah pertama
cara SIM; mereka harus mengulang beberapa kali ujian
praktik mengemudi, yang setiap kali kita mengulang akan
ditambahkan biaya sekitar 3000 yen atau sekitar Rp. 300.000,-
Namun, tetap saja bila dibandingkan dengan cara pertama,
cara kedua akan lebih murah.

Hal pertama yang saya lakukan adalah mengumpulkan
dokumen yang diperlukan sesuai dengan syarat dan prosedur
yang ada di *website* resmi Kepolisian Ishikawa Jepang.
Mengingat SIM Indonesia saya merupakan SIM
perpanjangan yang tanggal penerbitannya menyatakan bahwa
saya belum tinggal selama tiga bulan di Indonesia, saya
dianjurkan oleh teman-teman untuk membuat surat
pernyataan yang dikeluarkan oleh kepolisian Indonesia
dimana SIM kita diterbitkan. Sebenarnya hal ini tidak perlu
dilakukan, apabila tanggal penerbitan SIM Indonesia kita
menunjukkan bahwa sejak tanggal penerbitan tersebut kita
berada di Indonesia 3 bulan lamanya sebelum kita memasuki
negara Jepang. Karena hal ini dinilai oleh pihak kepolisian
Jepang, selama tiga bulan tersebut kita sudah bisa menyewar
mobil di jalan tanpa pendamping. Maka ketika saya kembali
ke tanah air untuk menjemput istri, saya sempatkan untuk
membuat surat tersebut. Surat keterangan yang saya buat
berisi bahwa memang benar SIM saya dikeluarkan oleh
Kepolisian setempat dan sejarah SIM dari pertama kali
membuat sampai perpanjangan saat ini. Sebaiknya surat yang
dibuat adalah surat keterangan yang sudah berbahasa Inggris.
Hal berikutnya yang saya lakukan setiba di Jepang adalah
melegalisasi Surat Keterangan Kepolisian yang kita dapat

dari Indonesia ke KBRI di Tokyo.¹¹ Namun sebelum itu kita diharuskan untuk menerjemahkan surat keterangan tersebut dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Jepang. Proses Legalisasi hanya memakan waktu satu minggu, karena proses tersebut saya lakukan melalui pos, mengingat Kanazawa sangat jauh jaraknya dengan KBRI Tokyo. Kemudian, menerjemahkan SIM Indonesia ke dalam Bahasa Jepang di *Japan Automobile Federation*¹² sebagai organisasi resmi yang ditunjuk oleh Kepolisian Jepang dalam menerjemahkan *Driving License* untuk *foreigner*. Kita bisa mendatangi kantor tersebut secara langsung atau melalui mengirimkan persyaratannya melalui kantor pos dengan dan memasukan biaya administrasi sebesar 3000 yen ke dalam amplop khusus yang kemudian disatukan dengan amplop yang lebih besar.

Setelah dokumen semua terpenuhi, saya meminta teman yang bisa berbahasa Jepang untuk menghubungi via telepon ke *Ishikawa Driver's License Center* untuk mendaftar dan seleksi dokumen. 17 Februari 2014 adalah hari yang kami sepakati untuk datang ke *Ishikawa Driver's License Center*. Proses seleksi berkas dibuka mulai pukul 13.00. Giliran saya pun tiba untuk diperiksa kelengkapan dokumen. Disela pemeriksaan dokumen proses Tanya jawab pun dilakukan oleh petugas; dari mulai proses mendapatkan SIM, biaya pembuatan SIM dan ujian dalam mendapatkan SIM. Pemeriksaan yang detail dan rinci yang dilakukan oleh petugas menemukan bahwasannya dalam legalisasi yang dilakukan oleh KBRI ditemukan kesalahan dalam menuliskan nomor surat dan kemudian pihak KBRI tidak memberikan cap stempel kecil

¹¹<http://kbritokyo.jp/en/>

¹²<http://www.jaf.or.jp/e/index.htm>

(*banko*)¹³ di disekitar kesalahan tersebut yang menyatakan bahwa kesalahan tersebut diakui oleh pembuat surat. Dan hasilnya hari itu saya gagal untuk pemeriksaan saya berikutnya. Saya diharuskan untuk kembali membawa surat yang benar dan apabila ada kesalahan dalam penulisan surat harus disesuaikan dengan kebiasaan dan etika resmi penulisan surat di Jepang. Petugas pun menyuruh saya untuk membawa *Juminbyo* (surat keterangan Penduduk). Hal ini sebenarnya tidak tercantum di persyaratan yang terdapat di web resmi *Ishikawa Driver's License Center*, tetapi petugas tersebut menjelaskan bahwa itu semua tergantung kebijakan daerah kepolisian masing-masing.

22 April 2014 saya kembali mendatangi *Ishikawa Driver's License Center*, yang sebelumnya sudah saya hubungi via telepon untuk melakukan pendaftaran. Hal yang serupa tetap dilakukan, pemeriksaan rinci dan beberapa pertanyaan diajukan oleh petugas terkait dokumen yang baru. Eksaminasi pun dilakukan dan saya dipersilahkan untuk menunggu karena akan memakan waktu sekitar 15-30 menit. Nama saya pun dipanggil untuk menerima hasil pemeriksaan berkas, ternyata hasilnya tidak sesuai harapan. Saya dinyatakan tidak bisa mendaftar melalui jalur ini. Petugas menyarankan saya untuk mendaftar melalui jalur reguler seperti warga negara Jepang. Hal ini disebabkan karena kartu SIM saya dinyatakan *invalid* dan tidak terdaftar di Indonesia. Hal ini yang kemudian kami debat bahwasannya kartu SIM yang saya dapatkan itu tidak palsu dan dikeluarkan resmi dari

¹³*Hanko* merupakan alat stempel yang bergambarkan nama kita dalam bahasa Jepang, alat ini dipakai oleh warga negara Jepang sebagai tanda tangan setelah nama mereka dituliskan dalam suatu surat penting atau dokumen resmi. *Foreigner* yang tinggal di Jepang baik sebagai pelajar ataupun pekerja wajib memilikinya. Nama yang dipakai dalam *hanko* tersebut bisa berhuruf kanji, hiragana atau katakana.

kepolisian. Surat keterangan pun kami jadikan sebagai bukti pendukung terhadap hal itu. Tetapi pihak petugas hanya menjelaskan bahwa Kartu SIM yang saya miliki tidak resmi karena *barcode* yang terdapat di dalamnya tidak bisa mereka identifikasi. Mereka pun menyampaikan dengan tegas bahwa saya tidak akan bisa mendaftar melalui jalur ini dan mereka mempersilahkan kami untuk mengikuti proses pendaftaran reguler.

Kesimpulan hari itu membawa saya dalam pertanyaan besar. Apakah benar kartu SIM saya tidak teregister dengan benar, apakah *barcode* yang terdapat di kartu SIM kita sertamerta bisa terlacak oleh pihak asing. Kemudian, mengapa teman-teman Indonesia yang lain yang notabene mempunyai SIM yang sama dalam bentuk dan rupa dinyatakan lulus berkas dan bisa ke tahap selanjutnya, apakah petugas menilai subjektif. Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini yang kemudian bisa kita jadikan dasar penilaian dan perbandingan bahwasannya sistem pengelolaan SIM di Indonesia tertinggal jauh oleh Jepang. Sarana, prasana dan mental petugas kepolisian Jepang dalam proses memberikan SIM, kiranya perlu ditiru oleh kepolisian di Indonesia dalam membentuk mental petugasnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Ekonomi

Good economic theory must give the people the chance to use their talents to build their own lives. We must get away from the traditional route where the rich will do the business and the poor will depend on private or public charity.

-Muhammad Yunus

Suryo Budi Santoso

Biografi

Suryo Budi Santoso (suryobs@gmail.com) Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah dengan jabatan fungsional akademik Lektor Kepala. Penelitian dan pengajaran tentang akuntansi, keuangan, bank Syariah, dan kewirausahaan. Selama menjadi dosen pernah menjabat sebagai: sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Kepala Laboratorium Ekonomi, Ketua Program Studi Akuntansi Diploma III, Ketua Pusat Koperasi Syariah (Puskopsyah) Kabupaten Banyumas, Ketua II Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Banyumas Raya, serta Ketua Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) perspektur Ishikawa. Saat ini sedang menempuh pendidikan program Doktor di Economic Faculty, Graduate School of Human and Socio-Environment Studies Kanazawa University - Japan, dengan konsentrasi Bank Syariah, dengan beasiswa dari pemerintah Indonesia (DIKTI).

Urgensi Sosialisasi Bank Syariah di Indonesia di Tengah Gejolak Fluktuasi Keuangan Konvensional Global

Oleh: Suryo Budi Santoso

Posisi Tawar Indonesia Sekarang

Indonesia adalah negara yang memiliki populasi muslim terbesar berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2010. Jumlah komposisi usia masyarakat Indonesia didominasi oleh usia produktif. Sumberdaya manusia Indonesia seperti tersebut diatas adalah salah satu modal besar bagi bangsa Indonesia jika dapat dioptimalkan dengan baik. Optimalisasi sumberdaya manusia Indonesia dapat mempermudah akselerasi sistem ekonomi Indonesia menjadi lebih maksimal. Salah satunya adalah intensifikasi sistem perbankan syariah di Indonesia secara serius. Indonesia adalah salah satu negara yang berpotensi menjadi pemimpin di bidnag bank Syariah di dunia, di antara 4 negara lainnya yaitu Arab Saudi, Malaysia, Turki dan Qatar (Earnst & Young, 2012). Hal ini sejalan dengan revolusi mental masyarakat Indonesia yang perlu segera dilakukan guna tercipta sistem keuangan dan ekonomi yang relatif lebih stabil di tengah-tengah gojolak sistem keuangan konvensional dunia.

Pengalaman Pahit Indonesia

Krisis di sektor keuangan Indonesia tahun 1997 adalah pengalaman pahit bagi bangsa ini. Krisis perbankan, telah membawa Indonesia terjerembab ke jurang yang dalam dan relatif lama keluar dari kubangan krisis. Krisis perbankan menyebabkan krisis multi dimensi, seperti krisis ekonomi,

krisis kepercayaan, dan berbagai krisis yang berdampak cukup parah bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Kita semua sebagai anak bangsa Indonesia tidak menghendaki hal ini terjadi lagi di bumi pertiwi. Kita harus belajar dari sejarah supaya pengalaman pahit tersebut tidak terulang. Saya sebagai salah satu dari sekian juta masyarakat Indonesia yang pernah ikut merasakan tidak enakunya krisis keuangan dan ekonomi di Indonesia.

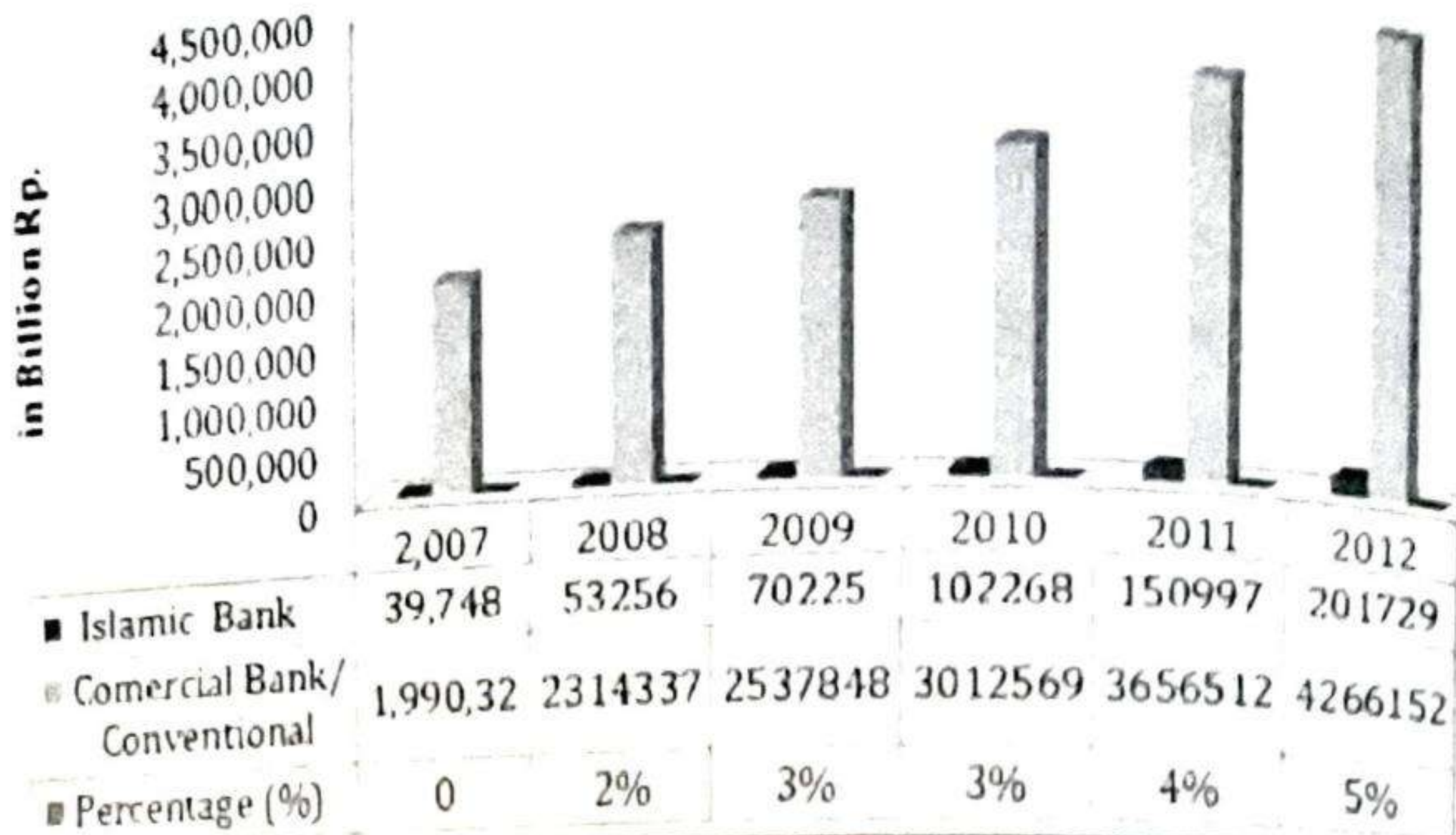
Kondisi sistem keuangan Indonesia yang belum "Aman"

Sudah banyak hasil penelitian yang menyebutkan bahwa bank syariah lebih tahan terhadap krisis dan gejolak fluktuasi mata uang dunia (Santoso, 2003; Ismal, 2013) Sehingga sudah tidak diragukan lagi bahwa bank syariah itu memang secara sistem lebih baik tidak hanya untuk orang muslim, namun juga buat satu negara termasuk warga negara yang non-muslim. Perkembangan bank syariah di negara non-muslim-pun sangat baik. Perkembangan ini juga menjadi trend sistem ekonomi dunia, seperti di Inggris, dan di Amerika.

Perkembangan bank syariah dinegara-negara muslim juga berkembang dengan sangat baik, seperti di Malaysia, Pakistan, dan Arab Saudi. Indonesia dalam hal ini masih sangat tertinggal jauh dengan negara tetangga, seperti Malaysia.

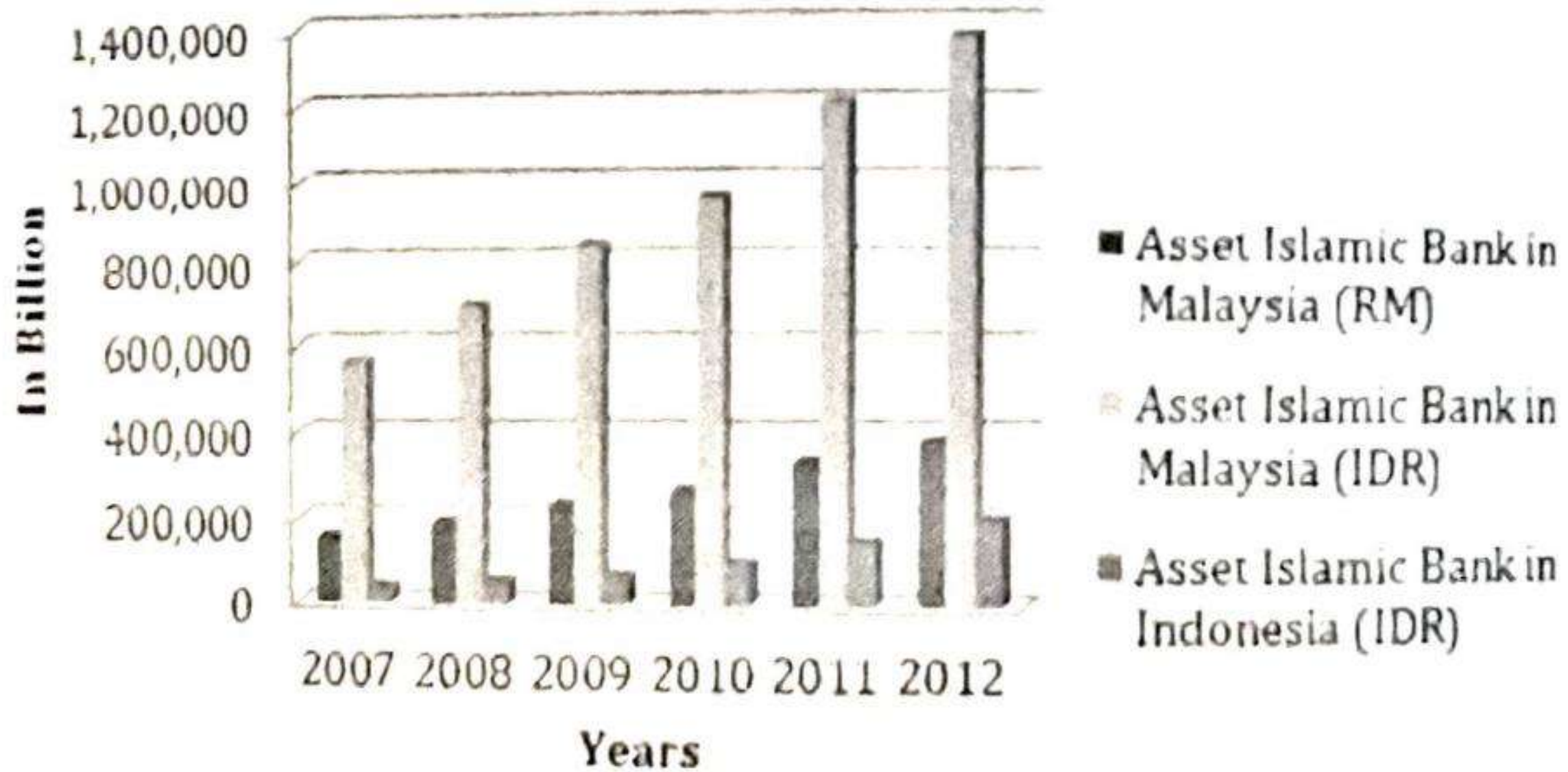
Dilihat dari aset saja, bank Syariah di Indonesia masih sangat memprihatinkan atau sangat kecil. Aset bank Syariah Indonesia jika dibandingkan dengan bank konvensional Indonesia masih hanya 5 persennya (lihat tabel 1). Hal ini paradox dengan komposisi jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas adalah muslim (Santoso, 2014a).

Tabel 1. Assets Bank Islam & Konvensional di Indonesia



Sumber: BI, 2013 (Data diolah), dalam Santoso, 2014a.

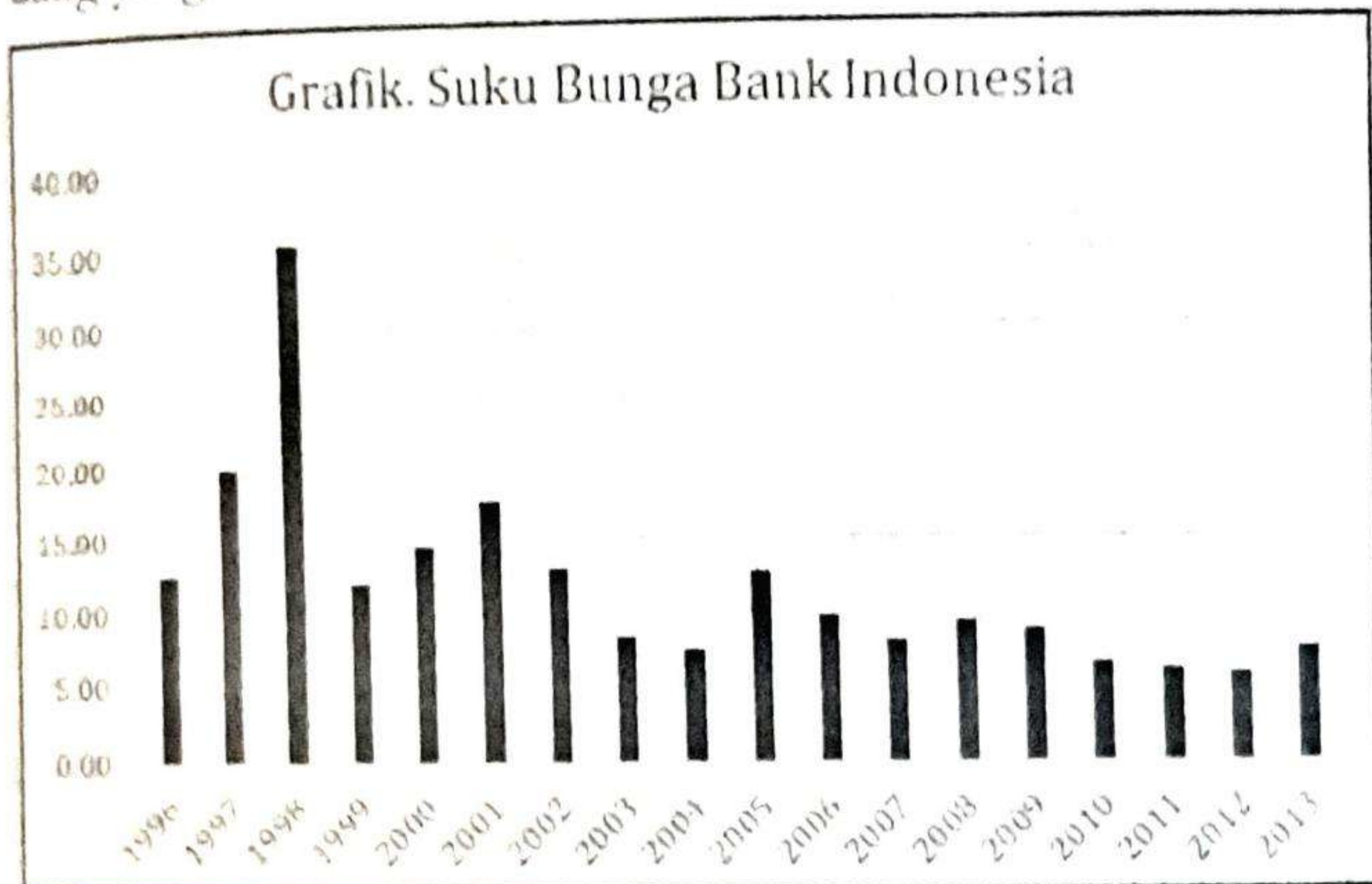
Figure 4. Islamic Bank Asset in Indonesia & Malaysia



Sumber: Bank Sentral Malaysia & Indonesia, 2013 (Data diolah), dalam Santoso, 2014a.

Aset bank Syariah Indonesia jika dibandingkan dengan bank Syariah Malaysia, juga masih sangat tertinggal jauh (lihat tabel 2). (Santoso, 2014a). Hal ini juga tidak sesuai dengan kenyataan bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki populasi umat muslim terbesar di dunia.

Dari kedua kenyataan di atas, maka jelas perlu pembenahan lebih serius terhadap perkembangan bank Syariah di Indonesia. Bank Syariah tidak saja memenuhi kebutuhan akan jasa keuangan bagi umat Islam di Indonesia, namun lebih besar dari itu adalah kestabilan sistem keuangan nasional bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia sampai hari ini masih memiliki potensi terhadap kerentanan sistem keuangannya. Hal ini bisa di lihat dari fluktuasi gejolak mata uang yang masih belum stabil (Santoso, 2014b).

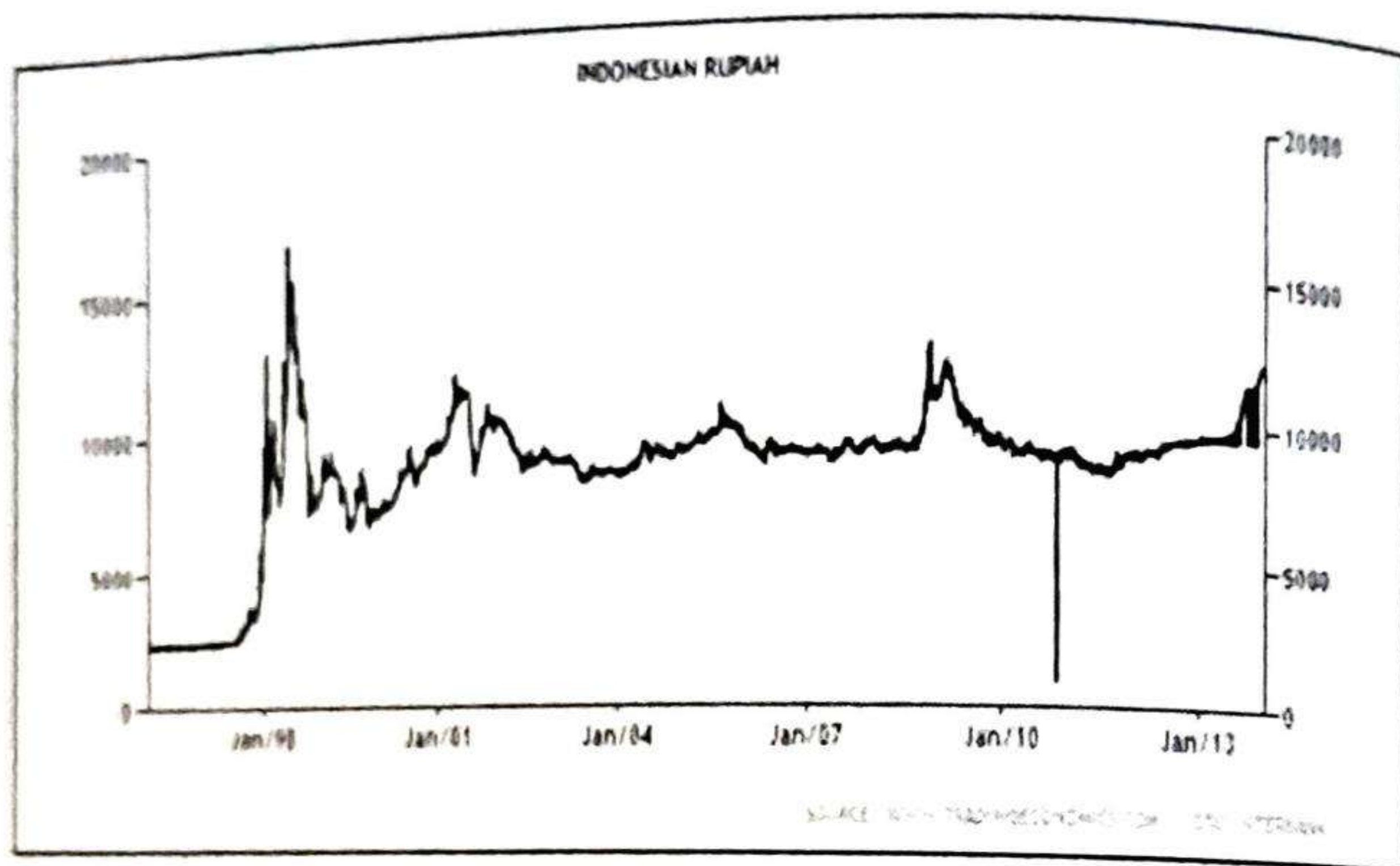


Sumber: BI, 2014 (Data diolah) dalam Santoso, 2014b.

Grafik di bawah menggambarkan bahwa bangsa Indonesia belum banar-benar “aman” dari gejolak nilai tukar rupiah yang menggunakan sistem mengambang dan berpengaruh kepada perbankan, sementara perbankan Indonesia mayoritas masih menggunakan sistem bank konvensional (dari sisi aset 95 persen masih menggunakan sistem konvensional).

Grafik fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya Dollar Amerika serikat, masih menjadi indikator penting dalam sistem keuangan dan perekonomian

Indonesia. Terlihat jelas, bahwa masih terjadi fluktuasi yang bisa berpotensi membahayakan kepada sistem perekonomian Indonesia. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan fluktuasi tingkat suku bunga bank inilah yang menyebabkan kerusakan sistemik dari sisi sistem keuangan dan ekonomi Indonesia.



Sumber: YF, 2014 (Data diolah) dalam Santoso, 2014b.

Apa yang segera harus segera dilakukan oleh Indonesia?

Selama ini ada program sosialisasi bank Syariah di Indonesia, namun belum optimal (Ismal, 2013). Untuk meningkatkan dan membesarkan peran bank Syariah di Indonesia maka diperlukan sosialisasi yang secara strategis dan serius, Sosialisasi yang serius tentu akan berdampak sangat baik terhadap perkembangan bank Syariah di Indonesia. Melalui penyadaran akan arti pentingnya bank Syariah bagi bangsa Indonesia, adalah sangat diperlukan. Bank Syariah adalah bukan agama. Ia adalah sistem keuangan yang diambil dari agama Islam, dan diakui ketangguhannya sistem ini baik oleh

orang Islam sendiri maupun oleh orang non-muslim di dunia.

Bagi yang beragama Islam, menggunakan bank Syariah adalah suatu hal yang semestinya dilakukan. Berdasarkan data sensus penduduk Indonesia tahun 2010 data jumlah umat Islam di Indonesia adalah mayoritas. Jadi secara teori di atas kertas, dengan mengoptimalkan muslim di Indonesia saja bank syariah seharusnya sudah bisa berkembang dengan pesat. Orang Muslim yang menggunakan bank Syariah dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan mendapat pahala di akherat karena telah berupaya menjalankan secara total atau "kaffah" termasuk dari kegiatan ekonominya. Jadi kombinasi kesadaran akan arti pentingnya penggunaan bank Syariah baik bagi agamanya, dan negaranya, tentunya akan lebih mudah meningkatkan perkembangan bank Islam di Indonesia. Dengan demikian, bangsa Indonesia akan memasuki "zona" relative aman dalam menjalankan aktivitas perbankan di tengah-tengah fluktuasi keuangan konvensional.

Salah satu keunggulan transaksi melalui bank Syariah adalah tidak berpengaruhnya secara langsung gejolak fluktuasi mata uang asing terhadap aset dan nilai aktiva serta hutang baik bank maupun nasabah. Hal ini dikarenakan secara umum bank Syariah lebih mementingkan dalam akad hutang-piutang menggunakan "kepastian", yaitu kepastian jumlah dan angsuran bagi nasabah, termasuk antar bank. Jadi jika suku bunga bank sentral naik atau turun, kedua belah pihak (nasabah dan bank) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hutang-piutang mereka. Sementara, secara umum, bank konvensional masih banyak menggunakan sistem bunga mengambang terhadap hutang dan piutang dengan nasabah. Sehingga, sistem ini sangat rentan terhadap gejolak fluktuasi nilai mata uang dan suku bunga bank Indonesia.

Kesimpulan

Hasil penelitian saya selama belajar di Kanazawa University, mengindikasikan sangat kuat bahwa sosialisasi yang serius tentang bank syariah harus segera dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk bisa menjaga kestabilan sistem keuangan Indonesia agar kuat terhadap fluktuasi keuangan internasional yang dari hari ke hari bergerak sangat cepat dan berpotensi rawan bagi kestabilan sistem keuangan suatu negara, termasuk negara Indonesia.

Detail program sosialisasi bank Syariah ada di dalam disertasi saya, jika diperlukan, saya siap menjabarkan program tersebut secara lengkap, semoga sumbangan pemikiran saya sebagai salah satu bukti saya sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang sedang belajar di Kanazawa University di Jepang dan sebagai President Persatuan Pelajar Indonesia di Ishikawa periode 2013-2014 untuk Indonesia yang lebih baik.

References

BI, 2013. Bank Indonesia. *Bank Indonesia. Islamic Bank Statistics*. January, 2013. Jakarta.

BI, 2014. Bank Indonesia. *Domestic Interest Rates and Bonus SWBI/PUAB*

http://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL1_25.xls. Access January 1. Access: January 1, 2014.

Bank Sentral Malaysia, 2013. "Islamic Banking System: Statement of Assets." *Central Bank of Malaysia*. (http://www.bnm.gov.my/index.php?ch=en_publication_catalogue&pg=en_publication_msb&mth=7&yr=2013&lang=en. Access: September 20, 2013.)

Earnest & Young, 2012. World Islamic Banking Competitiveness Report 2013: Growing Beyond DNA of Successful Transformation. United Kingdom.

Ismal, Rifki, 2013. *Islamic Banking in Indonesia: New Perspectives on Monetary and Financial Issues*. John Willey & Sons. Singapore.

Santoso, Suryo Budi. 2014a. Supporting Factors for Intensification of Islamic Banking in Indonesia. *Human and socio-environmental studies, Kanazawa University, Japan*, 27.

Santoso, Suryo Budi. 2014b. An Overview of Current Banking System in Indonesia: comparison between Conventional and Islamic Banks. *Human and socio-environmental studies, Kanazawa University, Japan*, 28.

Santoso, Suryo Budi 2003. Bunga Bank, Menguntungkan atau tidak? *Kompartemen Journal*, Vol.1. No.1. Purwokerto, Indonesia.

YF, 2013. Yahoo Finance. *Currency Chart US Dollar and Indonesia Rupiah*.

<http://finance.yahoo.com/echarts?s=IDR%3DX+Interactive#symbol=;range=1y;compare=;indicator=volume;charttype=area;crosshair=on;ohlcvalues=0;logscale=off;source=undefined>. Access: December 29, 2013.

"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dalam sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian" (Pramoedya Ananta Toer)

"Pada akhirnya dengan membaca buku ini, anda akan mengetahui hal-hal luar biasa yang ada di Jepang sekaligus mensyukuri apa yang kita miliki yang tidak dimiliki Jepang. Buku ini pada hakikatnya adalah kado bagi bumi pertiwi yang dipersembahkan oleh anak negeri yang sedang berada jauh dari tanah airnya. Sebagai upaya untuk mengabadikan dan berbagi pengalaman yang dirangkai dalam sebuah tulisan sebagaimana anjuran Pram di atas. Selamat membaca, semoga bermanfaat."

Ferry Fathurokhman, Editor

"Yang disajikan di dalam buku ini bukan hanya tentang tulisan. Ini tentang gairah. Seringkali, orang-orang yang baik, benar-benar peduli untuk menceritakan tentang gairah, yang membangkitkan semangat dan energi kita. Dan untuk itu saya sangat gembira karena gairah-gairah tetap terjaga dan bertumbuh kembang di Ishikawa. Semoga kumpulan catatan dari Ishikawa ini menjaga gairah-gairah kita semua dan bisa mengubah metafora cara berpikir kita."

Iqbal Djawad, Atase Pendidikan KBRI Tokyo

"Banyak buku tentang Jepang, tapi tidak banyak buku inspiratif seperti ini. Membacanya menjadikan kita "dicelupkan" ke dalam kehidupan Jepang. Point yang keluar dari setiap tulisan merasuk ke pikiran kita, membawa hikmah dan pengalaman dari seluruh sendi kehidupan Jepang. Buku ini kaya akan aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial budaya, kesehatan, hukum serta ekonomi Jepang dari sudut Ishikawa, namun semakin kaya dan luar biasa karena background penulisnya dan kekayaan bahasanya. Selamat mengambil ilmu berharga dari setiap kata yang digoreskan."

Khoirul Anwar, staf pengajar JAIST, Japan dan penemu teknik untuk standard Internasional ITU

"みなさん、日本の事をいろいろ観察していて、日本人の私から気付かないこともありました。この本が、これから、日本に来る人の、参考になることと思います。"

"Pengamatan para penulis terhadap Jepang sangat baik. Banyak hal yang saya sebagai orang Jepang pun tidak menyadarinya. Buku ini bisa menjadi referensi bagi orang yang akan datang ke Jepang."

Matsui Seiji, wakil presiden *Ishikawa Moslem Society*

ISBN 978-602-368-014-6



Penerbit

nuisbuku
Penerbit



PPI Jepang
Komisariat Ishikawa
Kanazawa - Nonoichi - Nom